MUHAMMAD SEBAGAI NABI DAN NEGARAWAN

(ANALISIS HISTORIOGRAFIS TERHADAP BUKU *MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN* KARYA WILLIAM MONTGOMERY WATT)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Abby Fadhillah Yahya

Nim: A02213001

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abby Fadhillah Yahya

NIM : A02213001

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 September 2017

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Abby Fadhillah Yahya

NIM. A02213001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 11 Oktober 2017

Oleh

Pembimbing

DR.H Ahmad Zuhdi D.H, M. Fil. I

NIP 19611011 199103 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal, 17 oktober 2017

Ketua,

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji I,

Drs. H. Abdul Aziz, M. Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II,

Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil.I
NIP. 195509041985031001

Sekretaris,

H. Muhdi, M. Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Abby Fadhillah Yahya**

NIM : **A02213001**

Fakultas/Jurusan : **ADAB DAN HUMANIORA**

E-mail address : **byahyaabby1992@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MUHAMMAD SEBAGAI NABI DAN NEGARAWAN

(ANALISIS HISTORIOGRAFIS TERHADAP BUKU *MUHAMMAD PROPHET AND*

***STATESMAN* KARYA WILLIAM MONTGOMERY WATT)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( )

namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Muhammad sebagai Nabi dan negarawan (analisis historiografis terhadap buku *Muhammad prophet and statesman* karya Williaam Montgomery Watt). Secara garis besar, fokus pembahasan kami adalah: (1) Apa materi sejarah hidup Nabi Muhammad yang ditulis oleh Montgomery Watt dalam karya *Muhammad Prophet and Statesman*? (2) Apa sumber-sumber Montgomery Watt menulis karya *Muhammad Prophet and Statesman*? (3) Apa pandangan Watt mengenai Muhammad dalam karyanya *Muhammad Prophet and Statesman*?

Studi ini menggunakan metode historis analisis. Yaitu mendeskripsikan materi sejarah hidup Nabi Muhammad yang terdapat dalam buku *Muhammad Prophet and Statesman*. Kemudian menanalisis materi searah Nabi Muhammad dalam buku *Muhammad Prophet and Statesman* . Sumber primer yang dipakai oleh Montgomery Watt ialah Qur'an, dan sirah. Sedangkan sumber sekunder yang dipakai olehnya ialah sumber yang ditulis oleh orientalis Barat. Studi ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Manheim.

Hasil studi ini menunjukkan Montgomery Watt (1909-2006) berusaha bersikap obyektif. Ia berpandangan bahwasanya Muhammad adalah seorang yang memiliki "imajinasi kreatif" dan dia bukanlah seorang Nabi maupun negarawan melainkan hanyalah seorang "sosial reformer" sebagaimana Baron Von Hugel dan Adolf Hitler. Walaupun ia masih dipengaruhi oleh "bias" pemikiran Barat dan orientalis pendahulunya seperti Bell, dan Margoliouth, juga Dilihat dari latar belakangnya sebagai seorang pendeta dan sebagai seorang akademisi Kristen di zaman "dialog antar agama" dan studi agama mulai berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled “Muhammad as a Prophet and Statesman: (an historiographical analytical study of William Montgomery Watt’s “*Muhammad Prophet and Statesman*”. In Outline, our focuses are: (1) what is the subject on Muhammad in his *Muhammad Prophet and Statesman* (2) what is the source in his *Muhammad Prophet and Statesman*? (3) what is Montgomery Watt’s view on Muhammad in his *Muhammad Prophet and Statesman*?

This study uses descriptive method of analysis That describing the material history of life of the Prophet Muhammad contained in the book *Muhammad Prophet and Statesman*. Then describing the sources used by Montgomery Watt. Both primary and secondary sources. Then analysis is the analysis of Watt's view of Muhammad as a prophet and statesman. This study uses the sociological approach of Karl Manheim's knowledge.

The results of this study show Montgomery Watt (1909-2006) trying to be objective. He holds that Muhammad was a man of "creative imagination" and he was neither a prophet nor a statesman but merely a "social reformer" as Baron Von Hugel and Adolf Hitler. Although he had influenced by the "biases" of Western thought and his predecessor such as Bell, and Margoliouth, also seen from his background as a monk and as a scholar in the era of "interfaith dialogue" and religious studies develop.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……..

PERNYATAAN KEASLIAN……

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI……..

PENGESAHAN TIM PENGUJI……

PEDOMAN TRANSLITERASI…….

MOTTO……...

PERSEMBAHAN……

ABSTRAK……...

KATA PENGANTAR…….

DAFTAR ISI……

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…… 1

B. Rumusan Masalah……..5

C. Tujuan Penelitian…….. 5

D. Kegunaan Penelitian…… 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik…… 7

F. Penelitian Terdahulu…… 8

G. Metode Penelitian…… 9

H. Sistematika Pembahasan…… 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI WILLIAM MONTGOMERY WATT

A. Diskursus Pengkajian Islam di Eropa …… 11

B. Biografi Montgomery Watt dan karya-karyanya…… 28

BAB III: *MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN*: SEBUAH IKHTISAR

A. Konten (Isi) …… 32

B. Metode penulisan…….....35

C. Sumber Primer dan Sumber sekunder…… 36

BAB IV: ANALISIS TERHADAP KARYA *MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN*

A. Muhammad sebagai Nabi……42

B. Muhammad sebagai negarawan…… 71

C. Status Nabi Muhammad..... 111

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan…… 117

B. Saran…… 118

DAFTAR PUSTAKA……..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam adalah sosok yang diteladani oleh umat Islam. Beliau merupakan Nabi terakhir yang diutus untuk seluruh manusia. Kenabian beliau merupakan kenabian yang terakhir, yang tidak ada Nabi pengganti setelah beliau. Karena, beliau adalah pembawa syariat terakhir yang menyempurnakan syariat-syariat Nabi terdahulu. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala:

"Muhammad bukanlah sekali-kali ayah salah seorang diantara kalian. Tetapi ia adalah Rasul Allah dan Nabi terakhir. Dan Allah maha mengetahui akan segala sesuatu".[1]

Setelah wafatnya beliau, dan ketika bangsa Arab sudah mulai menyebar ke berbagai wilayah untuk membuka wilayah-wilayah non Arab, kira-kira sejak akhir abad ke 2 dan awal abad ke 3M, bangsa Arab sangat membutuhkan penulisan dan penyalinan hadits-hadits Nabi, riwayat (sejarah) hidup beliau, dan lain-lain guna mereformasi kondisi keagamaan mereka.[2] Atas dasar itulah banyak bermunculan para sarjana, baik di bidang tafsir, hadits, maupun sejarah. Sebagai contoh, Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Bukhari, Abu Dawud dan sebagainya.

---

[1]Al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 40.

[2] Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam, Dari Klasik Hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat (Jakarta: Rajagrafindo Pers, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Islam berkuasa di Andalusia mulailah para sarjana Barat yang didominasi oleh Yahudi dan Kristen berbondong-bondong melakukan pengkajian terhadap Islam. Banyak karya-karya yang mereka terjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin.[3] Ada yang bermaksud semata-mata karena ilmu, maupun faktor kebencian dan penyebaran agama (misionarisme). Kajian tersebut terdorong oleh motivasi polemik untuk membangun keunggulan Yahudi dan Kristen[4] dan bahwasanya Islam tidak lebih dari "*bidat*" (penyimpangan) yahudi dan Kristen. Bahwasanya kitab suci Al-Qur'an tidak lebih daripada omongan Muhammad dan "*penjiplakan*" Muhammad terhadap kitab suci Yahudi dan Kristen. dan Muhammad adalah seorang "*antikristus*" yang telah diramalkan oleh kitab perjanjian baru.[5]

Sejak dahulu, Barat, khususnya umat Yahudi dan Kristen menganggap Islam sebagai ancaman. Karena, tidak lain demi tujuan misi/zending dan rasa takut mereka terhadap Islam. Pasca perang salib, mereka benar-benar mewaspadai umat Islam.[6]

Dalam mengkaji Islam, beberapa hal yang mereka kaji, ialah:

1. Agama (teologi)
2. Kepurbakalaan
3. Sejarah

---

[3] Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen. Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia*, terj. Zaimuddin dan Zaimul AM (Jakarta: Serambi, 2013), 191-194.

[4]Azim Nanji, kata pengantar dalam Peta Studi Islam: *Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, terj. Muamirotun (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), VII.

[5]Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan,* 162. Oddbjorn Leirvik, *Yesus Dalam Literature Islam :Lorong Baru Dialog Kristen-Islam*, terj. Ali Nur Zaman (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 2.

[6]Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme Dalam Sorotan* (Bandung: Syaamil Publishing, 2006), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Linguistik
5. Lingkungan
6. Adat istiadat masyarakat (antropologi/etnografi, penulis)
7. kesusasteraan[7], dan sebagainya.

Bahasan yang akan kami kaji kali ini adalah mengenai masalah pengkajian mereka terhadap Islam khusunya pandangan mereka tentang sosok Nabi Muhammad sebagai pembawa 'risalah' Islam. Sekian banyak orientalis yang menulis biografi Muhammad, tak jarang pula, mereka membandingkan Muhammad dengan sosok Yesus (Isa alaihissalam). Kami akan mengulas kajian mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad yang ditulis oleh seorang sejarahwan dan tokoh orientalis yang cukup "*diperhitungkan*" di dunia barat, yaitu William Montgomery watt.

Montgomery Watt menulis beberapa peristiwa penting menyangkut kehidupan Nabi di Mekah dan Madinah, peran-peran Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi maupun negarawan serta sosoknya. Buku yang ditulisnya ialah : *Muhammad at Mecca*, *Muhammad at Madina, Muhammad Prophet and Statesman*.

Sejarah, menurut Sartono Kartodirdjo, merupakan sebuah "*konstruk*" penulisnya. Karena sejarah mencakup suatu sintesis yang memerlukan suatu kerangka pikiran dan atau referensi yang mewadahi atau mencakup semua

[7]Hasan Abdurrauf El-Badawiy dan Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam*, terj. H.Andi Subarkah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4. Ahmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam: Antara Yang Menghujat dan Yang Memuji* (Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 2004), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta[8], sebagaimana dikatakan Louis Gottschalk, fakta-fakta yang ada di dalam sejarah hanya terdapat dalam pikiran atau sejarahwan[9]. Maka menurut Sartono Kartodirdjo, sebuah karya sejarah tidak akan pernah murni, tetapi telah diberi warna sesuai dengan "*kacamata*" atau "*selera*" subyek.[10]

Seorang orientalis/Islamolog, ketika ia menulis tentang Islam entah ia membenci Islam ataupun tidak, tetap saja menyisakan bias yang ada pada tulisannya. Kalaulah tidak dari salah satu segi ajarannya, mungkin dari tokohnya.[11] Ataupun ia mencoba untuk melakukan suatu sikap "obyektif". Sebagaimana karya yang akan kami kaji disini ialah karya Watt yang berjudul *Muhammad Prophet and Statesman*. Bagaimana Montgomery Watt merekonstruksi sejarah Nabi Muhammad dalam buku *Muhammad Prophet and Statesman* serta apa pandangan Montgomery Watt mengenai Muhammad sebagai seorang Nabi dan seorang negarawan.

---

[8] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), 17-18.
[9] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 28.
[10]Ibid., 62.
[11] Sebagai contoh dari kasus ini adalah karya Djaka Soetapa, *Ummah, Komunitas Religius, Sosial, dan Politis Dalam Al-Qur'an* (Jogjakarta: Duta Wacana University Press, 1991). Pada halaman 84-85, Djaka Soetapa mengatakan dalam buku ini bahwasanya: " pada periode Makkah kedua, dapat dilihat adanya transformasi yang cukup besar. Muhammad mulai melihat perlunya suatu missi yang mereformasikan keadaan yang ada pada saat itu. Terhadap para penentangnya yang menggelarinya dengan sebutan "shair majnun" (S: 37:16), misalnya, ia mulai mewartakan ancaman hukuman Allah, sedangkan terhadap mereka yang beriman, diwartakannya adanya pahala di firdaus agaknya pengertian terhadap misisnya sendiri mulai dipikirkan. Ia menanamkan kepada para pendengarnya bahwa ia adalah nabi yang memberi peringatan, yang berbicara tentang kebenaran ilahi. " Memang ia tidak menonjolkan dirinya, melainkan contoh nabi-nabi yang dahulu itulah yang dikemukakannya. Ia "meminjam kewibawaan" para nabi itu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun sistematika pembahasan yang kami bahas adalah sebagai berikut:

1. Apa materi sejarah hidup Nabi Muhammad yang ditulis oleh Montgomery Watt dalam karya *Muhammad Prophet and Statesman*?
2. Apa sumber-sumber Montgomery Watt menulis karya *Muhammad Prophet and Statesman*?
3. Apa pandangan Watt mengenai Muhammad sebagai seorang Nabi dan negarawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian mengenai kajian Analisis historiografis terhadap karya W. Montgomery Watt mengenai penulisan sejarah hidup Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui materi sejarah yang ditulis oleh Montgomery Watt
2. Mengetahui sumber-sumber yang dipakai Montgomery Watt menulis karya *Muhammad Prophet and statesman*.
3. Mengetahui pandangan Watt mengenai Muhammad sebagai seorang Nabi dan negarawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis: pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan historiografi Islam dan kajian orientalisme khususnya mengenai sejarah Nabi Muhammad.
2. Kegunaan praktis: Mendalami kajian orientalisme dan sejarah Nabi Muhammad
3. Mengetahui motif penulisan sejarah Nabi Muhammad dan pandangan Montgomery Watt tentang Muhammad sebagai seorang Nabi dan negarawan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Kajian ini menggunakan metode historis dengan tipe deskripftif-analisis. Metode ini digunakan agar dapat mengetahui alur pemikiran Montgomery Watt mengenai Nabi Muhammad, didukung oleh pendekatan ilmu sosiologi pengetahuan Karl Manheim guna mengetahui latar belakang pemikiran Montgomery Watt. Sosiologi pengetahuan berusaha memahami pemikiran dalam latar belakang konkret dari situasi sosial-historis tertentu yang memunculkan pikiran individual yang berbeda-beda[12] yang nantinya, akan diketahui pemikirannya dan latar belakangnya sebagai seorang sejarahwan non Muslim dan sebagai seorang orientalis

[12] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang digunakan adalah teori determinasi sosial pengetahuan. Teori yang juga merupakan bagian dari ilmu sosiologi pengetahuan ini merupakan teori yang menganalisis hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi pemikiran. Yang diselidiki dalam hal ini adalah proses-proses sosial yang mempengaruhi dalam proses pengetahuan.[13]

F. Penelitian terdahulu

Kajian terdahulu yang membahas mengenai kritik penulisan terhadap Nabi Muhammad yang dilakukan oleh Montgomery Watt terdapat beberapa contoh yang, meskipun hanya beberapa bagian saja yang dianalisis dan dikritik, tetapi, bagian ini mewakili daripada penulisan Watt mengenai Nabi Muhammad.

1. Buku yang ditulis oleh Muhammad Mohar Ali yang berjudul "*The Biography Of The Prophet And Orientalists*"[14]. Muhammad Mohar Ali mengkaji bagaimana pandangan Nabi Muhammad oleh tiga orang orientalis yaitu Muir, Margoliouth dan Watt berdasarkan masalah-masalah kehidupan Nabi. Dalam buku ini, terdapat kritikan Muhammad Mohar Ali untuk Montgomery Watt mengenai masalah-masalah yang disinggungnya yang ia bandingkan dengan kajian Muir dan Margoliouth. Dia hanya mengkaji buku *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina* saja. Tidak mengkaji buku *Muhammad Prophet*

[13] Ibid., 290-291.
[14] Muhammad Mohar Ali, *The Biography Of The Prophet And Orientalists* (Madinah: King Fahd Complex For The Printing Of Holy Qur'an, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and Statesman. Muhammad Mohar Ali pun belum menjelaskan apa pandangan Montgomery Watt mengenai Nabi Muhammad.

2. Disertasi yang ditulis oleh Jabal Muhammad Buaben dengan judul *The Life of Muhammad In British Scholarship: a Critique of Three Key Modern Biographies Of Prophet Muhammad*.[15] Senada dengan Mohar Ali, Studi ini membahas kritik atas studi tentang biografi Nabi Muhammad yang dilakukan oleh Muir, Margoliouth and Watt. Tetapi kekurangannya, ia tidak mengkritik analisis Watt berdasarkan sumber yang ditulis sarjana Muslim dan Al-Qur'an maupun hadits.

Kami memusatkan studi kami pada karya *Muhammad Prophet and Statesman* sebagai titik tekan atas karakter Nabi Muhammad dari dua karya sebelumnya, yaitu apa pandangan Watt mengenai Muhammad sebagai Nabi dan negarawan. Ada anggapan bahwa buku Muhammad Prophet and Statesman sama saja dengan buku pertama dan kedua Watt mengenai Nabi Muhammad. Tetapi kami berpandangan lain. Dengan kajian ini, mungkin akan memfokuskan dan akan mencoba untuk menganalisis titik kajian mengenai pandangan Watt apakah Muhammad itu seorang Nabi atau negarawan atau sebagainya.

G. Metode penelitian

[15] Jabal Muhammad Buaben, " The Life of Muhammad In British Scholarship: a Critique of Three Key Modern Biographies Of Prophet Muhammad", (Disertasi Doktor, Departement of Theology, University of Birmingham, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode-metode tersebut, sebagaimana kami meminjam dari Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik. Pemilihan topik menurut Kuntowijoyo berdasarkan pada dimana (where), kapan (when), siapa (who), apa (what), mengapa (why) dan bagaimana (how). Topik yang kami pilih ialah penulisan sejarah Nabi Muhammad oleh orientalis yaitu William Montgomery Watt dengan fokus studi pandangan Montgomery Watt mengenai Nabi Muhammad apakah ia seorang Nabi ataupun negarawan. Jadi Pemilihan topik ini berdasarkan pada apa dan bagaimana (what and how) seorang Nabi Muhammad menurut William Montgomery Watt. Pemilihan topic ini juga berdasarkan dengan kedekatan emosisonal kami peneliti sebagai seorang Muslim (insider) yang berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia sempurna. Sedangkan yang kami kaji ialah hasil karya seorang non-Muslim (outsider) yang memandang Nabi Muhammad sebagai seorang yang memiliki cacat bahkan buruk dan sebagainya.[16]
2. Pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber yang dipakai oleh Montgomery Watt. Baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadits dan buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarahwan Muslim. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh sejarahwan/Islamolog barat, dan buku sejarah Nabi Muhammad yang

[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Bentang, 2001), 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis oleh penulis Muslim kontemporer. Sumber-sumber ini kami dapatkan di beberapa perpustakaan, antara lain di perpustakaan UIN sunan ampel Surabaya, perpustakaan pasca sarjana UIN sunan ampel, perpustakaan UIN syarif hidayatullah Jakarta, perpustakaan UIN sunan kalijaga Yogyakarta.

3. Verifikasi sumber. Yang dimaksud disini ialah menyangkut autentisitas sumber apakah sumber yang dipakai oleh Montgomery Watt benar autentik atau tidak. Yang kedua mengenai kredibilitas (kelayakan) sumber yaitu apakah sumber-sumber tersebut benar-benar credible (layak) ataukah tidak.
4. Historiografi yaitu analisis terhadap karya *Muhammad Prophet and Statesman*. Yaitu analisis materi sejarah dan analisis motif penulisan Kami menganalisis berdasarkan sumber-sumber Islam (Al-Qur'an, hadits, maupun sirah yang ditulis oleh sarjana Muslim).

H. Sistematika pembahasan

Dalam menguraikan isi materi penyajian, penelitian ini mempunyai bagian: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis.

Bab I: pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang kemudian dilanjutkan dengan ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini akan menerangkan mengenai Diskursus Pengkajian Islam di Barat dan Biografi Montgomery Watt dan karya-karyanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang isi karya *Muhammad Prophet and Statesman*, Metode penulisan, sumber-sumber yang dipakai oleh Montgomery Watt, baik itu sumber primer, maupun sumber sekunder yang dipakai oleh Montgomery Watt.

Bab IV: Penulis akan menganalisis karya Montgomery Watt mengenai pandangan Watt mengenai Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan negarawan dan apakah Muhammad seorang Nabi?

Bab V: Penutup. Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis akan mengambil kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang dianggap penting atas permasalahan yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI WILLIAM MONTGOMERY WATT

A. Diskursus Pengkajian Islam di Eropa

Sebelum berlanjut pada biografi William Montgomery Watt, terlebih dahulu kami akan memaparkan diskursus pengkajian Islam di Eropa. Membicarakan diskursus pengkajian Islam di Eropa tidak bisa dilepaskan dari hubungan kristen–Islam guna memfokuskan latar belakang William Montgomery Watt sebagai seorang orientalis, akademisi dan pendeta kristen.

Agama kristen masuk ke Eropa pada awal abad ke 3M. Kekaisaran Romawi kala itu masih menganut paham-paham keagamaan dari Yunani bahwa mereka memiliki banyak dewa-dewa. Umat Kristen dan yahudi kala itu menjadi sasaran kemarahan kaisar dan Negara dengan banyaknya godaan dan hukuman karena mereka seringkali dianggap atheis dan tidak loyal kepada raja.[1] Meskipun mereka disiksa, agama mereka berkembang di Eropa. Agama Kristen mencapai titik puncaknya Pada zaman kaisar Konstantin. Tahun 313M, sejalan dengan pertobatannya dan masuknya kaisar Konstantin ke dalam agama kristen, ia mengeluarkan dekrit Milan (Edict of Milan) yang isinya antara lain memberi tokoh gereja untuk menjadi bagian dalam administrasi pemerintahan. Dan agama Kristen menjadi agama yang legal dan diistimewakan karena kaisar dan keluarganya memeluknya sekaligus ia menaruh harapan terhadap agama

[1] Hugh Goddard, *Christian and Muslim, From Double Standard To Mutual Understanding* (London: Curzon, 1995), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen agar mampu membawa perubahan.[2] Ia (Konstantin) pula yang nantinya ikut merumuskan doktrin teologi kristen pada konsili Nicea pada tahun 325M.[3]

Gereja mengklaim sebagai wakil tuhan di bumi dan melakukan berbagai tindakan brutal.[4] Kekristenan datang ke dunia Barat dalam keadaan ketika peradaban Yunani-Romawi masih dalam keadaan berpijar. Kekristenan berperang hebat melawan pemikiran ilmiah dan filsafat sehingga akhirnya para sejarahwan Barat menyepakati antara zaman kristen dengan zaman "*renaissance*" adalah abad kegelapan.[5]

Diakhir kekuasaan Romawi runtuh, organisasi gereja tumbuh kuat dan keanggotaanya meningkat. Gereja tetap mempertahankan sistem administrasi Romawi dan memelihara elemen peradaban Yunani-Romawi. Gereja menyediakan jawaban bagi masyarakat tentang konsep kehidupan dan kematian. Dalam kehidupan sosial yang menuju kehancuran kala itu, gereja satu-satunya institusi yang memberikan alternatif rekonstrruksi kehidupan. Karena itu, pengaruh gereja meluas di Eropa. Sepanjang daratan Eropa dari Irlandia sampai

---

[2] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi sekular liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 31. Henry. S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. Sugihardjo Sumobroto (Jogjakarta: Tiara wacana, 1993), 10-12. Goddard, *Christian and Muslim,* 136.

[3] Adalah syahadat Nicea yang bunyinya : "aku percaya pada satu Allah, bapa yang maha kuasa, pencipta segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dan kepada satu tuhan yesus kristus, anak Allah yang diperanakkan dari bapa, yang dari hakikat bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah sejati dari allah sejati, bukan dijadikan sehakikat dengan bapa, yang olehnya dijadikan, yaitu apa yang di surga dan di bumi. Tony Lane, *Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. Conny item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia2009), 24.

[4] Husaini, *Wajah*, 30-37. Salah satu tindakan brutal yang menonjol ialah "INQUISISI" (penyiksaan) yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dari doktrin gereja seperti penolakan jual beli dosa, penolakan infallibilitas (tidak dapat salah) dari seorang paus. Karena itulah pada tahun 1517, Martin Luther memberontak dengan menempelkan 95 point pernyataan, terutama penjualan pengampunan dosa. Ia akhirnya dikucilkan dari gereja pada tahun 1521, namun berhasil mengembangkan ajaran sendiri di jerman dengan bantuan seorang penguasa Jerman.

[5] Muhammad Fazlurrahman Anshari "Islam lawan Barat" dalam *Benturan Barat dengan Islam*, ed. Abu Hasan Ali Nadwi, terj. Husin Anis etal (Bandung: Mizan, 1984), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Italia, sebuah masyarakat baru berpusat pada kekristenan terbentuk.[6] Pasca tahun 312 kekristenan berhasil mengkonversi raja Gothik. Pasca keruntuhan Romawi tahun 476, pihak gereja mengutus para juru dakwah ke kerajaan-kerajaan baru. jumlah negara-negara yang menganut kristen tidak berkurang sampai adanya ekspansi militer dan politik dengan pemaksaan orang-orang untuk masuk ke dalam kristen.[7]

Selama tiga abad agama kristen menjadi agama yang "banyak menyiksa".[8] Karena itu, menurut Bernard Lewis, perpecahan dan penyimpangan banyak mewarnai seluk beluk agama Kristen.[9] Hal ini terus berlangsung sampai tahun 711 ketika pasukan Muslimin dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Spanyol.[10]

Islam masuk ke Spanyol diawali dari runtuhnya kerajaan Visigoth. Witiza, raja Andalusia yang ketika itu sedang berlawanan dengan raja Roderick meminta bantuan Musa bin Nusayr dengan panglimanya Thariq bin Ziyad dengan dibantu oleh Julian berhasil mengalahkan Roderick.[11]

Dalam situasi yang sedemikian itu, Islam datang dan membawa perubahan bagi mereka. Sir Thomas Arnold menggambarkan bagaimana keadaan Islam semasa di Spanyol. Toleransi Islam betul-betul dipraktekkan terhadap umat beragama lain. Bahkan tidak ada pemaksaan sama sekali untuk masuk Islam.

---

[6] Husaini, *Wajah*, 32.
[7] Goddard, *Christian and Muslim,* 137.
[8] Bernard Lewis, *What Went Wrong?, Western Impact and Middle Eastern Respons* (London: Oxford University Press, 2002), 97.
[9] Ibid.,103.
[10] Goddard, *Sejarah Perjumpaan,* 154-155.
[11] Ambroxio Huici Miranda, "The Iberian Peninsula and Sicily" dalam *Cambridge History Of Islam* vol. 2A, ed P.M. Holt etal (London: Cambridge University Press, 1970), 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan beragama dijamin oleh penguasa Muslim.[12] J.J. Saunders menggambarkan bahwa ketika Islam datang ke Barat membawa suatu peradaban yang mengesankan.[13] John .L. Esposito menggambarkan bagaimana para penguasa Muslim cenderung tidak mengubah birokrasi dan lembaga-lembaga pemerintah. Umat beragama lain diajak untuk masuk ke dalam agama Islam. Kehidupan non Muslim di wilayah-wilayah Islam tersebut lebih toleran. Banyak dari penduduk menikmati otonomi yang lebih besar dan seringkali pajak yang dibayar lebih rendah. Islam memberikan kebebasan agama kepada yahudi dan Kristen. Umat non-Muslim diberi tiga pilihan: (1). Masuk Islam dan menjadi anggota umat sepenuhnya. (2). Tetap dalam agama masing-masing dan membayar pajak kepala. (3). Jika mereka menolak Islam atau status dilindungi (dhimmi), maka berperang dibolehkan sampai peraturan Islam diterima.[14]

Ilmu pengetahuan berkembang di Barat. Para ulama-ulama ilmuwan Muslim, dibantu oleh para penguasa berhasil membangun Eropa menjadi suatu peradaban yang maju dan berkembang. Pusat-pusat keilmuan berkembang. Dari pertengahan abad ke 8 sampai awal abad ke-13, Arablah yang menguasai peradaban di seluruh dunia ketika itu.

Pada mulanya, Islam adalah agama minoritas di Eropa, tetapi menjadi mayoritas seiring masuknya orang-orang Kristen ke dalam agama Islam. Terdapat pula orang-orang yang masih memeluk agama Kristen dan "ter-

---

[12] Thomas. W. Arnold, *The Preaching Of Islam, A History of The Propagation Of Muslim Faith* (Delhi: Low Price Publications, 1913), 134. *Of forced conversion or anything like persecution in the early days of Arab conquest, we hear nothing.*

[13] J. J. Saunders, *A History Of Medieval Islam* (London: Routledge&Kegan Paul, 1965), 154. "*For nearly four centuries, Islam enjoyed an internal peace and security, untroubled save for domestic wars, and was thus enabled to build up a brilliant and impressive urban culture*"

[14] John. L. Esposito, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas*?, terj. Alawiyyah Abdurrahman. (Bandung: Mizan, 1994), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arabkan".[15] Hal itu membuat pihak gereja merasa takut. Ketakutan mereka disebabkan Islam seringkali menentang dogma teologis utama mereka seperti penyaliban, inkarnasi, tuhan memiliki anak, penebusan dosa, pengharaman daging babi, arak dan sebagainya. Seiring banyaknya orang-orang Eropa yang masuk Islam dan orang kristen yang ter "Arab" kan, gereja khawatir kekuasaannya akan runtuh oleh Islam. Walaupun sebenarnya, penolakan-penolakan kristen terhadap Islam sudah dimulai sejak lama.[16]

Reaksi atas berkembangnya budaya Arab memicu penolakan terhadap Islam di Barat. Pada dasawarsa tahun 850-860 muncul suatu gerakan yang menamakan diri mereka dengan 'gerakan kemartiran Spanyol'. Mereka menganggap bahwa anti-kristus telah datang. Perfectus, Eulogius dan para pengikutnya menganggap Muhammad sebagai anti-Kristus. Mereka menghujat Nabi Muhammad secara terang-terangan sehingga dijatuhi hukuman mati oleh penguasa Muslim.[17]

Saat berlangsungnya peristiwa perpecahan antara dinasti-dinasti kecil (*muluk Ath-Thawa'if*), pihak gereja yang didukung penguasa Kristen, raja-ratu Ferdinand-Isabella dan kerajaan-kerajaan kristen di Prancis Selatan bersatu

---

[15] Ibid., 48-49.

[16] Awal polemik Islam-kristen ini telah lama dimulai oleh seorang pendeta Kristen timur bernama Saint John Of Damascus (Yohana Damshiqi). Ia menulis karya berjudul "*De Haeresibus"* dan *Fide Ortodoxa*" yang isinya menyerang kenabian Muhammad bahwasanya ia Nabi palsu. Ia seringkali menggunakan ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi doktrin kristennya. Ia pula yang mempelopori pandangan bahwa Islam adalah bid'ah dari Kristen. dalam karyanya yang lain "*The Fountain Of Knowledge*" ia memaparkan ratusan bid'ah yang bertentangan dengan gereja yang pada akhirnya merujuk pada Islam. Frederick Quinn, *The Sum of All Heresies*, *The Image of Islam in Western Thought* (London: Oxford University Press, 2008), 38-39. Goddard, *Sejarah Perjumpaan*, 82-83

[17] Goddard, *Sejarah Perjumpaan,* 158-159. Quinn, *The Sum*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan suatu 'reconquesta' (balas dendam) .[18] Hasrat kalangan peziarah Kristen radikal yang memiliki semangat ingin merebut kembali 'tanah injili' Yerussalem mengikrarkan kepada seluruh masyarakat Eropa untuk membebaskan 'tanah suci tuhan' dari orang-orang yang kafir. Maka ketika kekuatan Bizantium dikalahkan oleh tentara Abbasiyah di akhir abad ke 12, raja Bizantium Alexius I yang merasa khawatir tentara Muslim akan merebut seluruh Asia dan menduduki ibukota kerajaan, Konstantinopel memohon bantuan kepada Barat. Ia mengimbau kepada sesama penguasa kristen dan paus untuk mengusir kaum Muslim dengan "berziarah" membebaskan Yerussalem dari tangan kaum Muslim. Seruan raja Alexis I akhirnya ditanggapi oleh paus Urbanus II. Ia berceramah mengenai "*Deus Vult*" (seruan tuhan) menegaskan bahwa siapa yang ikut dalam tugas suci ini, akan dibebaskan dari penebusan dosa. Seruan Paus Urbanus II mendapat sambutan yang luar biasa dari seluruh Raja dan masyarakat di Eropa baik laik-laki maupun perempuan. Pada tahun 1097, mereka berkumpul di Konstantinopel dan berangkat menuju Yerussalem.[19] Peristiwa ini berakhir dengan jatuhnya ribuan korban jiwa. Kaum Muslim dan kaum yahudi dibantai habis. Peristiwa perang salib terjadi mulai dari tahun 1095 sampai tahun 1291.

Perpecahan yang menimpa dinasti Abbasiyah dikala perang salib, membantu munculnya kembali bangsa-bangsa Eropa di Mediterania timur dan menjadi awal kebangkitan kekuasaan kristen di Spanyol. Jalur-jalur

---

[18] W. Montgomery Watt, *Muslim-Christian Encounters, Perception and Misperception* (London: Routledge, 1991), 75.
[19] Phillip Hitti, *History Of The Arabs From The Earlist Time to The Present* (London: Macmillan, 1970), 636.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan diikuti dengan keberhasilan di bidang kelautan berhadapan dengan kaum Muslim. Bangsa Norman merebut Sisilia dari tangan kaum Muslim dan kaum kristen di utara Spanyol merebut kembali Toledo dan tidak tertahankan lagi bergerak ke arah selatan. Tetangga dekat dunia Islam, Bizantium, berhasil melakukan penyerbuan ke utara Suriah pada akhir abad ke 10. Dunia Islam antara dinasti Sejuk, Fatimiah, Abbasiyah sibuk bertikai satu dengan yang lainnya, tidak diduga akan terjadi serangan besar terhadap Umat Muslim.[20]

Pergumulan-pergumulan bangsa Barat pasca perang salib dan permulaan bangsa Eropa menjelajah dunia timur adalah awal "perkembangan pemikiran" bangsa Barat mengenai bangsa timur pada umumnya dan Islam khususnya. Disamping mereka memiliki kepentingan terhadap dunia timur untuk membuka pasar, menggali sumber-sumber alam, pertambangan dan lain-lain. Dari kunjungannya ke dunia timur, bangsa Eropa mengadakan usaha perdagangan untuk memperlancar hubungan mereka dengan penduduk asli, mereka kemudian mempelajari agama dan kultur orang timur. Kristenisasi yang dilakukan oleh bangsa Barat berhubungan dengan bangkitnya kekuatan bangsa Eropa yang didominasi oleh banyaknya kekuasaan-kekuasaan Eropa di berbagai belahan dunia. Kristenisasi dan perdagangan tidak bisa dipisahkan. Penyebaran kristen sejalan dengan pengaruh politik bangsa Eropa.[21] Dibukanya jalur pelayaran laut melalui Tanjung Harapan menuju Asia semakin mempermudah bangsa-bangsa Barat menuju wilayah timur. Para misionaris berambisi menyebarluaskan agama Kristen ke seluruh penjuru dunia. Sejalan dengan raja-raja Eropa yang ingin

[20] Carole Hillenbrand, *Perang Salib, Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta: Serambi, 2015), 21-27.
[21] Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis*, 41. Goddard, *Christian and Muslim*, 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari 'wilayah kekuasaan' baru diluar wilayah mereka. Eropa barat sudah mulai mengirimkan misi-misi dari pelabuhan-pelabuhannya, sementara Eropa Timur ditaklukkan oleh angkatan darat Turki Usmani.[22] Revolusi Perancis membawa bangsa Eropa mengenal kemajuan-kemajuan yang berarti bagi mereka di bidang ilmu pengetahuan dan militer khususnya mereka ingin 'menunjukkan taring' mereka kepada dunia Islam. Hal ini berlanjut sampai perang dunia I yang menjadi saksi bagi perkembangan spektakuler bagi misi kristen serta memuncaknya imperialisme barat.[23] 'Semangat perang salib' yang melekat dalam benak orang-orang Barat menimbulkan keinginan untuk merebut daerah kekuasaan yang mereka merasa daerah tersebut direbut orang-orang Islam. 'Semangat perang salib' pula yang menjelma menjadi 'prasangka buruk' terhadap ajaran Islam dan umat Islam.

Pemahaman Eropa terhadap satu jenis budaya timur dan budaya Islam, meskipun menurut R.W. Southern, sangat jahil, tetapi kompleks. Atau sebagaimana dikatakan Edward Said mengikuti pendapat Southern, karena asosiasi- asosiasi tertentu dengan timur yang tidak sepenuhnya jahil, tapi juga tidak cukup cermat selalu tampak berkumpul di seputar pikiran mengenai suatu dunia timur.[24]

Aspek peradaban dan ilmu pengetahuan yang dahulu dibawa oleh Islam pada saat Berjaya di Eropa telah menimbulkan semangat orang Barat dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Islam, termasuk mempelajari seluk-beluk Islam dari kalangan gereja. Mereka baru mengenal Islam diawali

---

[22] Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, 209.
[23] Ibid., 239.
[24] Edward Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1994), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui perhatian khusus pemuka kristen terhadap literatur-litertur ilmuwan Muslim di bidang filsafat, sains, dan sebagainya.[25] Studi Islam yang mereka lakukan bermaksud untuk mempelajari seluk-beluk ajaran Islam atau semata-mata menjadikannya sebagai Ilmu Pengetahuan saja atau untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang nantinya diharapkan dijadikan dasar dalam rangka imperialisme dan kristenisasi.[26] Abu Hasan Ali Nadwi bahkan menggambarkan bahwa mereka mempelajari Islam untuk suatu gambaran penilaian mengenai Islam itu sendiri dan rasa kepuasan atas hasil kesarjanaan mereka dan bukti ketekunan dan kecerdasan mereka.[27] Didukung superioritas ras (bangsa Barat) yang menganggap bangsa timur sebagai bangsa yang terbelakang dan mundur,[28] dan kepahitan perang salib yang sangat mendalam bagi orang-orang Eropa sehingga umat Kristen merasakan suatu kebutuhan mendesak untuk melihat kembali penafsiran mereka terhadap alkitab. Mereka memulai studi tentang bahasa yahudi, kemudian bahasa Arab dan kemudian mempelajari Islam.[29]

Meskipun istilah orientalisme, menurut Edward Said baru muncul pada tanggal 13 Juni 1910 pada saat pidato Balfour di majelis rendah Inggris, tetapi

---

[25]Alwi Shihab, *Membedah Islam Di Barat* , 60.

[26] Ahmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis*, 39. Munculnya tokoh Christian Snouck Hurgronje sebagai contoh adalah salah satu titik puncak dimana pengkajian Islam (Islamic studies) digunakan sebagai alat imperialisme dan kristenisasi. Mengenai kebijakannya dalam masalah Islam, Silahkan lihat *Nasihat-Nasihat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, terj. Sukarsi (Jakarta: INIS, 1990). Snouck merupakan tokoh kontroversial yang menyamar dan berperilaku layaknya seorang Muslim bahkan menikahi putri penghulu. Ia pernah mengunjungi Mekah dari tahun 1885-1886. Ia mempelajari Islam agar mampu menyesuaikannya dengan "kebijakan kolonialnya". .Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam, Contacts and Conflict 1596-1950* , terj. Jan Steenbrink (Amsterdam: Rodopi, 1993), 87-89. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 39. Idem 115-125.

[27] Abu Hasan Ali Nadwi, *Islamic Studies, Orientalists, and Muslim Scholar* terj. Mohiuddin Ahmad (Lucknow: Academy Of Islamic Research and Publication, 1983), 5-7.

[28] Maryam Jameelah, *Islam dan Orientalisme*, 1-5.

[29] Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah orientalisme ini sudah digunakan menjadi suatu bidang studi yang mengkerucut atas lapangan kajian yang diciptakan dengan unit-unit geografis, budaya, linguistic,dan etnik yang dinamakan "timur".[30] Sedangkan Bernard Lewis mengkategorikan istilah "orientalis" ini menjadi dua macam. Pertama ialah orang yang mengagumi seni lukis atau para sastrawan/artis yang berkunjung ke dunia timur atau Africa Utara dan mereka melukiskannya terkadang dengan sikap yang romantis, terkadang berbau "porno". Sedangkan yang kedua ialah suatu cabang keilmuan yang berkembang sejak masa renaissance Eropa.[31]

Lathifah Ibrahim Khadhar membagi tiga fase-fase pengkajian Barat (orientalisme) terhadap Islam:

1. Fase mitos yang diawali oleh Peter de Venerable seorang biara di gereja Cluny merefleksikan sesuatu pasca perang salib. Antara tahun 1142 dan 1143, Peter berkeliling Eropa dan mulai mengadakan suatu proyek yaitu memberikan Informasi mengenai Islam kepada bangsa Eropa kristen dan untuk menyangkal informasi yang selama ini didakwakan oleh Islam bahwa keyakinan kristen adalah keyakinan yang salah. Hasil daripada kerja keras Peter De Venerable ialah lahirnya "*Cluniac Corpus*" yang terdiri dari penerjemahan Al-Qur'an oleh Robert of Ketton. Kajian inilah yang nantinya mewarnai penulisan kristen mengenai Islam. Monte Croce menulis *Improbatio Alcorani* (kerancuan mengenai Saracens (Islam) dan Al-Qur'an). Thomas Aquinas menulis *Summa Contra Gentiles*, *De Rationibus Fidei*

[30] Said, *Orientalisme*, 64.
[31] Bernard Lewis, *Islam and The West* (New York: Oxford University Press, 1993), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contra Saracenos, *Grecos et Armenos*. Dari karya –karya tersebutlah terdapat gambaran-gambaran mengenai Islam yang terdiri dari empat unsur utama

a. Islam itu salah. Bahwasanya Muhammad mencampurkan ajarannya dari perjanjian lama dan perjanjian baru, dan kenabiannya tidak didukung oleh mukjizat.
b. Islam adalah agama yang tersebar dengan kekerasan dan pedang dan Kristen adalah agama kasih sayang.
c. Islam adalah agama hawa nafsu. Dikarenakan bahwa Islam memperbolehkan memiliki banyak istri.
d. Muhammad adalah seorang anti kristus. Dan Muhammad adalah Nabi yang salah. Francis Bacon misalnya menuding Muhammad sebagai seorang juragan mu'jizat. William dari Tripoli, salah seorang dominikan kelahiran Syria menulis tentang keadaan bangsa Arab yang membenarkan Muhammad sebagai Nabi palsu. Lancelot Addison menulis "*The First State of Mahumedism: or, An Account of the Authorand Doctrines of That Impostor*" dan banyak hinaan yang tidak berdasar dialamatkan kepada Islam dan Nabi Muhammad.

2. Fase distorsi

Fase ini berakhir pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19. Kesuksesan Barat telah membantu lahirnya sejumlah teori seperti pembedaan suku bangsa berdasarkan rasnya. Pada fase ini, muncul sejumlah ilmu Islamologi di Eropa walaupun "mitos Khurafat" –nya masih dibungkus oleh kesan ilmiah. Berdasar pada klaim bahwa Muhammad mengarang Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fase objektivitas

Pada fase ini, pedasnya kritikan terhadap Islam mulai berkurang. Sejak permulaan paruh kedua abad ke dua puluhdan berakhirnya perang dunia II, terjadi perceraian antara orientalisme dan politik. Kajian-kajian orientalisme mulai menyoroti dunia Barat dan rasialisme nya dalam usaha mereka menguasai dunia timur. Dan tersedianya informasi-informasi Islam yang valid dalam berbagai bahasa.[32] Objektivitas mengenai Islam mulai timbul diantara mereka.

Di abad ke 12 dan 13 muncul sejumlah terjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Arab. Tetapi mereka hampir tidak mengkaji berbagai sumber Arab sebagai produk peradaban Islam.[33] Mereka pun mengumpulkan manuskrip-manuskrip. Kebijakan tersebut mereka lakukan berdasarkan pertimbangan bahwa manuskrip tersebut adalah peninggalan yang kaya ilmu pengetahuan. Sejak serangan Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798 M, pengaruh Eropa di timur semakin kuat. Sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan manuskrip-manuskrip dari timur.[34]

Kajian Islam secara formal dimulai dengan keputusan gereja Wina pada tahun 1312 untuk mengajarkan bahasa Arab, Yunani, Ibrani, dan Syria di Paris,

---

[32] Lathifah Ibrahim Khadar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 78-83. Lihat pula Watt, *Muslim-Christian Encounters*, 84-86. Phillip Hitti, *Islam and The west, A Historical Cultural Survey*, Terj. H.M.J. Irawan (Bandung : Sinar Baru, 1984), 71-76.

[33] Norman Daniel, "Image Islam Abad Pertengahan& Awal Modern",dalam Peta Studi Islam: *Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, ed. Azim Nanji, terj. Muamirotun (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 191.

[34] Ahmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oxford, Bologna, Avignon dan Salamanca.[35] Kemudian berlanjut dengan dibukanya studi bahasa Arab di universitas –universitas Eropa seperti di Paris pada tahun 1535, di Leiden pada tahun 1613, kemudian di Oxford dan Cambridge pada tahun 1636.

Di Perancis, Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di bawah supervisi Peter de Venerable. Peter menulis pula "sanggahan atas kepercayaan Umat Islam". selain itu ada pula terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Perancis karya Sieur Du Ryer dengan judul "*The Alcoran Of Mahomet*". Sedangkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris baru bisa diselesaikan pada tahun 1734 oleh George Sale yang mempelajari bahasa Arab di Aleppo, Syria.[36]

Sejalan dengan pembelajaran Islam dan Arab, mereka mulai mengumpulkan manuskrip-manuskrip. Kebijakan tersebut mereka lakukan berdasarkan pertimbangan bahwa manuskrip tersebut adalah peninggalan yang kaya ilmu pengetahuan. Sejak serangan Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798 M, pengaruh Eropa di timur semakin kuat. Sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan manuskrip-manuskrip dari timur.[37]

Di Inggris, negara dimana Montgomery Watt hidup kajian ini dimulai pada tahun 1582. Ratu Elizabeth memberikan jaminan anggaran pokok kepada para pedagang London yang berdagang dengan timur yang dimulai dari perusahaan Levant di Inggris. Perusahaan Levant dibayar untuk memperolah

---

[35] Said, *Orientalisme*, 64.
[36] Phillip Hitti, *Islam and The west,* 70.
[37] Ahmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manuskrip Arab, Persia, Turki, Syria, Yahudi dan Samaritan. Pada tahun 1629, Archbissop (uskup agung-penulis) Ussher mengirimkan Thomas Davies kepada anak perusahaan Levant di Aleppo. Pada tahun 1634, pengganti Ussher di Cantebury , William Laud menerima surat dari raja Charles I untuk Levan Company bahwa masing-masing kapal mereka yang kembali dari Mediterania timur seharusnya membawa kembali manuskrip dan pada tahun yang sama ia mendirikan pusat kajian di Oxford. Lembaga Laudian unggul dalam pengembangan bahasa Arab yang dipimpin oleh seorang pendeta di Ibukota London. Manuskrip-manuskrip Laud yang dipresentasikan di Oxford pada tahun 1639-1642, menjadi dasar berbagai koleksi lengkap perpustakaan tentang manuskrip Arab dan yahudi.[38]

Pada tahun 1630, dimulai kebijakan pengiriman ke berbagai perusahaannya, khususnya ke Aleppo dan Istanbul. Para pendeta bertindak sebagai pendeta bagi komunitas pedagang Inggris di sana. Mereka pula yang tertarik dengan kajian ketimuran dan hidup bekerja di lingkungan Arab dan mempelajari bahasa maupun budaya dari penduduk asli. Edward Pococke (1604-1691) yang ahli tentang bahasa Arab pada masanya memulai kajian akademisnya di Universitas Oxford tahun 1626-1629 di bawah seorang sarjana pengungsi Jerman, Matthias Passon. Ia mengajar tentang yahudi, Aramaic, Syria, dan arab, juga memberikan sebuah pengukuhan sastra dengan judul "*Oratio pro Linguae Arabicae Professione*".

---

[38] C.E. Bosworth, "Studi Islam Di Inggris" dalam Peta Studi Islam: *Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, ed. Azim Nanji, terj. Muamirotun (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pococke memulai berbagai kajian kesusasteraan untuk menempatkan Inggris pada kajian sejarah Arab kontemporer. Dia menerjemahkan sebuah koleksi manuskrip "*Al-Maydani*", berbagai peribahasa Arab kuno "*Amthal Al-Arab*", lalu ia memulai publikasi teks-teks Arab dan terjemahannya ke dalam bahasa Latin atau Inggris yang digunakan sebagai dasar bagi suatu komposisi wacana kehidupan Nabi Muhammad. kemudian pengeditan dari kutipan-kutipan dan terjemahan bahasa Latin dari Abu Al-faraj bin Al-Ibri yang diperkaya dengan komentar dan catatan orang-orang ahli dimana Pococke membuktikan dirinya sebagai seorang yang ilmiah dan tidak memihak. Dia juga memberikan terjemahan yang luar biasa dalam bahasa Inggris tentang ajaran Hayy bin Yaqdhan. [39]

Akhir abad ke 17 di Inggris, muncul karya aneh yang disebut dengan "*Account of the Rise and Progress of Mahometanism With the Life Of Mahomet and a Vindication Of Him and His Religion From the Calumnies of The Christian*". Oleh seorang ilmuwan yang juga dokter bernama Henry Stubbes. Dilanjutkan oleh kontribusi yang solid mengenai sejarah Islam oleh Simon Ockley dalam dua volume bukunya "*The Conquest Of Syria and Egypt by The Saracens*" pada tahun 1708. Kemudian "*The History Of The Saracens*" pada tahun 1718.[40]

Pada tahun 1840, Thomas Carlyle seorang wartawan dan seorang pemikir Skotlandia menyampaikan salah satu materi kuliahnya yang berjudul "*On Hero*

[39] Ibid., 72-73.
[40] Ibid., 74-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and Hero Worship" sebagai subjek tentang "seorang pahlawan sebagai Nabi". Karya itu menurut Montgomery Watt ialah "penegasan kuat yang pertama dalam seluruh kesusasteraan Eropa abad pertengahan dan modern tentang kepercayaan dan kesungguhan hati Muhammad".[41]

Pada abad kesembilan belas, kekuatan orientalisme Inggris datang dari pengalamaan personal atau orang-orang yang tinggal di dunia Islam. menjadi warga Negara biasa di Kairo seperti E.W. Lane (1801-1876), konsul Inggris di Damaskus seperti Sir Richard Burton (1821-1890), sebagai tenaga administrative di India seperti William Muir (1819-1905), atau Charles Lyall (1845-1920) sebagai anggota pegawai pemerntah India. Lane menulis tentang "*The Manner and Customer of the Modern Egypt*" pada saat terjadi gambaran yang tidak simpatik tentang masyarakat tradisional Mesir terhadap abad modern. Sedangkan perhatian Muir terhadap Islam berkaitan dengan 'apologi' kristennya. Yang sezaman dengan Muir, terdapat Aloys Sprenger (1813-1893). Ia menulis tentang kehidupan Nabi Muhammad berdasarkan sumber-sumber asli seperti Ibnu Hisham, Al-waqidi, dan Thabari. Muir juga menulis "*The Life of Mahomet*" yang menggunakan sumber-sumber yang sama sebagaimana Sprenger. Sementara sejarah awal Islam, ia menulis "*The Caliphate, Its Rise Decline And Fall*".[42] Muir berusaha menguraikan apa yang ia sebut sebagai 'gaya bahasa legendaris', unsur-unsur tradisional dan bersejarah yang mengadopsi lebih ketat terhadap tradisi Islam daripada yang dilakukan oleh

[41] Ibid., 81.
[42] Ibid., 84-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sprenger.[43] Pada tahun 1905, muncul sebuah Biografi mengenai Nabi Muhammad yang ditulis oleh D.S. margoliouth yang berjudul "*Muhammad and The Rise of Islam*". Sementara yang lebih spesifik ditulis oleh Montgomery Watt, "*Muhammad at Mecca*" dan *Muhammad at Madina*".[44]

Memasuki abad ke 20 dimana perang dunia I dan II berakhir, Barat memasuki babak baru dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial seperti Filsafat, sosiologi, antropologi, filologi. Kajian ini sejalan dengan diterapkannya kajian agama-agama (religious studies) dan ilmu-ilmu sosial. Studi Islam yang merupakan bagian dari "orientalisme" digambarkan pada fakta yang meliputi pandangan-pandangan tertentu pada masyarakat non-Barat, termasuk masyarakat Muslim. Sejarah peradaban non-Barat dilihat dari sudut pandang sejarah Eropa.[45] Islam dilihat sebagai fenomena sosial yang layak dikaji dengan kajian agama-agama selain Islam. Hubungan-hubungan politik yang tidak setara antara Negara Barat dan Islam mempengaruhi pandangan dimana Masyarakat Muslim dan "Islam" dapat dilihat di Barat. Teori yang dianut di Barat tentang Islam dan budaya-budaya non-Barat tidak banyak memihak teori-teori ilmiah, tapi lebih ke arah politik.[46] Studi Islam dikaitkan dengan studi sejarah agama-agama, dan studi perbandingan agama (comparative religion). Kritik sejarah dalam studi ini dilakukan untuk mengkaji dimana kebenaran sejarah diletakkan berlawanan dengan apa dan dimana orang percaya dengan itu.

---

[43] Ibid.
[44] Ibid., 88.
[45]Jacques Waardenburg, "Studi Islam dan Studi agama-agama" dalam *Peta Studi Islam: Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, terj. Muamirotun (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 262.
[46] Ibid., 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berusaha keras menjelaskan ide-ide dan perbuatan Nabi Muhammad dalam terma-terma Kristen dan yahudi.[47]

Awal abad ke 20 studi Islam dan ketimuran mulai diperuntukkan bagi mahasiswa Muslim dari berbagai negara. Studi Islam yang bersifat akademis digunakan untuk merajut "titik-temu" dan hubungan dialog antara Islam-Kristen atau mengetahui hakikat sebenarnya dari agama Islam.

Muncullah berbagai tokoh-tokoh dari kalangan kajian Islam model ini seperti Louis Massignon, Wilfred Cantwell Smith, Annemarie Schimmel, dan William Montgomery Watt yang akan menjadi topik pada bahasan ini.

B. Biografi William Montgomery Watt dan karya-karyanya

William Montgomery Watt dilahirkan di Ceres, Edinburgh pada tanggal 14 Maret 1909. Ia adalah anak dari seorang pendeta. Ayahnya wafat sejak ia kanak-kanak sehingga ia diasuh oleh ibunya. Menginjak dewasa, Watt diasuh oleh pamannya dan bibinya di Edinburgh. Dia menempuh pendidikan di George Watson College dan menamatkan pendidikan di Universitas Edinburgh. Dia juga menempuh pendidikan di Universitas Jena, dan di Universitas Oxford. Ia tertarik dengan Islam setelah ia bertemu dengan seorang imigran Ahmadiyah dari India dan melakukan dialog panjang dengannya. Pada tahun 1947, ia mulai mengajar di Universitas Edinburgh dan menjadi asisten dosen bidang filsafat

[47] Ibid., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, setelah sebelumnya menjadi pembantu ahli uskup di Yerussalem. Ia juga menjadi uskup Episcophal pada gereja Anglikan sejak tahun 1939.[48]

Ia mulai mempelajari Islam pertama kali saat ia mempelajari bahasa Arab di bawah supervisi Richard Bell. Richard Bell menjadi terkenal di kalangan orientalis dan dunia Muslim setelah ia menerbitkan beberapa kuliah-kuliahnya yang kontroversial dengan judul "*The Origins Of Islam in Its Christian Environment* (Asal Muasal Islam Dalam Pengaruh Agama Kristen)". Montgomery Watt bekerja sama dengan Bell dalam menyunting dan melengkapi karya Bell yang berjudul "*Bell's Introduction to The Qur'an* (Pengantar Bell Dalam Studi Qur'an)"Sebelum akhir hayat Bell.

Watt menekuni bidang filsafat dan teologi. Disertasinya "*Free Will and Predestination in Early Islam*" (kebebasan berkehendak dan takdir di awal pemikiran Islam) membahas mengenai perkembangan teologi Islam (kalam). Watt pernah beberapa kali mengikuti perkumpulan ekumenikal.[49] Salah satu diantaranya ialah IONA community, dimana ia menjadi salah satu anggotanya. Watt pernah mendapat penghargaan diantaranya ialah Levi Della Vida award dan British Society For Middle Eastern Studies Award.[50]

Montgomery Watt memiliki banyak karya tulis yang berhubungan dengan sejarah Islam, Al-Qur'an, maupun hubungan masyarakat Islam-Kristen.

---

[48] Carole Hillenbrand, "William Montgomery Watt", dalam http: /www. The Guardian.co.uk/ (Wednesday, November 8, 2006).

[49] Ekumenikal berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata Ecumenism yang artinya dunia yang ditinggali. Gerakan ini diinspirasikan oleh roh kudus diantara orang-orang Kristen (yang mengakui Yesus (Isa) sebagai tuhan) melalui doa, dialog, dan prakarsa-prakarsa lain untuk menghilangkan tembok pemisah dan membangun kesatuan sebagaimana dikehendaki oleh kristus. Gerard. O. Collins & Edward. G. Farugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 67.

[50] Hillenbrand,, William Montgomery Watt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya-karyanya, yang sangat digemari oleh kalangan orientalis adalah trilogi sejarah hidup Nabi Muhammad yaitu *Muhammad at Mecca*, *Muhammad at Madina*, dan *Muhammad Prophet and Statesman*.

Sangat banyak orientalis yang menulis tentang sejarah hidup Nabi Muhammad sebagai contoh Hubert Grimme, D.S. Margoliouth, Tor Andrae, F.E. Peters, Karen Armstrong dan sebagainya. Dari sekian penulis barat tersebut, Karya Watt mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad mendapat apresiasi tertinggi dan sering menjadi rujukan para orientalis. Buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial yang telah berkembang di barat. Buku ini sekaligus ditujukan kepada kalangan akademis Barat mengenai figur historis Muhammad.

Menurut Fred M Donner, dalam menulis sejarah hidup Nabi Muhammad, Watt terpengaruh oleh Hubert Grimme yang mengatakan bahwasanya Muhammad bukanlah seorang Nabi, melainkan ia hanya seorang reformis untuk masyarakatnya saja. Fred.M. Donner berpendapat, dalam menulis mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad, Watt telah menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang pada waktu itu adalah disiplin ilmu yang sangat dominan daripada dunia keilmuan Barat pasca perang dunia kedua. [51]

Bell Introduction to the Qur'an (1970), adalah karya suntingan Montgomery Watt dan gurunya Richard Bell. *Early Islam* (1990) merupakan kumpulan artikel-artikel yang ditulisnya di berbagai jurnal, konferensi dan bagian daripada buku, *The Majesty That Was Islam* (1976), *History of Islamic*

[51] Fred. M. Donner, "The Study of Islam's Origins Since W. Montgomery Watt Publications", *makalah dipresentasikan di Universitas Edinburgh pada tanggal 23 November, 2015*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spain (1980), *Muslim-Christian Encounter* (1991), *What Is Islam?* (1980), *Islam and the Integration of Society* (1998). *Islamic Revelation In Modern World* (1969), *Islam and Christianity Today* (1983), *The Formative Period Of Islamic Thought* (1973), *Muhammad's Mecca* (1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN: SEBUAH IKHTISAR

Karya ini adalah suatu "*abridgement"*(kompendia) dari karya pertama dan kedua yaitu *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina*.Sebetulnya, ini merupakan sebuah "trilogi" berkesinambungan dari karyanya yaitu: *Muhammad at Mecca* dengan penekanan kenabian Muhammad, *Muhammad at Madina* dengan penekanan sifat kenegarawanan Muhammad, *Muhammad Prophet and Statesman* sebagai suatu penekanan antara karya pertama dan kedua, yaitu apakah Muhammad seorang Nabi ataukah negarawan ataukah semacamnya. Sayangnya, karya pertama tidak kami dapatkan.

> *The present work is essentially an abridgement of my books Muhammad at Mecca and Muhammad at Madina (Oxford 1953, 1956). The chief difference is that in the present volume the chronological order has been more strictly adhered to. Here and there this may have produced slight change of emphasis, but there is no fundamental change is views presented.* [1]
> (Artinya: buku yang ada sekarang ini ialah suatu kompendia dari karya saya Muhammad at Mecca dan Muhammad at Madina (Oxford 1953, 1956). Perbedaan mendasar ialah pada karya ini urutan kronologisnya sedikit mengikuti (karya sebelumnya-penulis). Disini mungkin akan membuat suatu penekanan yang berubah, tetapi tidak ada perubahan mendasar dari karya yang dihadirkan kini)

Tujuan penulisan buku ini, ialah untuk mengetahui sejarah hidup Nabi Muhammad dan pencapaiannya. "*I hope this change will enable readers to*

[1] W.Montgomery Watt,*Muhammad Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1961), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gain a clearer picture of the man and his achievement."[2] (artinya: Saya harap perunbahan yang ada dalam buku ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai Muhammad dan prestasinya.)

Meskipun dalam buku ini, beberapa bagian dari kedua buku tersebut tidak dicantumkan secara mendetail, Watt mengatakan bahwa Tidak ada perubahan dalam karya ini.

> *The present work is essentially an abridgement of my books Muhammad at Mecca and Muhammad at Madina (Oxford 1953, 1956). The chief difference is that in the present volume the chronological order has been more strictly adhered to. Here and there this may have produced slight change of emphasis, but there is no fundamental change is views presented.*[3]
> (Artinya: buku yang ada sekarang ini ialah suatu kompendia dari karya saya *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina* (Oxford 1953, 1956). Perbedaan mendasar ialah pada karya ini urutan kronologisnya sedikit mengikuti (karya sebelumnya-penulis). Disini mungkin akan membuat suatu penekanan yang berubah, tetapi tidak ada perubahan mendasar dari karya yang dihadirkan kini)

A. Konten (isi)

Tema pertama Pada buku ini ialah "*The Gifted Orphan*" (si yatim piatu yang berbakat). Terdiri dari persaingan dua kekuatan besar dan kehidupan Muhammad dalam pusat perdagangan.[4]

Tema kedua buku ini ialah " *The Call To Prophethood*" (panggilan kenabian Muhammad). Yaitu Bagaimana proses Muhammad menjadi seorang Nabi, Mengenai Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad, pewahyuan

---

[2]W.Montgomery Watt,"Preface" dalam *Muhammad Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1961).
[3]Ibid.
[4]Ibid., 1-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, orang-orang yang memeluk Islam pertama kali, pengaruh yudaisme dan kekristenan, dan relevansi sosial pada agama baru.[5]

Tema Pada bab ketiga buku ini ialah "*Opposition and Rejection*" (penentangan dan penolakan). Terdiri dari peristiwa Nabi di Baitul Arqam, peristiwa ayat-ayat setan, migrasi ke Abbysynia, argumentasi intelektual, pemboikotan bani Hashim, dan pengkhianatan Abu Lahab.[6]

Tema pada Bab keempat buku ini ialah "*Emigration To Madina*" (migrasi ke Madinah). Terdiri dari daya tarik Madinah, persoalan Madinah, hijrah, dan bulan pertama di Madinah.[7]

Tema pada bab kelima buku ini ialah "*The Provocation Of The Meccans*" (penyerangan Mekah). Terdiri dari ekspedisi pertama atau razia, pertumpahan darah pertama, benturan dengan yahudi, perang Badar, dan makna perang Badar.[8]

Tema pada bab keenam buku ini ialah "*The Failure of The Meccan Riposte*" (kekalahan pasukan Mekah). Terdiri dari konsolidasi Madinah; pengusiran bani Qaynuqa, ekspedisi tahuun 624 setelah Badar, dan persiapan pasukan Mekah, perang Uhud, akibat Uhud, pengusiran yahudi kedua kali, perombakan perkawinan dan perceraian, ekspedisi tahun 626, pengepungan Madinah (perang Khandaq-penulis), dan penghukuman atas yahudi Quraizhah.[9]

---

[5]Ibid., 14-55.
[6]Ibid., 56-82.
[7]Ibid., 83-101.
[8]Ibid., 102-126.
[9]Ibid., 127-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema pada bab tujuh buku ini ialah "*The Winning Of The Meccans*" (kemenangan pasukan Mekah). Terdiri dari masa depan baru (pasukan Mekah-penulis), ekspedisi dan perjanjian Hudaibiyah, penaklukan Khaybar, kejatuhan Mekah, ketundukan Mekah, perang Hunain, dan konsolidasi kemenangan.[10]

Tema pada bab kedelapan buku ini ialah "*Ruler In Arabia*" (penguasa di daratan Arabia). Terdiri dari posisi (Nabi Muhammad-penulis) setelah perang Hunain, Persia yang kehilangan nama baik beserta dampaknya, perjalanan (Nabi-penulis) ke utara, kekuasaan pengaruh Muhammad, dan bulan terakhir.[11]

Tema pada bab kesembilan buku ini ialah "*Assesment*" (penilaian). Terdiri dari penampilan dan sikap Nabi Muhammad, pernyataan kesalahan moral Nabi, pembangunan wibawa Nabi, dan sebuah pertanyaan "apakah Muhammad itu seorang Nabi?".[12]

B. Metode penulisan

Sartono Kartodirdjo mengklasifikasikan sejarah terbagi menjadi dua, yaitu deskriptif naratif dan deskriptif analitis. Sejarah dengan metode deskriptif naratif ialah sejarah yang memakai seleksi berdasarkan *common sense*. Sedangkan sejarah dengan metode analitis ialah sejarah yang menggunakan ilmu sosial sebagai ilmu bantu. Sejarah dengan deskriptif naratif

[10]Ibid., 176-211.
[11]Ibid., 212-228.
[12]Ibid., 229-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan masa lampau dengan merekonstruksikan "apa yang terjadi". Sedangkan sejarah analitis berpusat pada masalah.[13]

Metode penulisan dalam buku *Muhammad Prophet and Statesman*, bisa dikatakan menggunakan "*multi dimensional method*", karena Watt tidak hanya menulis karya ini secara naratif (berdasarkan narasi), tetapi juga analisis. Terlihat dari tema-tema yang ia pilih dan analisa-nya atas tema itu. Karya ini, sebagian besar menganut sistem topikal, yaitu pendekatannya dengan topik yang diajukannya. Sedangkan analisis dalam karya Watt ialah karena Watt juga memusatkan penulisan sejarah Nabi pada suatu masalah.

Watt menggunakan ilmu sosiologi-antropologi sebagai ilmu bantu terutama ketika ia menggambarkan kondisi sosial masyarakat Mekah menjelang datangnya agama Islam. Mempertahankan solidaritas kesukuan atau yang ia sebut "*tribal humanism*" sebagai filsafat hidup.

> "*The religion by which the Arabs really lived may be called tribal humanism. According to this the meaning of live consists in the manifestation of human excellences, that is, all the qualities that go to make up the Arab ideal of manliness or fortitude. The bearer of these excellences is the tribe rather than individual*."[14]
> (artinya: Agama (filsafat hidup –penulis) masyarakat Arab yang benar-benar hidup mungkin bisa kita katakan suatu humanisme kesukuan. Maksudnya disini ialah bahwa hidup terdiri dari perwujudan sikap manusia. Semua kualitas yang mampu membuat seorang Arab menjadi jantan dan ulet. Pembawaan itu terjadi pada suatu kabilah daripada per individual.)

[13]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1993), 5.
[14]W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Watt juga menggunakan pendekatan sosio-ekonomi yang memaparkan mobilitas sosial ekonomi masyarakat Arabia dan mengkaitkannya dengan kemunculan Islam (bagian ini kami bahas di bab IV).

C. Sumber Primer dan Sumber sekunder

Salah satu syarat sebuah karya sejarah adalah pencantuman sumber. Dalam ilmu sejarah, sebagaimana telah dikutip dalam bab pertama, sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang ditulis atau berada dekat dengan peristiwa atau kejadian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang ditulis berdasarkan analisa/interpretasi pada sumber primer yang ditemukan. Sumber sekunder dapat berfungsi sebagai sumber primer apabila sumber primer tidak ditemukan atau tergantung pada konteks apa sumber itu digunakan. Sumber-sumber itulah yang digunakan oleh sejarahwan untuk merekonstruksi karya sejarahnya.[15]

Sumber primer yang berkaitan dengan sejarah Islam/sejarah Nabi Muhammad pertama ialah Al-Qur'an. Karena, beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad berkenaan dengan peristiwa yang ada pada saat itu. Sumber kedua adalah kitab-kitab sirah /maghazi yang ditulis oleh ulama/sejarahwan Muslim.

[15] Ahmad Nur Fuad, "Telaah Historiografis Terhadap Karya Sejarah Islam Oleh Penulis Muslim Indonesia",*Laporan Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2001, 59. Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) , 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui, bahwa karena penulisan sejarah Nabi Muhammad sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad masih hidup dan penulisan sejarahlah yang berkembang pada masa Islam, dikarenakan sejalan dengan penulisan hadits dan sastra.[16]

Permulaan penulisan sejarah di kalangan umat Islam ialah penulisan "*maghazi*"yang sejalan dengan penulisan hadits lalu kemudian biografi Nabi Muhammad yang ditulis oleh ulama/sejarahwan belakangan. Mereka menggunakan metode yang sama dengan metode hadits, yaitu dengan menggunakan isnad (mata rantai). Lalu dijadikan pedoman utama dalam penulisan sejarah.[17]

Metode ini dipelopori oleh Abban ibnu Utsman bin Affan, seorang muhaddits yang memiliki kecenderungan pada studi sejarah utamanya "*maghazi* (perang-perang Rasul)". Sebagian pakar berpendapat bahwa kecenderungan studi hadits pada sejarah adalah karena pengaruh daripada Abban bin Utsman bin Affan. Kemudian dicetuskan oleh Urwah bin Zubair, seorang muhaddits pula. Sepeninggal Urwah, dilanjutkan oleh Az-Zuhri. Az- Zuhri juga termasuk salah seorang daripada muhaddits dan tahu benar sanad-sanad hadits.[18] Kemudian hal ini dilanjutkan oleh Ibnu Ishaq dan ulama-ulama (sejarahwan) setelahnya seperti Al-Waqidi, Thabari, dan Ibnu Hisham.

Waqidi, Thabari, dan Ibnu Hisham merupakan sejarahwan dari aliran Madinah. Aliran Madinah sangat dipengaruhi oleh metode isnad (riwayat)

---

[16]Abdul Aziz Duri, *Nash'atu Ilmi At-Tarikh Inda Al-Arab* (Kairo: Markaz Zayd Li At-Turats Al-Islamiyyah, 2000), 15.
[17].Ibid., 23.
[18] Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought In Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan madrasah Madinah itu sendiri dahulunya merupakan tempat berkumpul Rasulullah dan para sahabat. Di Madinah pula banyak para ahli-ahli hadits berkumpul. Menurut Donner, karya sejarah dari aliran Madinah ini, adalah karya yang menginspirasi tema karya-karya historiografi Islam secara keseluruhan.

Kitab maghazi karya Waqidi merupakan kitab yang sebagian besar berisi peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat semasa hidup. Buku ini menceritakan kejadian yang sangat lengkap tentang kronologi peristiwa perang, ekspedisi, orang-orang yang wafat ketika perang, orang-orang yang dibunuh karena permusuhannya terhadap Islam,

Buku ini juga tidak hanya berbicara mengenai perang-perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, tetapi juga memaparkan ayat Al-Qur'an yang turun, seperti surat Al-Anfal, surat-surat yang turun ketika perang uhud[19], orang-orang yang wafat ketika perang, orang-orang yang diutus (ekspedisi) oleh Nabi Muhammad. Dalam buku ini, seringkali Waqidi hanya menyebut periwayatnya dengan "qalu (mereka mengatakan)". Terutama yang berkaitan dengan penaklukan /"*futuh*". Kaitan antara ilmu hadits dan sejarah ini, juga membuat suatu pengetahuan khusus mengenai para periwayatnya.[20] Selain

[19]Muhammad bin Umar bin Waqidi, *Kitab Al-maghazi lil Waqidi*, ed. Marsden Jones (London: Oxford University Press, 1966), 131-138. Lihat pula ibid., 319-334.
[20]Muhammad Ahmad Tarhini, *Al-Muarrikhun Wa At-tarikh Inda Al-Arab* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, tt), 41. Fred.M.Donner, *Narratives Of Islamic Origins, The Beginings Of Islamic Historical Writing* (Princeton: The Darwin Press, 1998), 219-220. Frans Rosenthal, *History Of Muslim Historiography*, (Leiden: Brill, 1968) , 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan ilmu hadits, literatur sirah/maghazi juga saling berkaitan erat dengan tafsir Al-Qur'an.[21]

Berita-berita mengenai sejarah Nabi atau peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad menjadi hidup setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dikarenakan lingkungan keilmuan yang mendorong ilmu semacam sejarah (sirah/maghazi) tumbuh. Ali bin Husayn sebagaimana dalam suatu riwayat mengatakan "kita mempelajari Maghazi sebagaimana Nabi mengajari kita suatu surat dalam Al-Qur'an. Juga dari riwayat Ismail bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash mengatakan "ayahku mengajariku suatu Maghazi dan Saraya sembari mengatakan "wahai anakku, inilah simbol kejayaan dari para pendahulu kita, oleh karena itu janganlah engkau melupakannya".[22]

Urwah bin Zubair, adalah orang yang mengklasifikasikan materi (hadits-penulis) ke dalam Maghazi. Terdapat hubungan antara dia dengan Az-Zuhri yang dianggap "*sumber riwayat yang tiada habisnya*".[23] Banyak riwayat dari Urwah yang dikutip dalam Maghazinya Waqidi. Periwayat lain yang banyak dikutip oleh para penulis Muslim ialah Asim bin Umar bin Qatadah.

Mengenai karya Ibnu Hisham, tidak lepas dari karya gurunya Ibnu Ishaq dikarenakan Sebagian besar periwayatan sejarah Ibnu Hisham berasal dari Ibnu Ishaq. Karya Ibnu Ishaq sendiri merupakan karya sejarah yang paling tertua yang sampai ke tangan kita. Ibnu Ishaq dan Waqidi seringkali menggabungkan nama-nama periwayat. Sehingga, tidak diketahui apakah

---

[21]M. J. Kister, "The sira Literature", dalam *Arabic Literature To The End Of Umayyad Period,* ed A.F.L. Beeston etal (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 354.
[22]J.M.B. Jones, "The Maghazi Literature", dalam *Arabic Literature To The End Of Umayyad Period*, 345.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah tersebut berada dalam kualitas "sahih" atau "dhaif (lemah)". Para muhaddits pun seringkali mengemukakan bagian-bagian daripada maghazi ataupun sirah.[24] Sedangkan karya Thabari lebih kepada aspek waktu (kronologis). Bagaimanapun, para sarjana yang menggeluti bidang sirah ataupun maghazi menggunakan sumber hadits sebagaimana mereka mencampurnya dengan shair-shair dan cerita-cerita dari banyak orang.

Apa sumber sejarah menurut Montgomery Watt?

Montgomery Watt mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang otentik. Meski begitu, ia juga menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan suatu sumber yang tidak lengkap dan sulit untuk dianalisa.

> "*In a sense the primary source for the life of Muhammad is the Qur'an. It is contemporary and authentic. Unfortunately it is fragmentary as a historical record, and often difficult to interpret.*"[25]
> (artinya: Dalam beberapa hal sumber utama untuk kehidupan Muhammad ialah Qur'an. Itu adalah kontemporer dan otentik. Sayangnya itu tidak lengkap sebagai rekaman sejarah (Nabi Muhammad-penulis), dan seringkali menyulitkan untuk diinterpretasi.)

Dalam beberapa bagian, ia mengutip dari Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, Watt banyak mengambil sumber daripada Ibnu Hisham dan Al-Waqidi. Tetapi menurutnya kedua sumber ini cenderung "juristic-teologis". Ia menganalisisnya dengan karya Leone Caetani *Annali De'l Islam*.[26]

Karena karya ini merupakan bagian dari karya sebelumnya (*Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina*), mengenai sumbernya itu sendiri juga dipastikan tidak berbeda dengan karya sebelumnya (lihat dibawah). Watt hanya

---

[24] Andreas Gorke, "The Relationship Between Maghazi and Hadith in Early Islamic Scholarship", *Bulletin Of School Of Oriental And African Studies* (2011), 183-185.
[25] Watt, *Muhammad Prophet*, 241.
[26] Mengenai sumber ini, lihat dalam karyanya Muhammad At Madina. *Muhammad at Madina* (London: Oxford University Press, 1956)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyertakan sedikit catatan kaki dalam karya ini. terutama karya Wustenfeld yang berjudul *Die Chroniken Der Stadt Mekka*. Terdapat catatan bibliografis di akhir bagian bukunya. Inilah uraiannya: Karya mengenai Al-Qur'an dan terjemahnya yang ditulis oleh orientalis barat maupun oleh sarjana Muslim. Pertama adalah karya George Sale*The Qur'an*. Yang kedua adalah karya gurunya Bell, *The Qur'an, Translated With A Critical Re-arrangement Of The Surahs*. Lalu karya A.J.Arberry *The Koran Interpreted*, dan *The Holy Koran: An Introduction With Selections*. Dari karya yang ditulis sarjana Muslim ialah Marmaduke Pickthall *The Meaning Of The Glorious Qur'an*, dan N.J. Dawood *The Koran, A New translation*. H.U.W. Stanton *The Teaching Of The Qur'an*, D.S. Margoliouth *Mohammad*, dan karya Bell yaitu *Bell Introduction To the Qur'an*. Mengenai latar belakang Arabia: karya Ibnu Ishaq yang telah diterjemahkan oleh Alfred Guillaume *The Life Of Muhammad*, karya De Lacy O Leary *Arabia Before Muhammad*, R.A. Nicholson *Literary History Of The Arabs*, dan karya Bell *The Origins Of Islam In Its Christian Environtment*. Mengenai kehidupan Nabi Muhammad: karya Sir William Muir *The Life Of Mahomet*, karya Tor Andrae *Mohammed, The Man And His Faith*. J.C. Archer *Mystical Elements In Mohammad* dan Frants Buhl *Muhammad* dalam The Encyclopaedia Of Islam. Ada pula karya Nabia Abbott *Aisha, The Beloved Of Muhammad*, dan karya H.A.R. Gibb *Mohammadanism.*[27]Terdapat pula sumber yang berasal dari beberapa artikel yang ditulis oleh orientalis dalam catatan kakinya. Artikel Hamilton Gibb dengan judul *The Influence of Islamic Culture on Medieval Europe.* Olive Wyon dengan judul *Revelation and Reason*,

[27]Watt, *Muhammad Prophet*, 242-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

danGuillio Basetti Sani dengan judul *Muhammad et Saint Francois*. Dan artikel-artikel yang ditulis oleh Watt sendiri yang dimuat dalam beberapa jurnal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KARYA *MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN*

Bagian ini akan menganalisis tema-tema yang disajikan oleh Montgomery Watt untuk menggambarkan ketokohan Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi yang terbagi dalam beberapa sub-bab.

A. Muhammad sebagai seorang Nabi

1. Pertemuan Nabi dengan Bahira

Narasi awal dalam buku ini menceritakan kehidupan awal masa remaja Nabi yang diawali dengan pertemuannya dengan pendeta Bahira.[1] Cerita pertemuan ini, menurut Montgomery Watt adalah legenda yang mempunyai basis dari kisah-kisah primitif.

> "*This is only a story, of course. It is based on primitive ideas. It is the kind of story one excepts to find among people who look upon all writing as akin to magic. Yet it is significant because it expresses a popular Muslim view of Muhammad. He was a man who had been marked out from his early youth, even from before his birth, by supernatural signs and qualities.*"[2]
> (Artinya: Ini hanya cerita, tentunya. Berbasis dari pikiran primitif. Itu adalah salah satu macam cerita selain untuk menemukan diantara orang yang menganggap bahwa ini ada hubungannya dengan hal magis. Mungkin itu masih wajar karena hal itu menggambarkan pandangan popular Muslim mengenai Muhammad. Dia adalah seorang pria yang memiliki tanda semenjak mudanya, baik itu dari sebelum ia lahir, dengan tanda-tanda kualitas supernatural.)
>
> "*The story of the monk Bahira, though essentially a legend.*"[3]
> (Artinya: Cerita mengenai pendeta bahira pada dasarnya adalah suatu legenda.)

---

[1] Watt, *Muhammad Prophet*, 1-2.
[2] Ibid.
[3] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan antara Muhammad dengan Bahira ialah cerita yang banyak dibantah oleh kalangan orientalis karena cerita ini menguatkan klaim kenabian Muhammad. Kaum Kristen beranggapan bahwa kisah mengenai Bahira ialah kisah khayal belaka. Bahira sendiri dalam klaim kristen dianggap sebagai pendeta yang mengajarkan isi bible ke dalam otak Nabi Muhammad dan seorang pendeta yang tidak diakui 'statusnya' dalam agama kristen.

Dalam sumber sejarah Muslim yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, disebutkan bahwa Abu Thalib ingin berdagang ke Syria, bersama dengan Nabi Muhammad yang kala itu masih muda. Saat kabilah dagang mendekat ke Busra, mereka bertemu dengan seorang pendeta bernama Bahira di pertapaannya. Bahira adalah seorang pendeta yang mengetahui betul isi kitab suci. Ibnu Ishaq mengisahkan bahwa kabilah dagang Abu Talib sering bertemu dengan Bahira, namun mereka tidak pernah saling menegur sapa sampai pada kejadian dimana Nabi Muhammad muda ikut bersama mereka.

Kemudian Bahira mengajak mereka makan bersama. Bahira mengajak mereka makan bersama karena ia melihat Nabi yang kala itu dinaungi oleh awan. Bahira mengatakan kepada mereka, "saya telah menyiapkan makanan untuk kalian wahai kaum Quraish. Datanglah!. Salah seorang dari kabilah berkata: "Bahira, anda tidak biasanya seperti ini, padahal kami seringkali bertemu denganmu. Apa yang terjadi denganmu hari ini? Tetapi Bahira tidak menimpali jawaban itu dan hanya mengatakan "anda benar, tetapi kali ini anda adalah tamu kami".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mereka masuk dengan meninggalkan Nabi untuk menjaga barang dagangan. Kemudian Bahira mengatakan pada mereka, jangan meninggalkan salah seorang diantara kalian sampai ia ikut dalam jamuanku. Salah seorang dari mereka berkata "demi lata dan uzza, kami merasa bersalah meningglkan anak Abdullah bin Abdul Muthalib". Kemudian mereka memanggil Nabi dan menyuruhnya masuk. Bahira kemudian mendekat kepadanya dan melihat tanda di tubuhnya sesuai yang ada di kitab sucinya.

Selesai makan, Bahira mendekat pada Nabi dan bertanya "anakku, demi lata dan uzza' aku akan bertanya sesuatu kepadamu. Kemudian Nabi muda menimpali "jangan demi lata dan uzza, tetapi demi Allah. Tidak ada yang aku benci selain dua itu.". Bahira menjawab "ya, kali ini demi Allah", kemudian bertanya beberapa patah kata kepada Nabi. Setelah bertanya, ia melihat ke punggung Nabi dan melihat tanda kenabian diantara pundaknya. Lalu Bahira bertanya pada Abu Thalib mengenai hubungannya dengan anak muda ini. Abu Thalib menjawab, ia adalah keponakanku yang ditinggal wafat ayahnya. Bahira mengatakan "anda telah mengatakan sesuatu yang benar! Bawalah anak ini pulang. Demi Allah, dan jagalah anak ini dari orang-orang yahudi. Demi Allah, apabila mereka melihatnya dan mereka tahu apa sebagaimana yang aku ketahui, mereka akan berbuat jahat padanya!.[4]

2. Latar belakang Arabia

Arabia pada waktu itu adalah daerah yang berada pada dua persaingan kekuatan besar yaitu Bizantium dan Sasanid. Tetapi Mekah menurutnya

[4] Alfred Guillaume, *The Life Of Muhammad, Translated Of Ishaq Sirat Rasul Allah* (Karachi: Oxford University Press, 1970), 79-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah daerah yang terisolasi. Meskipun menurutnya Islam lahir di sebuah kota kecil dan dikelilingi oleh dua kekuatan besar juga terdapat penetrasi (pengaruh) agama yang melingkupinya. Watt menyebutkannya antara lain kristen dan yahudi. Hal ini, menurutnya akan mampu memusatkan karir Muhammad.

> "*And the connexion between religion and politics cannot have escaped their notice. This is an important point to keep in mind in trying to understand the career of Muhammad*."[5]
> (Artinya: Dan hubungan antara agama dan politik tidak bisa dilepaskan dari mereka. Ini adalah suatu point penting untuk mencoba memahami karir Muhammad.)

3. Pernikahan dengan Khadijah

Watt menggambarkan bagaimana Muhammad "si yatim berbakat" untuk bisa bertahan hidup dan "survive". Kesimpulan Watt ialah dikarenakan karena dia (Nabi Muhammad) memungkinkan untuk menemukan wanita kaya dan menikahinya.

> "*In this world of unscrupulous business men, how was a poor orphan, however gifted, to make his way? The one possibility was to find a rich woman to marry him, so that he could, as it were, enter into a business partnership with her*"[6]
> (Artinya: Di dunia perdagangan yang ia kurang begitu teliti, bagaimana bisa seorang lelaki yatim miskin, walaupun berbakat, untuk menemukan caranya? Salah satu kemungkinan adalah menemukan seorang wanita kaya untuk menikahinya, agar ia bisa masuk ke dalam kongsi dagang dengannya.)

Yang kedua lanjutnya melalui perkawinannya dengan Khadijah Muhammad akan memperoleh kedudukannya yang menguntungkan

> "*This marriage meant a great deal to Muhammad. for one thing it gave him an opportunity of exercising his gift in the main form of activity open*

[5] Watt, *Muhammad Prophet*, 3-6.
[6] Ibid, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to a meccan-commerce. He and Khadijah had sufficient capital to enable them to engage in profitable enterprises. We do not hear of him going to Syria again, but he may well have done so. But the marriage also played a part in his spiritual development. Khadijah had a cousin, Waraqah who had become Christian and who is said to have supported Muhammad in his belief that he was receiving his revelations similar to those of the Jews and Christians. It was to Khadijah too that Muhammad turned when in moments of desolation he doubted his commission to be a prophet. His marriage with Khadijah is thus a great turning-point in his life. So long as Khadjah lived he took no oher wives."[7]

(Artinya: Perkawinan ini artinya suatu rencana besar bagi Muhammad. satu hal ialah itu memberinya kesempatan untuk melaksanakan bakatnya dalam kondisi perdagangan Mekah yang terbuka. Dia dan Khadijah memiliki modal yang cukup untuk memungkinkan meraih posisi yang menguntungkan. Kita tidak mendengar ia ke Syria lagi, tetapi mungkin ia melakukannya. Tetapi perkawinannya juga memiliki bagian dalam perkembangan spiritual Muhammad dimana Khadijah memiliki seorang paman bernama Waraqah yang menjadi Kristen dan yang mengatakan bahwa ia telah mendukung keyakinan Muhammad yang ia mendapatkan wahyu serupa dengan yang didapatkan yahudi dan Kristen. itu karena Khadijah juga yang menghilangkan kesedihannya yang ia ragu mengenai tugasnya sebagai Nabi. Pernikahannya dengan Khadijah ialah suatu ssat yang menentukan dalam kehidupannya. Selama Khadijah hidup ia tidak mengambil istri lain.)

Dalam sumber yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, peristiwa pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah dimulai pada saat Khadijah mengutus Nabi ke Syam bersama Maisarah untuk berdagang. Khadijah pada saat itu telah mengetahui kejujuran Nabi, sifat amanah Nabi dan akhlaq Nabi.

Karena sifat Nabi yang sedemikian rupa, Khadijah merasa tertarik kepada Nabi Muhammad. Maka Khadijah berkata kepada Nabi "wahai putra pamanku, sesungkuhnya aku menyukaimu karena kedekatanmu (dari pihak keluarga-penulis), karena sifat amanahmu, dan karena kebagusan akhlaqmu, dan kejujuran perkataanmu." Kemudian Khadijah menawarkannya untuk menikahinya. Ketika Nabi mendengar hal tersebut, Nabi menemui pamannya

[7] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamzah. Nabi dan Hamzah kemudian menemui Khuwailid bin Asad untuk melamar Khadijah.[8] Kesimpulannya ialah, Khadijahlah yang ingin menikahi Nabi bukanlah sebaliknya.

Diriwayatkan oleh Umar bin Muhammad bin Hasan telah bercerita dari ayahnya dari Hisham dari bapaknya dari A'ishah Radiallah Anha

> *"tidaklah aku cemmburu kepada salah seorang istri-istri Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku belum pernah melihatnya. Akan tetapi ini karena beliau sering menyebut-nyebutnya. Dan setiap beliau menyembelih kambing dan memotong-motong dagingnya dan ia kirimkan kepada teman-teman Khadijah. Suatu saat aku berkata kepada beliau bahwa tidak ada wanita lain selain Khadijah. Maka beliau langsung menjawab, Khadijah itu begini, dan darinya aku dikaruniai anak*."[9]

Hadits diatas adalah salah satu bukti cinta sejati Nabi Muhammad terhadap Khadijah. Kalaulah Nabi Muhammad menikahi Khadijah karena hartanya, jelas saja ketika Nabi Muhammad sudah merasa sukses dilupakannya dia. Hasil dari perkawinan ini pun juga bukan dengan tujuan Muhammad agar mendapatkan posisi yang menguntungkan. Pada hakikatnya, Khadijah yang membantu perjuangan Nabi Muhammad dengan hartanya. Yang kedua, kenyataanya, dalam sejarah tercatat mulai dari perkawinan Nabi dengan Khadijah sampai akhir hayat Khadijah, posisi Muhammad dan Khadijah dalam keadaan yang lemah dan tidak menguntungkan. Nabi masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi.

---

[8] Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyyah Li Ibni Hisham*, ed Musthafa Saqa etal (Beirut: Al-MaktabahAl-Ilmiyyah, tt) 187-191. Alfred Guillaume, *The Life Of Muhammad, Translated Of Ishaq Sirat Rasul Allah* (Karachi: Oxford University Press, 1970), 82-83.
[9] Bukhari, *Sahih Bukhari*, 3534. CD-ROM version.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kenabian Muhammad

Watt memaparkan kondisi Nabi Muhammad pada saat menerima wahyu. Mengacu pada surat 53;1-18 dan 81;15-25, ia mengatakan bahwa Nabi mengalami penglihatan dan suatu perasaan yang agak aneh layaknya suatu penampakan kemudian ia mengatakan bahwa awalnya Nabi bertemu dengan tuhan kemudian ia menjadi 'salah persepsi' dengan penampakan tadi bahwa itu adalah jibril. Sebagaimana ia menekankan sebelumnya bahwa wahyu dari Allah harus memiliki objek yang kuat dan bukanlah hasil ekspresi (hasil mengada-ngada) yang dibuat Muhammad.

> "*Muhammad's concern for the troubles of Mecca make him seek solitude. On one of the barren rocky hills in the neighbourhood there was a cave where he some times went for several nights at a time to be alone and to pray and meditate. During these solidarity vigils he began to have strange experiences. First of all there were vivid dreams or vision. Two in particular stood out as being of significance. We know something of their content, for they are ascribed in the Qur'an (*53;1-18, 81; 15-25). *In the first vision there appeared to him a glorious being standing erect high up in the sky near the horizon; then this strong and mighty one moved down towards him until he was only two bow-shots or less from him, and communicated to him a revelation, that is some passage of the Qur'an. The second vision was of the same glorious being, but this time he was beside a lote-tree near a garden and the lote tree was covered in some strange and wonderful way.*[10]
>
> (Artinya: Fokus Muhammad mengenai kekacauan Mekah membuat ia merasa mencari ketenangan jiwa. Di salah satu bukit berbatu di kota sebelah disana terdapat gua dimana ia seketika waktu untuk beberapa malam menyendiri untuk beribadah dan bermeditasi. Selama penyendiriannya, ia memulai suatu perasaan aneh. Pertama terdapat cahaya yang gamblang atau suatu penglihatan. Berdiri sebagai sebuah penampakan. Kita mengetahui itu sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an (53;1-18, 81;15-25). Penglihatan pertama mendekat kepadanya layaknya cahaya yang terang berdiri tinggi di langit dekat pada horizon; kemudian yang kuat dan perkasa ini turun kepadanya sampai dekat sekitar dua hasta

[10] Watt, *Muhammad Prophet*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kurang daripadanya. Dan berkomunikasi kepadanya sebuah wahyu. Penglihatan kedua sama layaknya penglihatan yang terang. Tetapi di waktu ia berada di samping pepohonan rindang dekat kebun dan pepohonan rindang itu tertutup oleh cahaya aneh dan indah.)

This must be an authentic account of Muhammad's fundamental experiences. This was how the matter appeared to him when he looked back. It was his supreme justification that he was 'the messenger of god'. The visions are mentioned in the Qur'an to confirm the assertion that the passages which Muhammad is making public and which he claims to be revelations from god, indeed have objective validity, and are not delusions or deliberate inventions. They must also have meant much to Muhammad himself. When things were not going to well with him and he took a pessimistic view of the future, he remembered these visions and renewed his faith in his divine commission."[11]

(Artinya: Ini seharusnya menjadi bukti otentik terhadap ekspresi Muhammad yang mendalam. Ini adalah bagaimana materi (Al-Qur'an-penulis) datang kepadanya ketika ia melihat. Ini adalah pengakuan tertinggi bahwa ia adalah utusan tuhan. Penglihatan disebut di dalam al-Qur'an guna menguatkan pernyataan bahwa wahyu yang Muhammad terima untuk dibawa ke hadapan publik dan yang ia klaim wahyu dari Allah harus memiliki objek yang kuat dan bukanlah angan-angan atau hasil penemuan yang mengada-ngada. Itu juga harus memiliki makna kepada Muhammad sendiri ketika sesuatu tidak datang dengan baik dengannya ia lantas melihat masa depan dengan pesismis, dia teringat penglihatan tadi dan memperbaharui imannya dalam tugas-tugas agamanya.)

Kemudian ia berpendapat

To begin with he thought that the glorious being was god himself. Later he may have thought that is was a superior kind of angel called the spirit. Finally he identified with the angel Gabriel. The change of interpretation is probably due to Muhammad having become aware of the jewish teaching that god cannot be seen.[12]

(Artinya: Untuk memulai dengan ia berpikir bahwa ruh suci adalah tuhan itu sendiri. Kemudian ia berpikir bahwa itu adalah makhluk superior daripada malaikat yang disebut dengan Jibril. Pergantian penafsiran kemungkinan kembali kepada Muhammad yang telah menjadikannya waspada dari ajaran yahudi bahwa tuhan tidak terlihat.)

[11] Ibid., 15.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep-konsep mengenai proses pewahyuan yang dialami oleh Nabi banyak berkembang di kalangan orientalis Barat. Pendahulunya Richard Bell dalam karyanya " *Introduction To The Qur'an*" mengenai pewahyuan yang dialami Nabi Muhammad mengatakan

> "*It is to be noted that in* 2;97/I *there is no assertion that Gabriel appeared in visible form; and it may be taken as certain that the revelations were not normally mediated or accompanied by vision. The Qur'an indeed mention two occasions on which Muhammad saw a vision* (53;1-12, 13-18). *Strictly read, these verses imply that the visisons were god and not to an angel;since the word abd, slave, or servant describes a man's relation to the god and not to an angel this interpretation is allowed by some Muslim commentators. In* 81;15-25*, however the interpretation as that of an angel. This indicates a growing and changing understanding of spiritual things in the minds of Muhammad and the Muslims. At first they assumed that he had seen god himself, but later that they realized that that was impossible., and therefore concluded that the vision was the messenger of god, that is, an angel. Similarly, the experience of receiving messages or revelation may have been interpreted differently at the beginning of his mission and the close of the Medinan period. Yet, however the visions are interpreted or explained, to Muhammad they were undoubtedly real".*[13]
>
> (Artinya: Ini menjadi suatu catatan bahwa dalam surat 2;97/I tidak ada pernyataan yang tegas bahwa jibril mendatanginya dengan bentuk penampakan; dan itu mungkin diambil sebagaimana pewahyuan bukan normalnya dimediasi atau dibarengi dengan suatu penampakan. Qur'an sejatinya menyebutkan dua peristiwa yang berkaitan dengan Muhammad melihat suatu penampakan (53;1-12, 13-18). Simplenya, ayat itu mengimplikasikan bahwa penampakan itu adalah tuhan dan bukan malaikat sejak perkataan 'abd'' hamba' atau 'pesuruh' menjelaskan hubungan antara manusia dengan tuhan dan bukanlah kepada malaikat, penafsiran ini dibolehkan oleh pemikir-pemikir Muslim. Dalam 81;15-25, bagaimanapun penampakan itu ditafsirkan kembali sebagai malaikat. Ini menunjukkan perkembangan dan pergantian penafsiran terhadap sesuatu yang bersifat spiritual dalam benak Muhammad dan orang Muslim. Pertama mereka berasumsi bahwa mereka melihat tuhan, tetapi akhirnya mereka menyadari bahwa itu suatu hal yang tidak mungkin. Dan karena itu menyimpulkan bahwa penampakan itu ialah utusan tuhan, ia adalah malaikat. Hal yang serupa bahwa perasaan menerima pesan mungkin telah ditafsirkan berbeda pada permulaan misinya dan dekat periode Madinah. Bagaimanapun,

[13] Watt, *Bell's Introduction* , 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampakan yang ditafsirkan atau dijelaskan kepada Muhammad jelas diragukan kenyataannya.)

Pada akhirnya, Bell berkesimpulan penerimaan wahyu yang dialami oleh Muhammad merupakan sebuah "sugesti".

"*The fundamental sense of the word as used in the Qur'an seems to be the communication of an idea by some quick suggestion or prompting or, as we might say, by a flash of inspiration*."[14]

(Artinya:Pengalaman mendalam dari kata-kata yang digunakan dalam Qur'an layaknya suatu komunikasi daripada ide-ide dengan beberapa sugesti atau suatu saran atau sebagaimana kami katakan suatu butiran inspirasi.)

"*He has assumed that it was god who had appeared to him and 'suggested' that he should speak to the people in the public. It is to be noted that in the passage where these visions are described, nothing is said about the Qur'an. A 'suggestion' came to him, but this was simply that he should speak –at least such is the natural interpretation-and it is his speaking which is explained and defended* (53;4-10)."

(Artinya: Dia telah berasumsi bahwa itu adalah tuhan yang mendekat kepadanya dan memberi 'sugesti' bahwasanya ia harus berbicara kepada orang banyak ini menjadi catatan bahwa di ayat yang penglihatan itu disebut dengan gamblang, tidak ada yang mengatakan mengenai Qur'an. Suatu sugesti datang kepadanya tetapi ini adalah suatu yang simple bahwa ia harus berbicara paling tidak penafsiran yang asli dan perkataannya itu yang dia terangkan dan ditolak (53;4-10).)

Pendapat Montgomery Watt atas penerimaan wahyu yang dialami oleh Nabi Muhammad ada/besar kemungkinan terpengaruh oleh Richard Bell.

Lalu apa dan bagaimanakah wahyu dalam Islam?

[14] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyu menurut bahasa ialah ilham/isyarat. Dilakukan dengan pembicaraan langsung dan terkadang dengan suara tertentu dan terkadang dengan isyarat anggota tubuh atau bisa juga dikatakan suatu 'ilham' seperti:

1) Ilham melalui fithrah yang dimiliki manusia. Seperti ilham Allah kepada ibunda Nabi Musa (Q.S. 28;7)

2.)Ilham melalui hewan (Q.S. 16;68)

3.)Isyarat seperti isyarat Allah kepada Nabi Zakaria (Q.S. 19;11)

4.)Gangguan setan (Q.S.7;112, Q.S.8;12).[15]

Sedangkan makna lain ialah wahyu Allah terhadap Nabinya atau perkataan Allah yang turun kepada Nabi –Nabinya. Cara wahyu Allah yang turun melalui Nabi Muhammad bisa dalam berbagai macam cara

1.) Penglihatan yang benar (ar-ru'ya as-sadiqah)
2.) Melalui balik tabir tanpa pembatas
3.) Melalui perantara malaikat. Hal ini lebih terasa berat terhadap Rasul. Datang layaknya gemerincing lonceng dan suara yang kuat yang berdampak orang-orang merasa bersiap-siap terhadap kekuatannya untuk menerimanya.[16]

Masih berlanjut pada konsep pewahyuan yang dialami oleh Nabi ia sama sekali membantah bahwa Muhammad adalah seorang pengidap epilepsi.

> "*On some occasions at least there where physical accompaniments. He would be gripped by feeling a pain, and ears there would be a noise like the reverberation of a bell. Even on a very could day the bystanders*

[15] Manna Qathan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Ttp: Manshurati Asri Al-hadits,1990), 32-33.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

would see great pearls of sweat on his forehead as the revelation descended upon him. Such accounts led some western critics to suggest that he had epilepsy, but there are no real grounds for such a view. Epilepsy leads to physical and mental degeneration, and there are no signs of that in Muhammad; on the contrary he was clearly in full possession of his faculties to the very end of his life. [17]

(Artinya: untuk beberapa kasus paling tidak ada beberapa hal yang menyertai perasaan fisik. Dia akan merasa sakit dan pendengarannya akan seperti suatu suara seperti gemerincing lonceng. Pernah dalam suatu hari yang dingin orang-orang yang berada di sekitar situ melihat buih-buih keringat di jidatnya sebagaimana wahyu datang kepadanya. Beberapa sumber menunjukkan bahwa dia mengidap epilepsi. Tetapi tidak ada tandanya kalau dia terlihat mengidap. Epilepsi menunjukkan degenerasi mental dan fisik. Dan itu tidak terlihat pada Muhammad, tetapi sebaliknya dia terlihat dengan posisi yang baik sampai akhir hayatnya.)

Sebaliknya, Mengenai infallibilitas (tidak dapat salah) pada diri Nabi Muhammad, Montgomery Watt mengatakan bahwa

"*To say that Muhammad was sincere does not imply that he was correct in his belief. A man may be sincere but mistaken. The modern westerner has no difficulty in showing how Muhammad may have been mistaken. What seems to a man to come from 'outside himself' may actually come from his unconscious.*"[18]

(artinya: Untuk mengatakan bahwa Muhammad adalah orang yang jujur tidak mengimplikasikan bahwa dia selalu benar dalam keyakinannya. Seseorang bisa saja jujur tetapi mungkin salah. Pemikir Barat modern tidak terlalu kesulitan dalam menunjukkan bagaimana Muhammad kemungkinan salah. Apa yang sekiranya bagi manusia yang datang dari ' luar dirinya' mungkin datang dari alam bawah sadarnya.)

Ia menjelaskan masalah mengenai ayat-ayat yang "dinasakh"

"*Muhammad's belief that the revelations came to him from god would not prevent him rearranging the material and otherwise emending it by omission or addition. There are references in the Qur'an to god making him forget some passages, and a close study of the text makes it almost certaint that words and phrases were added. Such additions of course, would not be of Muhammad's composition. Presumably he had some*

[17] Watt, *Muhammad Prophet*, 19.
[18] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

way of 'listening' for revelations where he thought they were needed, and would only emend the text if he received an emending revelation."[19]

(Artinya:Keyakinan Muhammad bahwa wahyu yang datang kepadanya dari tuhan tidak akan mencegahnya untuk menyusun materi-materi dan sebaliknya 'menasakh'-nya dengan pengurangan dan penambahan. Disana terdapat sumber dalam Qur'an bahwa tuhan akan membuat ia lupa suatu ayatdan studi terdekat mengenai naskah ini membuat jelas bahwa perkataan atau terdapat frasa yang ditambah. Beberapa penambahan tentu saja. Bukan karena komposisi yang diilakukan oleh Muhammad. kemungkinan dia telah mendengar suatu wahyu yang ia pikir harus ditambahkan, dan akan dikurangi apabila ia mendengar wahyu untuk 'menasakh' teks.)

Yang menjadi pokok permasalahan Watt kaitannya dengan infallibilitas Nabi diatas ialah mengenai 'ayat-ayat setan' (surat 53;19-20).

Did you consider al-Lat and al-Uzza
And al-Manat, the third, the other?
Those are swans exalted;
Their intercession is expected;
Their likes are not neglected.[20]

(Artinya: Apakah kamu mengetahui al-Lata dan Uzza
Dan Manat yang ketiga dan lainnya
Itu adalah dewa-dewa yang mulia
Pertolongannya diharapkan
Dan mereka tidak akan tertolak)

Kemudian beberapa saat datang ayat yang memperbaiki kalimat tersebut

Did you consider al-Lat and al-Uzza
And al-Manat, the third, the other?
For you males and for him females?
That would be unfair sharing
They are but names you and your fathers named;god revealed no authority for them; they follow only opinion and their souls fancies, though from their lord there has come to them guidance.[21]

(Artinya: Apakah kamu mengetahui al-Lata dan Uzza
Dan Manat yang ketiga dan lainnya
Apakah kamu memiliki tuhan laki dan perempuan

[19] Ibid., 18.
[20] Ibid., 60.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu hanya pembagian yang kamu kira
Apabila mereka hanya nama yang kamu dan bapak moyangmu buat apa yang Allah turunkan padamu dengannya tanpa kekuasaannya. Apabila mereka mengikutinya kecuali dengan keraguan dan hawa nafsu. Dan telah datang pada mereka dari tuhan mereka sebuah petunjuk.)

Ia berpendapat

"*Both the first version and the second version were proclaimed publicly, and the explanation given for the change was that satan had managed to slip in the false verses of the first version without Muhammad noticing it*."[22]
(Artinya: Dua dari ayat pertama dan kedua telah disiarkan pada publik, dan suatu penjelasan telah diberikan untuk mengganti apa yang setan telah mengaturnya agar ia "terpeleset lidah" di ayat pertama yang salah tanpa Muhammad menyadarinya.)

Demi menguatkan pendapatnya mengenai kisah 'ayat-ayat setan', Watt mengutip surat 22;52. Ayat ini menurutnya

" *This verse has been variously interpreted, but the above translation accords with the traditional interpretation. Muhammad it is said had been greatly desiring to find some way of making it easier for the rich merchants to accept Islam, and, when satan made the interpolation, he failed to notice it for it was. Whether we accept this story or not and there may be some truth in it it seems certain that Muhammad recited the satanic verses as part of the Qur'an and later recited another revelation abrogating them*" [23]
(Artinya: banyak variasi yang dimiliki daripada ayat ini, tetapi diatas segala interpretasi yang dibangun dengan interpretasi tradisional. Muhammad telah mengatakan memiliki keinginan besar untuk menemukan jalan bagaimana para pedagang yang kaya itu masuk Islam dan ketika setan membuat penyisipan, dia gagal untuk menyatakan itu. Bagaimanapun, kita terima atau tidak dan kemungkinan ada suatu kebenaran disitu, sepertinya Muhammad membaca ayat-ayat setan sebagai bagian dari Al-Qur'an dan setelah itu datang wahyu lain yang "menasakh" ayat itu.)

Ia kemudian menjelaskan mendeskripsikan mengenai Lata dan Uzza. Lata adalah dewi kota Thaif. Kemudian uzza adalah berhala keramat yang berada di

[22] Ibid., 60-61.
[23] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Thaif dan Mekah. Dengan turunnya 'ayat setan' itu, menurut Montgomery Watt memungkinkan suatu "legitimasi/pembolehan" penyembahan ketiga berhala tersebut. Disaat yang bersamaan, menurutnya turunyya ayat iu mampu memberhentikan mereka dari penyembahan berhala-berhala itu.[24]

Ia menyimpulkan

> "*In this way Muhammad and his followers could have regarded the 'satanic verses' as authorizing the worship of the divine at the three shrines indicated, and yet not have felt that they were compromising their monotheism.*"[25]
> (Artinya: Disini, Muhammad dan pengikutnya bisa menganggap 'ayat-ayat setan' sebagai suatu pengesah peribadahan atas tiga kultus yang terindikasi, dan tidak merasa bersalah bahwa mereka mengkompromikan monoteisme mereka.)

Kisah bahwa Nabi Muhammad pernah 'disisipi' setan dalam menyampaikan wahyu (Al-Qur'an) banyak dijadikan sandaran oleh para orientalis. Sebagai contoh, D.S. Margoliouth dalam karyanya *Mohammaed and The Rise Of Islam*, berpendapat

> "*Let Mohammad make some reasonable concession to Al-Lat and Al-Uzza and Allah Prophet would be recognized.*
> *This was in effect what happened. The prophet produced a revelation in which Al-Lat etc, were raised from the position of "names invented by your fathers for which Allah has given no authority to that of intercessor whose intercession might be hoped. The scene for its delivery seems to have been carefully prepared. The inhabitans of Meccah thronged the precincts; the prophet appeared delivered his discourse and paid his high compliment to the goddess whom he had previously treated so cavalierly. He prostrated himself at the end of the discourse, and the congregation prostrated them also. One whom the stiffness of old age prevented from joining in the ceremony took soil from the ground and applied to his brow. The news flew fast that Allah and the goddess had*

[24] Ibid., 62.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *become friends-that the Quraish had accepted Islam or that Muhammad had fallen back into paganism*."[26]
> (Artinya: Marilah kita membuat suatu hal yang masuk akal mengenai pengakuan Lata dan Uzza dan Nabi Allah menyadarinya.
> Ini adalah suatu efek yang terjadi. Nabi memproduksi wahyu yang Lata dan sebagainya, diangkat dari posisi "nama yang tidak memiliki otoritas kepada perantara yang perantara tersebut diharapkan. Penyampaian ini sepertinya telah dipersiapkan dengan baik. Penduduk Mekah berbondong-bondong menuju halaman; nabi mendekan dan menyampaikan cermahnya dan meninggikan para dewa yang mereka menjaganya secara angkuh. Dia "mensujudkan" dirinya diakhir dan para jamaah pun ikut sujud pula. Salah seorang tua yang sulit yang ikut dalam perhelatan tersebut mengambil tanah dan menaruhnya di jidatnya. Berita tersebar bahwa Allah dan para dewa sudah berkongsi dan para Quraish memeluk Islam atau Muhammad kembali pada paganisma.)

Kisah ini tercantum dalam karya Ibnu Ishaq yang tidak jelas siapa periwayatnya. Kasus ini ialah ketika kaum Quraish mulai menjauhi Nabi Muhammad dan menyiksa para sahabat-sahabat Nabi. Nabi Muhammad merenung dan mengharapkan perintah apa yang sekiranya bisa menjauhkan mereka (Quraish). Kemudian Nabi Muhammad mengumpulkan mereka (kaumnya) dan kaum Quraish lalu Nabi membacakan ayat ini dan mereka semua sujud. Pihak Quraish merasa puas dengan Nabi Muhammad lalu mereka mengatakan "ya, kami tahu bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan. Dewa kami ini (gharaniq) menjadi perantara kepadanya. Kalau kau beri tempat padanya, kami pun setuju dengan kau. Cerita ini pun tersebar luas ke seantero Arab. Ketika itulah jibril datang kepada Nabi Muhammad dan menanyakan Nabi Muhammad "apakah aku membawakan dua anak kalimat ini kepadamu? Menunjuk kepada cerita 'itu Gharaniq yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan'. Lalu Nabi Muhammad mengatakan ' aku mengatakan apa yang

[26] D.S. Margoliouth, *Muhammad and The Rise Of Islam* (New York: G.P.Putnam, 1905), 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tidak katakan'. Kemudian Allah menurunkan surat 17;73-75. Lalu kemudian Nabi Muhammad berbalik lagi mencela dewa-dewa itu dan mereka memusuhinya kembali. [27] Oleh karena itu, sebagian sejarahwan/ ulama Muslim menganggap bahwa Ibnu Ishaq adalah seorang mudallis.

Husain Haikal berpendapat cerita ini sangatlah berlawanan dengan sifat kesucian dan kejujuran Nabi dalam menyampaikan risalah. Husain Haikal mengaitkan kisah ini dengan konteks Al-Qur'an itu sendiri, bahwasanya Lata dan Uzza adalah nama dewa buatan orang Arab. Sedangkan Allah tidak menghendaki demikian. Kejujuran Nabi Muhammad pun akan meruntuhkan semua pendapat ini. Ia pun berpendapat, bahwa perawi kisah gharaniq ini melemparkan fitnah ke dalam jantung Islam, yaitu tauhid.[28] Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan baik ayat surat 53;19-20, maupun surat 22;52 mengatakan bahwa hadits mengenai kisah gharaniq ini tidak disandarkan pada jalur periwayatan yang sahih melainkan hadits-hadits ini berpredikat mursal.[29]

Allah Subhana Wata'ala berfirman

"Wahai Nabi sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Apabila kamu tidak menyampaikannya maka, tidak akan tersebar risalahmu. Allah menjagamu (dari kesalahan) terhadap semua manusia."[30]

---

[27] Guillaume, *The Life Of Muhammad*, 165-166.
[28] Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), 114-123.
[29] Abu Fida Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2004), 346-351.
[30] Al-Qur'an, 5 (Al- Maidah): 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi konteks diatas berlawanan dengan realita. Nabi Muhammad sudah Allah sendiri yang menjamin terjaganya dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu.

Terhadap Pengaruh yahudi-kristen dalam Islam (yudeo-christian influences). Ia ingin memperlihatkan kepada publik Barat bahwa Islam terbangun dalam unsur Judeo-Kristen dari tradisi lisan (oral tradition).

> "*First of all, we have to consider the form in Judaeo Christian influences may have affected Muhammad. The possibility of his having read the bible or other Jewish or Christian books may be ruled out. Orthodox Islam holds that Muhammad was unable to read and write; but this assertion is suspect to the modern western scholar because it is made in order to support the belief that his production of the Qur'an is miraculous-something no illiterate person could ever have done by himself. On the contrary, it is known that many Meccans were able to read and write and there is therefore a presumption that an efficient an efficient merchant as Muhammad was, knew somwthing of these arts. The form of the biblical material in the Qur'an, however, makes it certain that Muhammad had never read the bible; and it is unlikely that he had ever read any other books. Such knowledge, then, as he had of Judaeo Christian conceptions must came him orally*.
> *Here there are various possibilities. He might have met Jews or Christian, and talked about religious matter with them. There were Christian Arabs on the bordersof Syria. Christian Arabs or Abbysynian comes from Yemen may have come to Mecca to trade or as slaves. Some of the nomadic tribes or clans were Christian, but may have still have come to the annual trade fair at Mecca. There were also important jewish groups settled at Madina and other places. Thus opportunities for conversation certainly existed. Indeed, Muhammad is reported to have some talks with Waraqah, Khadijah's cousin; and during his lifetimehis enemies tried to point to some of his contacts as the source of his revelation.*
> *It is possible that after Muhammad had publicly come forward as a prophet and had claimed to be preaching the same message in essential as Moses and Jesus, he took advantage of some opportunities as he had in order to increase his factual knowledge of the contents of the bible by questioning Jews and Christians (though he always maintained that the wording of the Qur'anic references to biblical stories came to him by revelation). In the early passages, however, there is nothing to suggest dependence on a single oral source"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (Artinya: "Yang terutama sekali kita harus beranggapan bahwa pengaruh ajaran Judeo-Kristen sangat mungkin mempengaruhi Muhammad. Kemungkinan bahwa dia pernah membaca Bible atau buku yahudi-kristen ialah tidak mungkin. Kaum Islam ortodoks beranggapan bahwa Muhammad tidak bisa membaca ataupun menulis tetapi pernyataan ini dicurigai oleh sebagian sarjana barat karena ini agar membuat suatu dukungan bahwa pembuatan Al-Qur'an adalah sesuatu mukjizat yang orang buta tidak akan mampu menyelesaikannya sendiri. Sebaliknya, diketahui bahwa banyak orang Mekah bisa membaca dan menulis. Maka dari itu terdapat suatu anggapan bahwa para pedagang Mekah sebagaimana halnya Muhammad tahu segala sesuatu mengenai yang ia lihat. Bagian daripada materi-materi daripada bible, bagaimanapun juga membuat sesuatu keyakinan bahwa Muhammad tidak membaca bible dan itu membuatnya tidak mungkin pernah membaca buku apapun. Sebagai pengetahuannya, konsep Judeo-Kristen pastilah sampai kepadanya melalui lisan".
>
> Disini terdapat banyak kemungkinan. Dia mungkin sudah pernah bertemu orang yahudi dan Kristen dan berbincang-bincang mengenai masalah agama dengan mereka. Disana banyak orang Arab kristen di perbatasan Syria. Kristen Arab atau yang berasal dari Abbysynia dari Yaman datang ke Mekah sebagai pedagang atau budak. Beberapa dari orang klan badui adalah orang kristen, tetapi mungkin masih mendatangi pesta perdagangan tahunan di Mekah. Disana juga terdapat pemukiman yahudi terbesar di madinah dan tempat lain. Kesempatan untuk berkomunikasi terkadang memungkinkan. Apalagi, Muhammad tercatat pernah berbincang dengan Waraqah, paman Khadijah yang kristen; dan selama waktu hidupnya musuh-musuhnya mencoba untuk mengambil suatu hubungan dia dengan pewahyuannya.
>
> Ini mungkin bahwa Muhammad telah maju ke depan publik sebagai Nabi dan mengklaim untuk berdakwah menyampaikan pesan sebagaimana Musa dan Yesus, dia mengambil keuntungan dari beberapa kesempatan yang dia mengharuskan untuk meningkatan pengetahuannya mengenai bibel dengan bertanya kepada yahudi dan kristen (sebagaimana dia selalu menjaga bahwa kata yang merujuk kepada cerita bibel datang kepadanya melalui wahyu). Di ayat sebelumnya, bagaimanapun juga, tidak ada yang tidak mungkin untuk mencari bantuan dari sumber lisan yang singkat.[31]

Besar kemungkinan ia dipengaruhi oleh pendahulunya Richard Bell. Dalam karya "*The Origin Of Islam In Its Christian Environtment*" Bell mengatakan:

[31] Watt, *Muhammad Prophet And Statesman*, 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*We have in fact, to allow for considerable originality in Muhammad, not the originality which produces something abslotuley new, but the originality of a strong mind, working upon very imperfect information of outside things, yet finding expression for ideas and aspiration which were dimly present in other minds. He claimed to be an Arab prophet and he was. We shall see him consciously borrowing-he is quite frank about it. But to begin with, the materials which he uses, though they may remind us ever and again of Jewish and Christian phrases and ideas, are in reality Arab materials. They may have been originally derived from outside Arabia, but they had by Muhammad's time become part of Arab mind. To ask whether Judaism and chrsitianity had most to do with the formation of Muhammad's fundamental ideas is really to ask the question which of the two religions had most influence Arabia itself. As regards Christianity, his own direct knowledge of it was to begin with, I believe, just such knowledges we might expect in a caravan trader who had been to Syria and seen Christian churches and perhaps Christian services.*[32]

(Artinya: Kita memiliki fakta untuk mendapatkan sedapat mungkin (sesuatu) yang asli dalam Muhammad, bukan keaslian yang dia produksi adalah sesuatu yang benar baru, tetapi keaslain dari pemikiran yang kuat, yang bekerja dalam informasi yang tidak sempurna dari luar dirinya, sama sekali dia menemukan suatu ekspresi untuk idenya dan aspirasinya yang ia menghadirkannya dari luar pikirannya. Dia mengklaim bahwa ia adalah seorang Nabi Arab dan dia selalu begitu. Kami sungguh melihat dia meminjam dan dia cukup berterus terang tentang itu. Tetapi untuk memulai dengan bahan-bahan yang ia pakai, bahan-bahan itu mungkin mengingatkan kita lagi dan daripada frasa-frasa yahudi dan Kristen, dan yang sebagian berasal dari Arab. Mungkin saja bahan-bahan itu didatangkan dari luar Arabia, tetapi bahan-bahan itu pada waktu zaman Muhammad menjadi bagian dari adat Arab. Meminjam terhadap elemen yudaisme dan kekristenan banyak dilakukan dengan bentukan ide yang mendalam dari diri Muhammad untuk bertanya kepada dua agama yang mempengaruhi Arabia itu sendiri. Sebagaimana terhadap kekristenan, pengetahuan langsungnya dimulai bersamaan, saya percaya, sebagaian pengetahuannya dia mungkin mendapatkannya dari kabilah dagang yang barusan dari Syria dan melihat gereja Kristen dan bahkan pelayanan gereja.

[32] Richard Bell, *The Origins Of Islam In Its Christian Environtment* (London: Frank&cass Co. Ltd, 1968), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembali kepada pengauh Judeo-Kristen, ia kemudian mengutip teori H.A.R. Gibb mengenai pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain antara lain:

1.) Pengaruh kultural budaya berdasarkan asimilasi
2.) Elemen yang dipinjam (dibawa) dari pengaruh lain
3.) Tradisi /budaya yang hidup.[33]

Dengan hal tersebut diatas, maka

> "*This, then, in brief outline, is the general position from which I am interpreting the origin of Islam and trying to explain the position in it of Biblical ideas*."[34]
>
> (Artinya: Maka dari itu, dengan ringkasan yang singkat ini, pada posisi umumnya yang daripadanya saya akan menafsirkan asal muasal Islam dan mencoba untuk memposisikannya dalam ide-ide bible.)

Para orientalis berkeyakinan bahwa Islam terdiri atas unsur tradisi Judeo-Kristen dengan mengacu pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengenai nabi-nabi terdahulu dan kisah Ibrahim dalam talmud juga mengacu kepada tradisi budaya Arab yang condong ke arah monoteisme. Banyak campuran unsur-unsur ini yang, menurut mereka mempengaruhi Al-Qur'an lalu kemudian oleh Al-Qur'an dijadikan pesan utama dalam Islam.[35]

Hugh Goddard dalam bukunya *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen* mencatat bahwa kontak antara Nabi dengan kaum kristiani hanya lima kali seumur hidup beliau. Beberapa diantaranya menurutnya tidak melibatkan Nabi.

---

[33] Ibid., 42.
[34] Ibid., 46.
[35] Andrew Rippin, *Muslim Their Religious Beliefs And Practices* (Routledge: London, 2005), 23-34. Samir Khalil Samir, "The Theological Christian Influence On The Qur'an, A Reflection" dalam *The Qur'an In Its Historical Concept*, ed Gabriel Said Reynolds (London: Routledge, 2008), 141-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada catatan/ rekaman mengenai dialog antara Nabi dengan kaum Kristen.[36]

Peristiwa dialog yang dilakukan oleh Nabi dan orang Kristen sebenarnya terekam dalam Al-Qur'an[37] yaitu ketika utusan kristen Najran mendatangi Nabi dikala sore hari. Nabi salat Asar dan mereka pun juga masuk waktu ibadah sehingga Nabi mempersilahkan beribadah di masjid Nabi. Selesai mereka melakukan ibadah, Nabi berdialog dengan mereka daan mengajak mereka untuk masuk Islam, tetapi mereka enggan seraya mengatakan bahwa mereka telah berIslam lebih dahulu daripada Muhammad. Setelah melakukan dialog panjang dan tidak ada titik temu antara keduanya, sehingga pada akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan sumpah kutukan untuk mengetahui siapa yang benar. Tetapi kaum kristen Najran membatalkan sumpah kutukan itu dan mereka melakukan perjanjian damai dengan Nabi Muhammad.

Sedangkan hubungan antara Nabi Muhammad dengan yahudi lebih diwarnai dengan konflik (akan kami bahas dibawah). Sehingga pertanyaannya ialah, bagaimana mungkin dengan keadaan yang sedemikian rupa Nabi bertanya kepada umat yahudi dan kristen?

---

[36] Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan*, 44-51.

[37] Apabila suatu kaum menetangmu dalam suatu kebenaran maka katakanlah mari kita panggil anak-anak kita dan anak-anak kalian, wanita-wanita kita dan wanita-wanita kalian, diri kita dan kalian, lalu kita bersumpah kutukan maka dijadikan laknat Allah atas orang-orang yang berbohong. Al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa Nabi Muhammad menjiplak Islam atas unsur Judeo-kristen sungguh sangatlah berlawanan dengan surat 29;48 . Allah Subhana Wata'ala sendiri menyatakan

"Dia (Muhammad) belum pernah menulis dengan tangan kanannya dan belum pernah membaca kitab sebelumnya sedikit pun."[38]

5. Dakwah Nabi Muhammad dan kemunculan Islam

Watt membagi orang-orang yang pertama kali masuk Islam ke dalam beberapa kelompok (baik orang ataupun suku/kabilah) Kelompok itu adalah:

1.) Kelompok yang berasal dari suku dan keluarga yang berpengaruh
2.) Orang-orang yang berasal dari kelompok/suku yang berpengaruh, dan mereka masuk Islam tanpa paksaan.
3.) Mereka yang datang dari luar Arabia yang, menurut Watt berasal dari Byzantium atau Habasyah dan berprofesi sebagai budak.[39]

Watt menekankan kepada orang-orang lemah dan orang-orang 'kampungan (budak-penulis)' yang cenderung mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Dikarenakan menurutnya banyak yang ingin dimerdekakan dari kalangan atas. Kesimpulan Watt ialah awal kemunculan Islam adalah hasil pergerakan anak muda 'sengsara' dan tidak menguntungkan.

> "*The simplest way of describing the main body of Muhammad's followers is to say that they were the strata of society immediately below this topmost stratum. Since the majority of the Meccans did not follow him, it may be inferred that they either were deeply involved in the*

[38] Al-Qur'an, 29 (Al- Ankabut): 48.
[39] Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

commercial operations of the topmost stratum or else in some other way were its hangers on. Those who followed Muhammad would be those with a certain measure of independence from the opmost stratum. The younger brothers and cousins of the chief merchants must have been wealthy young men, while the men from other clans, like Abu Bakar, were probably struggling to retain such independence as still remained in them. There may even have been a similar purpose in some of the 'weak persons', since they could presumably have obtained full protection by submission to one of the leading merchants. Thus we see that , while the nascent Islamic movement was a movement of 'young men', it was by no means a movement of "down and outs".[40]

(Artinya: Cara sederhana untuk menggambarkan pengikut utama Muhammad ialah untuk mengatakan bahwa strata sosial mereka berada dibawah kalangan atas. Sejak mayoritas Mekah tidak mengikutinya, kemungkinan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka terjun dalam tujuan komersil yang dimiliki strata atas atau yang lainnya dimana mereka memiliki pengikut-pengikut. Mereka yang mengikuti Muhammad akan mendapat pertimbangan di merdekakan oleh kalangan atas. Saudara muda dan keponakan dari kepala pedagang pasti dari orang-orang kaya muda, yang orang dari suku lain layaknya Abu Bakar; kemungkinan sibuk untuk memerdekakan orang –orang yang ikut dengannya. Mereka mungkin punya tujuan yang sama dengan beberapa 'orang lemah' sejak mereka kemungkinan mendapatkan perlindungan penuh dari penyerahan diri sepenuhnya kepada pemimpin kabilah dagang. Ini bisa kita lihat bahwa, pergerakan Islam yang baru tumbuh adalah pergerakan anak muda yang tidak sama sekali menguntungkan.)

Mengenai kemunculan Islam, terdapat kaitan dengan ayat-ayat yang ia singgung berkaitan dengan tema besar Al-Qur'an yang turun pertama kali kepada Nabi. Merujuk kepada penanggalan Al-Qur'an versi Noldeke dan Bell, Watt menerangkan surat-surat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad. Yaitu 96; 1-8, 74; 1-10, 106, 90; 1-2, 93, 86;1-10, 80; 1-32; 87;1-9, 84; 1-12, 88; 17-20, 51; 1-6, 52, 55. Surat-surat tersebut mengandung beberapa tema utama. Tema-tema tersebut antara lain:

1.) Kekuasaan dan kebesaran Tuhan

[40] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Dibangkitkannya manusia pada hari kebangkitan

3.) Kewajiban manusia untuk bersyukur dan beribadah

4.) Kewajiban manusia untuk bermurah hati

5.) Kewajiban dakwah untuk Nabi Muhammad.[41]

Pertama mengenai kekuasaan tuhan dan kemahabesaran tuhan yang menurut Watt ayat tentang kemahabesaran tuhan ini turun kepada Nabi Muhammad untuk orang Arab yang sudah mengenal monoteisme dan monoteisme mereka ialah monoteisme 'samar-samar' (tidak jelas).[42] Di lain sisi ia mengatakan bahwa tema Kekuasaan dan kebesaran Tuhan juga ditujukan bagi para kabilah kaya Mekah yang memiliki sifat materialisme dan mereka berpikir bahwa dengan kekayaan mereka, tuhan menjadi kecil bagi mereka.[43]

Tema kedua ialah berkaitan dengan kembalinya manusia kepada Allah pada hari kebangkitan atau takut pada hari akhir yang juga ditujukan kepada para penyembah berhala. Menurutnya, tema ini tidak ada kaitannya dengan motif utama agama Islam.[44]

Tema ketiga berkaitan dengan kewajiban manusia untuk bersyukur dan beribadah. Tema keempat berkaitan dengan kewajiban manusia untuk bermurah hati. Mengenai tema keempat ini, Watt beranggapan bahwa ayat ini memiliki kaitan dengan kondisi sosial masyarakat Arab ketika Islam turun. Watt juga mengaitkan tema keempat ini dengan tema pertama.

---

[41] Ibid., 23-34. Bandingkan tema-tema tersebut dengan H.U.W. Stanton, *The Teaching Of The Qur'an* (London: Central Board Of Mission and Society For Promoting Christian Knowledge, 1919), 31-73.
[42] Watt, *Muhammad Prophet*, 25.
[43] Ibid., 26.
[44] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema kelima mengenai dakwah Nabi Muhammad. Watt memiliki perhatian besar terhadap tema-tema diatas berkaitan dengan panggilan Muhammad sebagai Nabi dan sebagai pemberi peringatan berkaitan dengan surat 74;2 (rise and warn/ *qum fa andhir*).[45]

Mengenai tema-tema Al-Qur'an diatas, sengaja Watt mengikuti teori-teori asbabun nuzul ayat versi sarjana Barat, guna "mencocok-cocokkan antara Islam dengan kondisi "kekariran" Nabi Muhammad.

Pengklasifikasian ayat-ayat yang turun di awal kenabian Muhammad kami kira keliru. Watt tidak mencantumkan surat 18, yang dalam sumber-sumber Islam, ayat-ayat (surat) ini tercatat turun diawal kenabian Muhammad.

Masih mengenai kemunculan Islam, Watt dengan pendekatan sosio-ekonomi- nya mengatakan bahwa

> *In the Mecca in which Muhammad began to preach an important material change had been taking place. It had begun half a century or more earlier, but its momentum had been gathering during recent years. This change was the growth of trade to such an extent that Mecca had become the centre of far-reaching and complicated mercantile operations.*
>
> (Artinya: Di Mekah, sebuah tempat yang Muhammad memulai dakwahnya perubahan penting dari sisi materi (ekonomi –penulis) mendapatkan tempatnya. Itu dimulai setengah abad atau bahkan sebelumnya tetapi momentum itu sudah berkumpul bertahun-tahun. Pergantian ini ialah perkembangan dagang sebagaimana Mekah telah menjadi pusat dagang yang luas dan opreasi-operasi perdagangan.)
>
> *In Mecca of Muhammad's prime however , men had ceased to think much of honour. Honour was bound up with the traditional morality of the desert, and much of that had become irrelevant in Mecca. Instead they thought of increasing their own wealth and power. It was in super eminent wealth that they found the meaning of life. Wealth gave man a power. To increase one's wealth and power became the great aim in life, not only for the vew very rich men in Mecca, but also for the great*

[45] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majority of population who aped them from a distance. Those who had some success in achieving this aim became filled with a 'pride in wealth' that soon merged into 'presumption' or an exaggerated conception of the capacity of man. This appears to have been the religious position at Mecca when Muhammad began to preach. If we now turn to the earler passages of the Qur'an which were studied above, we see that the points made there are relevant to the contemporary situation. When these point looked at in the light of the situation, it is at once seen that the Qur'an places the chief emphasis on the religious aspect of the troubles of Mecca. It calls on men to acknowledge power and goodness of god their creator and to worship him. Thereby they will be denying the omnipotence and omnicompetence of the wealthy man.[46]

(Artinya: Di Mekah, tempat kekuasaan Muhammad, manusia ditekan untuk memiliki banyak kehormatan. Kehormatan terbangun dari kebiasaan moral tradisional padang pasir, dan banyak daripada itu tidak terlalu penting di Mekah. Disamping mereka berpikir harta kekayaan mereka dan kekuasaan mereka. itu adalah sesuatu hal yang luar biasa bahwa mereka menemukan hidup mereka. kekayaan memberikan mereka kekuasaan. Untuk meningkatkannya, harta dan kekuasaan menjadi salah satu tujuan hidup tidak hanya untuk kebanyakan orang kaya Mekah, tetapi untuk sebagian besar mayoritas mereka yang meniru dari jarak jauh. Beberapa orang yang sukses dalam pencapaian hal ini menjadi penuh bangga dengan kekayaan atau sesuatu sesuatu yang dibesar-besarkan terhadap kecakapan seseorang. Penampakan ini telah menjadi bagian dari agama ketika Muhammad memulai dakwahnya. Apabila kita kembali ke ayat sebelumnya dari Qur'an yang kita telah bahas diatas, kita melihat point-point itu sangat relevan dengan keadaan kekinian. Apabila point tersebut kita lihat dalam situasi yang terang, terkadang Qur'an menempatkannya sebagai point penekanan dari aspek religius dari problem Mekah. Ia memanggil seseorang untuk mengetahui kekuatan dan kebesaran tuhan sang pencipta dan untuk menyembahnya. Dengan cara demikian mereka akan menolak kemahakuasaan dan kemahacakapan terhadap orang-orang kaya.)

Faisal Ismail mengatakan bahwa Montgomery Watt hanya melihat kemunculan Islam dari sisi "bawah" bukan sisi "atas" (kehendak Allah). Faisal Ismail melanjutkan bahwa ia melakukan suatu "sekularisasi" sejarah.[47]

---

[46] Ibid., 52.

[47] Faisal Ismail, "Perdagangan Mekah dan Kemunculan Islam, Mediskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone", *Al-Jami'ah 64/XII/1999, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami pun menyimpulkan bahwa kesimpulan semacam ini kami nyatakan terlalu "gebyah uyah" dan "*non-sense*" dan tidak ada kaitannya dengan turunnya ayat juga tema-tema turunnya ayat seperti yang dikatakan oleh Watt. Sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman

" Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali kepada seluruh manusia, sebagai pemberi kabar bahagia maupun pemberi peringatan".

Begitupun nubuat Allah kepada Nabi Musa mengenai kemunculan Islam

"Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu sebelum ia mati. Berkatalah ia "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir. Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus."[48]

6. Hijrah ke Habashah

Mengenai hijrah ke Habashah, Watt memiliki tiga pendapat. Pendapat pertama ialah bahwa hal itu atas dasar perdagangan dan yang kedua atas dasar pengharapan Nabi Muhammad agar Habashah mengirimkan bantuan militer. Yang ketiga ialah konflik antara Abu Bakar dengan Uthman bin Maz'un, dikarenakan posisi Abu Bakar. Tetapi ia lebih menekankan point ketiga mengenai konflik antara Abu Bakar dengan Uthman Bin Mazh'un.

> "*There remains another important possibilty. Was there a sharp division of opinion within the nascent Islamic movement? Of the Muslims who remained in Mecca the most important after Muhammad was Abu bakr;*

[48] Ulangan 33;1-3. Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

but he came from a very weak clan. Were the Muslims from the influential clans ready to follow him and to support the policies he favoured? There are slight traces of rivalry between his group and that led bu Uthman bin Maz'un.[49]

(artinya:Terdapat kemungkinan penting lainnya. Apakah ada perbedaan pendapat yang sangat tajam dalam pergerakan Islam yang baru muncul? Bagi Muslim yang tinggal di Mekah (tokoh) yang paling penting setelah Muhammad adalah Abu Bakar; tetapi ia datang dari klan yang lemah. Apakah orang Muslim dari klan yang berpengaruh telah siap untuk ikut dengannya dan mendukung kebijakan yang ia sukai? Terdapat sedikit jejak pertentangan antara kubunya dan yang dipimpin oleh Uthman bin Maz'un.)

"*If there is some truth in this last suggestion, then it would be in keeping with what we know of Muhammad's character that he should quickly have become aware of the incipient schism and have taken steps to heal it. This might have been by suggesting the journey to Abbysynia in furtherance of some plan to promote the interests of Islam. since the ostensible aims were not attained, it is not surprising that we are not told the precise nature of the plan. Uthman bin Maz'un and the others who returned to Mecca before 622 were soon reconciled with Muhammad and Abu Bakr, and this shows that the break can never have been complete.*"[50]

(artinya: Apabila ada kebenaran pada alasan terakhir, kita bisa menggambarkan bagaimana karakter Muhammad bahwa ia menjadi cepat siaga terhadap perpecahan yang baru saja terjadi dan mengambil langkah untuk mencegahnya. Ini mungkin suatu alasan untuk pergi Ke Abbysynia (Habashah) dengan dorongan untuk mempromosikan Islam. sejak tujuan utama tidak pernah menjadi kenyataan. Ini tidak cukup mengejutkan bahwa kita tidak membicarakan rencana yang tepat. Uthman bin Maz'un dan yang lainnya yang kembali ke Mekah sebelum 622 telah didamaikan oleh Muhammad dan Abu Bakar, dan ini menunjukkan bahwa perpecahan tidak pernah selesai.)

Jadi menurut Montgomery Watt, hijrah para sahabat ke Habashah karena adanya konflik antara Abu bakar dan Uthman bin Maz'un. Dalam Sumber yang ditulis oleh Ibnu Hisham Justru menyatakan, kaum Muslim hijrah ke Habashah dikarenakan tekanan Quraish terhadap umat Islam dan sabda Nabi

[49] Watt, *Muhammad Prophet And Statesman*, 69.
[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"disana Rajanya tidak pernah menzalimi rakyatnya, dan dia (Habashah) adalah tanah yang baik.[51]

B. Muhammad sebagai seorang negarawan

Bagian ini akan menganalisis tema-tema yang disajikan oleh Montgomery Watt untuk menggambarkan ketokohan Nabi Muhammad sebagai seorang negarawan yang terbagi dalam beberapa sub-bab.

1. Kehidupan awal di Madinah

Diawali dari peristiwa bai'at al-Aqabah pertama dan kedua. Watt menafsirkan peristiwa bai'atul aqabah pertama dan kedua merupakan suatu seruan (undangan) dari Madinah. Diawali dari sebuah pertanyaan

"*How was it that the man of Madina, in contrast to those of Mecca, so easily accepted Islam and the prophethood of Muhammad*?[52]

(artinya: Bagaimana bisa orang-orang Madinah, berseberangan dengan Mekah, sangat mudahnya menerima Islam dan kenabian Muhammad?)

Ia memaparkan problem perpecahan antar kabilah di Madinah, terutama perpecahan kelompok politik (penguasa) Madinah terbesar pra Islam, yaitu suku Aus dan Khazraj disamping Madinah banyak dihuni oleh orang yahudi. Watt menjelaskan alasan mengapa orang-orang Madinah mau menerima kehadiran Nabi. Pertama Karena daya tarik Muhammad mampu meredam konflik yang ada di Madinah.

[51] Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 321.
[52] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*For the men of Madina, in this situation much of the attraction of inviting Muhammad lay in the fact that he would be neutral and would be able to decide their disputes impartially*"[53]

(artinya: Bagi masyarakat Madinah, situasi ini banyak menimbulkan daya tarik mengundang Muhammad dengan bersandar pada fakta bahwa ia akan bersikap"netral" dan akan mampu untuk memutuskan perkara mereka dengan tidak memihak.)

Kedua ialah karena masyarakat Madinah terpengaruh oleh Yahudi yang mengharapkan datangnya "*messiah*".

It was also helpful in this connexion that the Medinan Arabs, doubtless influenced by jewish ideas of the coming of the messiah, were ready to accept Muhammad as a prophet."[54]

(artinya: Hal ini mungkin sangat membantu berkaitan dengan masyarakat Arab Madinah yang tidak diragukan lagi terpengaruh oleh ide-ide yahudi mengenai kedatangan seorang messiah, mereka siap menerima Muhammad sebagai Nabi)

Yang ketiga adalah karena sifat kenabian Muhammad

"*In this case, however, it was not Muhammad military prestige that drew man to accept him as a leader, but his prophethood*."[55]

(artinya: Pada kasus ini, bagaimanapun, bukanlah karena keberhasilan militer Muhammad yang ia mendorong manusia untuk menerimanya sebagai pemimpin, tetapi karena kenabiannya.)

Pandangan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bernard Lewis.[56] Sedangkan Snouck Hurgronje misalnya mengatakan bahwa hijrah Nabi ke Madinah adalah pelarian diri Nabi (kabur).[57]

---

[53] Ibid., 89
[54] Ibid.
[55] Watt, *Muhammad Prophet* , 95.
[56] Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Sa'id Jamhuri (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1988), 25.
[57] Snouck Hurgronje, *Perayaan Mekah*, terj. Supardi (Jakarta: INIS, 1988), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bulan-bulan pertama Nabi di Madinah, Nabi membuat perjanjian damai terhadap seluruh kaum (muhajirin, anshar, yahudi). Meskipun tidak dicantumkan dokumen piagam Madinah secara utuh dalam buku ini [58] menurutnya dokumen ini ialah suatu 'konstitusi' sebuah kesatuan politik baru (komunitas-penulis). Tidak dijelaskan lebih lanjut baik di buku ini maupun di buku *Muhammad at Madina* apa yang dilakukan Nabi setibanya di Madinah.

Penekanannya mengenai posisi Nabi bahwa Nabi hanya bertindak sebagai pemimpin agama biasa dan sama sekali bukan penguasa Madinah dan sebagai pengambil keputusan belaka. Barulah pasca kesuksesannya dalam perang Badar ia menjadi pemipin di Madinah dengan kata lain Nabi pada awalnya tidak memiliki kekuasaan di bidang politik

> "*In these early months, then, Muhammad can have been no more than the religious leader of the Medinan community. In strictly political matters he was only the head of the 'clan' of emigrants, and probably less powerful than several other clan chief. He probably first become a force in politics of Medina after his military success at Badr in March* 624. "[59]
>
> (Artinya: Bulan-bulan pertama, Muhammad tidak lebih daripada sekedar pemimpin agama biasa daripada komunitas Madinah. Dalam urusan politik yang sempit dia adalah kepala kabilah para pendatang dan kemungkinan kurang berpengaruh daripada beberapa kepala kabilah yang lain. Kemungkinan dia menjadi kuat di Madinah setelah perang Badar pada Maret 624.)

Pendapat ini jelas keliru. Padahal, awal kehidupan Nabi di Madinah, orang-orang mengangkat Nabi tidak hanya bertindak sebagai pemimpin

[58] Mengenai piagam Madinah, baca buku W. Montgomery Watt *Muhammad at Madina* (London: Oxford University Press, 1956), 221-225.
[59] *Muhammad Prophet,* 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, tetapi juga sebagai pemimpin Negara. Piagam Madinah adalah suatu bukti bahwa Nabi sedari awal bertindak sebagai pemimpin Negara.

2. Konfrontasi (razia)

Ia menyebut konfrontasi Nabi dengan istilah "Razzia". Watt memposisikan Nabi sebagai penyerang/"provokator" dalam peperangan (kontak) antara umat Muslim Madinah dengan Quraish. Dimulai dari ekspedisi pertama yang dimuat dalam buku ini yaitu ekspedisi yang dilakukan Hamzah bin Abdul Muthalib dengan 30 orang berunta yang pergi melalui laut merah untuk "menyergap" kabilah quraish dengan 300 orang yang dipimpin oleh Abu Jahal. Tidak ada hasil yang ditampilkan mengenai peristiwa ini. Karena ada campur tangan kedua belah pihak untuk berdamai.[60] Ekspedisi berikutnya Nabi sendiri yang berangkat memimpin ekspedisi terhadap kabilah Mekah. Menurut Watt, ekspedisi ini adalah suatu penyerangan awal kabilah Mekah (Quraish) atau ia ingin mengilustrasikan bagaimana Nabi Muhammad "balas dendam" /razia (dalam bahasa Montgomery Watt).

> *When one looks at other alternatives, however, it seems clear that even before he left Mecca Muhammad must have looked on raids on Meccan caravans as a possibility even a probability. In the raids the Muslims were taking the offensive. Muhammad cannot have failed to realize that, even if the raids were only slightly successful the Meccans were bound to attempt reprisal. In these little raids, then he was deliberately challenging and provoking the Meccans. In our peace conscious age it is difficult to understand how a religious leader could thus engange In offensive war and become almost an aggressor*"[61]
>
> (artinya: Apabila kita melihat ke satu alternatif lain, bagaimanapun juga, itu sudah jelas bahwa sebelum Muhammad meninggalkan Mekah Muhammad harus menganggap perang dengan Mekah sebagai suatu

[60] Ibid., 104.
[61] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan atau kebisaan. Dalam peperangan Muslimlah yang jadi penyerang. Muhammad tidak mungkin gagal untuk mewujudkannya, meskipun perang yang berlangsung singkat dan sukses, pasukan Mekah (Quraish) harus menuju satu pembalasan dendam. Pada perang kecil ini, dia dengan sengaja menantang dan memancing pasukan Mekah (Quraish). Dalam peperangan yang kecil itu, ia sengaja memiliki kesempatan untuk menyerang. Di zaman yang damai seperti ini, susah untuk kita mengerti bagaimana bisa seorang pemimpin agama bertindak sebagai penyerang)

Berlanjut pada ekspedisi Nakhlah. Watt menulis

"*The story of this razzia leads to a number of interesting points*"[62]

(artinya: Kisah razia ini menuntun kita pada point-point menarik)

Point pertama menyangkut sikap Muhammad dan Muslim terhadap bulan-bulan suci.

"*It may be that Muhammad himself did not believe there was any real sacredness in the month since its sacredness was linked up with the old religion, but had to reckon with a continuing belief in it, especially among his Medinan followers.*"[63]

(artinya: Itu menyangkut kemungkinan bahwa Muhammad sendiri tidak mempercayai bahwa terdapat suatu kesucian dalam bulan tersebut sejak kesucian itu dikaitkan dengan agama lama, tetapi telah dibangkitkan dengan kepercayaan yang terus menerus, khsusnya diantara pengikutnya muhajirin.)

Point kedua ialah kembali pada gambaran Watt diatas bahwa keinginan Muhammad untuk menantang Quraish.

[62] Ibid., 109.
[63] Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Yet it is clear that Muhammad had here, more or less deliberately, thrown down the gauntlet to the Meccans*." [64]
>
> (artinya: Sudah jelas bahwa Muhammad sampai disni, kurang lebihnya sengaja menantang pasukan Mekah.)

Kronologi peristiwa yang tercantum dalam sumber yang ditulis Waqidi ialah Nabi Muhammad menyuruh Abdullah bin Jahsh keluar dengan sekelompok orang sekitar 8 sampai 12 orang.. Mereka keluar membawa surat perintah dari Nabi Muhammad. Terdapat instruksi agar tidak membaca surat tersebut sampai perjalanan dua hari dari Madinah. Sesampai di Madinah, mereka membuka surat tersebut dan terdapat perintah dari Nabi Muhammad untuk melanjutkan perjalanan ke Nakhlah dan mengawasi kabilah Quraish. Ketika Mereka membuntuti kabilah mereka menyerangnya dengan hasil satu orang terbunuh yaitu Abdullah bin Hadrami, dua menjadi tawanan, dan empat lainnya berhasil lolos. Meskipun terdapat suatu kekhawatiran diantara mereka bahwa mereka menyerang dalam bulan-bulan suci. Turunlah surat 2; 217.[65]

Menurut Husain Haikal, peristiwa (ekspedisi-penulis) ini ialah perang dalam arti untuk memperthakan kebebasan beragama dan mempertahankan ide dengan senjata yang dipergunakan oleh pihak yang memerangi ide itu. Sedangkan menurut Quraish Shihab ialah bahwa yang ditugaskan oleh Nabi adalah kaum Muhajir yang harta benda para Muhajir yang dirampas di Mekah. Yang kedua ialah Rasulullah mengutus mereka untuk melemahkan ekonomi

---

[64] Ibid., 112.
[65] Muhammad bin Umar Al-Waqidi, *Kitab Al-Maghazi Lil Waqidi* ed Marsden Jones (London: Oxford University Press, 1966), 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Quraish yang sangat mereka andalkan sekaligus mempersiapkan diri menghadapi pertempuran terbuka.[66]

Dalam sumber yang ditulis oleh Waqidi disebutkan bahwa Rasulullah hanya menyuruh Abdullah bin Jahsh untuk mengawasi kabilah Quraish saja. Rasulullah tidak menyuruh mereka untuk berperang. Adapun sebelum kejadian ini, dua orang Muslim yaitu Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan yang keluar dan mereka tertawan.[67] Mengacu pada sumber yang ditulis Waqidi dan Ibnu Hisham, sangat wajar apabila pasukan yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsh menyerang Quraish pada bulan suci dalam hal membela diri mereka. Bukankah penyerangan terhadap Nabi Quraish-lah yang memulai?

Konfrontasi berikutnya yang kami bahas disini ialah konfrontasi (break) antara Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi. Masalah konfrontasi penting antara Nabi dengan yahudi menurutnya ialah masalah pemikiran.

"*The most important aspect of the break with the jews was the intellectual*"[68]

(artinya:Aspek penting benturan antara yahudi adalah intelektual)

Aspek tersebut ialah

to 'contain' the attacks of the jews was the conception of the religion of Abraham.[69]

---

[66] Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), 236 . M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 535-539.
[67] Waqidi, *Al-Maghazi,* ibid.
[68] Watt, *Muhammad Prophet*, 114
[69] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(artinya: Bagian daripada penyerangan terhadap yahudi ialah konsepsi agama Ibrahim.

Antara lain pengadopsian peribadahan yahudi.[70] Disebutkan disini ibadah Jum'at (paraskeue), puasa Ashura, dan masalah pemindahan kiblat dari Jerussalem ke Mekah. Dalam buku *Muhammad at Madina*, Watt menyatakan bahwa

"*Muhammad appears to have tried to model Islam on the older religion*"[71]

Muhammad kelihatannya telah mencoba untuk membentuk Islam atas agama lama.

Mengenai agama hanif (millah Ibrahim) Allah Subhana Wata'ala berfirman

Ibrahim bukanlah yahudi dan nasrani, tetapi dia hanif (lurus) dan Muslim dan tidak menyekutukannya.[72]

Pemindahan Ka'bah dari Jerussalem ke Mekah menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Rasulullah sangat mengharapkan agar Umat yahudi mau mengakuinya sebagai Rasul Allah. Tetapi usaha tersebut sia-sia. Akhirnya Nabi Muhammad memohon kepada Allah agar ia memindahkan arah kiblat ke tempat kelahirannya di Mekah. Allah pun mengabulkan permintaan Nabi.

---

[70] Ibid., 115-117.
[71] Watt, *Muhammad At Madina*, 198.
[72] Al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlanjut pada perang Badar. Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad mendengar berita mengenai kafilah yang datang dengan harta yang mencapai 50.000 dinar. Kabilah Quraish yang kala itu dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb merasa bahwa Muhammad akan mencoba menyerang kabilahnya dan mencoba untuk mengirim pasukan.

Abu Jahal mendapat berita bahwa pasukan dari Mekah telah diserang dan Abu Jahal meresponnya dengan mengirim pasukan yang besar. Disebutkan penyebab perang Badar disini salah satu faktornya ialah karena peristiwa yang terjadi di Nakhlah. Hasil daripada perang Badar ini ialah pasukan Mekah yang terbunuh termasuk Abu Jahal dan kemenangan berada di pasukan Muslim. Dengan tewasnya Abu Jahal ini menjadi bencana serius di Mekah.

Watt menggambarkan peristiwa perang Badar ini bagi kaum Muslim

> " *it was a vindication of faith that had sustainmed them through disappointment. It was God's vindication of their faith in him, his supernatural action on their behalf"*.[73]
> (artinya: Ini adalah suatu pertahanan iman yang telah terus menerus mereka pertahankan terhadap suatu ketidak senangan. Ini adalah suatu bala pertahanan tuhan terhadap iman mereka terhadapnya, aksi diluar kebiasaan terhadap perbuatan mereka).

Pasca perang Badar ia katakan bahwa posisi Nabi menjadi kuat di Madinah karena kemenangannya di Badar dan Nabi melakukan konsolidasi di Madinah.

> "*of the tasks confronting Muhammad after Badr one of the most important was the consolidation of his position in Medina and the removal of some of the source of weakness.*"[74]

[73] Watt, *Muhammad Prophet*, 125.
[74] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(artinya: Suatu perkara yang bertentangan dengan Muhammad setelah perang Badar, salah satu yang paling penting ialah konsolidasi kekuatannya di Madinah dan pemusnahan kelemahan-kelemahan.)

Yaitu Muhammad mereduksi (memerangi) orang-orang yang menentangnya.

Muhammad handled the truants very gently and did all he could to reduce the opposition to himself.[75]
(artinya: Muhammad mengatur pasukannya dengan baik dan dia seluruhnya mampu mereduksi orang-orang yang menentang terhadap dirinya.)

Bahwa Nabi Muhammad

"*Yet he was also capable of sterness*"[76]

(artinya: Dia masih menunjukkan kekasarannya).

Merujuk kepada kasus peristiwa pembunuhan Ka'b bin Ashraf yang sering menghina Nabi dengan Shair-shairnya. Peristiwa ini diriwayatkan dari Yazid bin Ruman dari Az-Zuhri, dari Jabir bin Abdillah bahwa Ka'b bin Ashraf merasa muak dengan kesuksesan Nabi dalam perang Badar. Ka'b adalah seorang penyair. Shair-shair Ka'b selalu memojokkan Nabi dan umat Muslim. Shair anti-Islam Ka'b memiliki dampak yang sangat luas di kalangan orang-orang kafir Quraish. Setiap Ka'b bin Ashraf bertemu dengan orang-orang di Madinah, ia menjelek-jelekkan Nabi dan mengobar peperangan.

Ketika terdengar oleh Nabi apa yang dilakukan oleh Ka'b bin Ashraf Nabi berdoa "ya Allah jauhkanlah Ka'ab dariku sekehendakmu dengan berita buruknya dan perkataannya shair-shairnya. Nabi Muhammad berkata kepada para sahabatnya:

[75] Ibid.
[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad: “siapa yang rela menghabisi Ka’b bin Ashraf, dia telah menyakiti hatiku. Berdirilah Muhammad bin Maslamah.”

“aku wahai Rasul!”

Nabi Muhammad: Lakukanlah.

Muhammad bin Maslamah berbuat demikian sampai berpuasa beberapa hari lamanya. Lalu Nabi memanggilnya dan bertanya mengapa kamu meninggalkan makan. Muhammad bin Maslamah menjawab

“Saya telah mengungkapkan janji padamu, tetapi saya tidak mengerti saya bisa bisa melakuknnya apa tidak?

Nabi Muhammad: kamu mendapatkan jihad.

Kemudian Rasul berpesan “bermusyawarahlah dahulu dengan Sa’d bin Muadh dalam urusan ini”. Setelah mereka bermusyawarah maka berkumpullah mereka dan salah seorang dari suku Aus Abbad bin Bishr, dan Abu Na’ilah.

Keluarlah mereka menemui Ka’b. Sampai ditengah kaumnya Ka’b, Ka’b memanggil kaumnya dan menyuruhnya mendekat. Muhammad bin Maslamah dan Abu Na’ilah adalah saudara sesusuan Ka’b. Mereka berdua bercakap-cakap sebentar. Abu Na’ilah kemudian menyenandungkan Sha’ir:

> Abu Na’ilah “ sesungguhnya orang ini (Muhammad) pembawa celaka, mereka memerangi Arab dan memutus tali silaturahmi sampai antara satu dengan yang lainnya terpecah belah. Dia mengambil sedekah sampai kami tidak tahu harus makan apa!”

Kemudian Ka’b menimpali

> Ka’b Bin Ashraf “demi tuhan, sesungguhnya aku juga mengatakan ini Ibnu Salamah, nanti akan ada perang terhadapnya” (Muhammad).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya mereka meminjam uang dengan dua baju besi mereka tergadai kepada Ka'b. Pada Isya mereka bertemu Nabi Muhammad. Lalu Nabi Muhammad berdoa "semoga Allah memberkahi kalian dan menolong kalian".

Berangkatlah mereka ke rumah Ka'b. Sesungguhnya Ka'b baru saja menikah. Abu Na'ilah dan kawan-kawannya yang lain mengetuk pintu Ka'b. Keluarlah Ka'b dan istrinya. Bertanyalah istrinya

"mau kemana? Sesungguhnya kau orang yang suka berperang.
Ka'b Bin Ashraf "Keluar sebentar. Ini ada saudaraku Abu Na'ilah. Kalau seumpama aku tertidur ada yang membangunkanku."

Lalu mereka duduk-duduk sebentar dan Abu Na'ilah berkata

"Ka'b, sudah pernahkah kau pergi ke Sharji Al-Ajuz, kita habiskan waktu malam kita disana?.

Akhirnya mereka keluar dan ketika mereka hampir mendekati Sharji Al-Ajuz, Abu Na'ilah memegang kepala Ka'b dan berkata

"harum sekali malammu ini wahai Ibnu Ashraf".

Satu jam mereka berjalan, Abu Na'ilah mengulangi perkataan serupa.

Ka'b tidak sadar apa yang akan mereka lakukan. Lalu mereka mengambil besi dan memukul-mukul Ka'b. Maka berteriaklah ia. Setelah mereka melihat Ka'b telah mati, mereka memenggal kepalanya dan membawanya kehadapan Nabi.

Mereka menemui Nabi Muhammad yang kala itu sedang shalat. Selesai shalat Nabi Muhammad menunggu di pintu masjid dan mereka melempar kepala Ka'b kepada Rasul. Rasulullah berkata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"inilah wajah-wajah pemenang!"

Pagi harinya, terdengar berita terbunuhnya Ka'b, takutlah semua orang-orang yahudi dan menjadi pelajaran bagi mereka agar tidak melanggar perjanjian.[77]

Watt berpendapat

> *A man like Ka'b ibn-al-Ashraf was a clear enemy of Islamic community, and so there was no obligation to consider hin in any way*.[78]
> (artinya: Orang seperti Ka'b bin Ashraf ialah musuh yang nyata terhadap komunitas Islam, maka tidak ada kewajiban menganggapnya dalam hal apapun.)

Abbas Mahmud Al-Aqqad berpendapat bahwa pembunuhan Ka'b bin Ashraf ialah sesuatu yang wajar mengingat orang seperti Ka'b ialah pengobar permusuhan. Karena ia telah menampakkan permusuhan dengan Nabi dan pengobar perang dalam keadaan damai. Dengan terbunuhnya dia, diharapkan tidak ada perang antar kabilah di Madinah.[79]

Hal lain yang ingin Watt tunjukkan mengenai konsolidasi Nabi di Madinah pasca Badar ialah peristiwa Bani Qainuqa. Bani qainuqa ialah tiga dari suku yahudi besar di Madinah yang berprofesi sebagai pengrajin pandai besi dan kerajinan dari emas (goldsmith). Mereka bersekutu dengan suku Khazraj.[80] Mereka sangat memusuhi Nabi dan melanggar perjanjian damai dengan Nabi.

---

[77] Waqidi, *Al-Maghazi*, 184-191.
[78] Ibid., 129.
[79] Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Abqariyyatu Muhammad* (Kairo: Dar An-Nahdhah Misr Li Tiba'ah Wa An-Nashr, tth), 52.
[80] A.J. Wensinck, "Kainuka", *The First Encyclopaedia Of Islam*, vol.7, ed. M. Th.Houtsma etal, (Leiden: Brill, 1987), 645-646.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberaapa sumber yang ditulis oleh sarjana Muslim, peristiwa ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ja'far dari Harith bin Fudayl, dari Ibnu Ka'ab Al-Qurzhi dari Az-Zuhri dan Urwah. Sementara dalam karya Ibnu Hisham, peristiwa ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Asim bin Umar bin Qatadah. Ketika peristiwa diatas turunlah ayat daripada surat 8 ayat 58. Kejadian peristiwa ini dalam kronologinya tidak lama setelah perang Badar usai. Peristiwa bani Qainuqa merupakan peristiwa konflik pertama dalam sejarah Islam antara umat Muslim dan yahudi.

Kisah ini bermula ketika Nabi Muhammad datang ke Madinah dan mengadakan perjanjian damai dengan seluruh umat Yahudi. Nabi Muhammad mengumpulkan mereka dan membuat suatu surat kesepakatan yang isinya antara lain 'tidak menampakkan permusuhan'. Tetapi mereka membangkang.

> Nabi Muhammad: "wahai seluruh kaum Yahudi, berdamailah, ketahuilah bahwasanya aku ini Rasul Allah, sebelum bencana menimpa kepada kalian seperti bencana kaum Quraish.
>
> Qainuqa: "wahai Muhammad, kamu jangan bercanda kepada orang yang kamu temui, kamu sesungguhnya hanya memaksa orang-orang bodoh (untuk berperang). Sesungguhnya kami, demi Allah, kaum yang gemar berperang, kalau kamu mau memerangi kami, kamu harus tahu bahwa kamu belum pernah berperang seperti yang kami lakukan. Kamilah orangnya.[81]

Suatu hari seorang wanita Muslimah Arab pergi ke pasar. Seorang Yahudi datang pada awalnya memintanya melepaskan cadarnya, tetapi wanita tersebut menghiraukannya. Wanita tersebut kemudian duduk dan seorang pria

[81] Al-Waqidi, *Al-Maghazi,* 176. Dalam versi Ibnu Hisham dan Tabari terdapat tambahan pada perkataan Rasulullah yaitu "sebagaimana kalian mengetahuinya dalam kitab suci kalian". Ibnu Hisham*, As-Sirah An-nabawiyyah Li Ibni Hisham*, ed Musthafa Saqa etal (Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, tth). 47. Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, tth), 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yahudi yang duduk di belakang wanita itu dengan sengaja mengkaitkan ujung baju muslimah tersebut pada paku dan si Muslimah tidak sadar. Ketika berdiri maka terbukalah (sobek) seluruh baju belakangnya dan terlihatlah auratnya. Jadilah wanita itu bahan tertawaan. Seorang Muslim yang lewat membunuh pengganggunya dan dia sendiri terbunuh oleh orang-orang yahudi yang ada di sekitar situ. Berita ini sampai kepada Rasulullah dan Rasulullah melakukan tindakan dengan mengepung mereka selama 15 hari sampai mereka mau tunduk kepada peraturan Nabi atau mereka dibunuh semua. Salah seorang sahabat berkata kepada Nabi

> Sahabat "apakah kita akan pergi dan membiarkan mereka?
> Nabi Muhammad " Tidak, sampai mereka tunduk pada hukumku!"

Abdullah bin Ubayy, salah seorang Muslim yang memiliki kekerabatan dengan Yahudi, dan dekat dengan kabilah Aus dan Khazraj mendatangi Nabi dan berkata "wahai Muhammad, berlaku baiklah kepada kolegaku". Nabi mendiamkannya. Tiga kali Abdullah bin Ubayy berkata demikian, Abdullah bin Ubayy mendatangi Nabi dan memasukkan tangannya ke dalam saku baju besi Nabi sembari berkata "bebaskan mereka". Nabi memandanginya dengan air muka yang berbeda dan berkata

> Nabi Muhammad" celaka kau! singkirkan tanganmu.
> Abdullah Bin Ubayy "Aku tidak akan menyingkirkan tanganku sampai kamu berbuat baik kepada kolegaku, empat ratus orang dengan baju besi dan tiga ratus orang terkepung, mereka melarangku berperang, kau mengepung mereka dalam satu hari saja? Wahai Muhammad, aku ini takut terjadi bencana."

Melihat Abdullah bin Ubayy memelas, Nabi meninggalkannya dan terdiam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Ubayy ingin melobi Nabi Muhammad. Saat Abdullah bin Ubayy ingin masuk ke dalam rumah, seorang sahabat melarang. Tetapi Abdullah bin Ubayy memaksa masuk sampai akhirnya Abdullah bin Ubayy didorong kepalanya sehingga membentur tembok dan berdarah. Orang yahudi yang ada di situ melihat Ibnu Ubayy dan berkata

> Qainuqa "Aba Al-Hubab[82] , kami tidak berdiam disini selamanya melihatmu seperti ini, tidak sanggup kami membelamu.

Lalu datanglah Muhammad bin Maslamah pergi membawa mereka dan peralatan mereka. Lalu Nabi menyuruh mereka untuk bersegera dan pergi meninggalkan Madinah. Dan dibawanya mereka sampai negeri Syam.[83]

Terdapat aneka penafsiran para orientalis tentang peristiwa ini. pertama mereka kadangkala mengkaitkannya dengan masalah selain perjanjian antara Nabi dengan bani Qainuqa yaitu masalah pasar.dengan kata lain, dengan diusirnya bani Qainuqa, nabi berambisi menguasai pasar, karena memang bani qainuqa adalah suku yahudi yang kaya. Ketika Nabi datang ke Madinah, Nabi pun juga membangun pasar. Terkenal salah seorang diantara muhajirun yaitu Abdurrahman bin Auf yang terkaya diantara mereka. tetapi dalam sumber itu sendiri, tidak ada kaitannya antara masalah ini dengan masalah pasar. Murni sebuah "makar" mereka terhadap Nabi.

Orientalis tipe ini sebagai contoh Francis. E Peters berpendapat bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang ada dalam keadaan yang salah dan ketika mereka sedang "*berjaya*".

---

[82] Aba Al-Hubab adalah julukan Abdullah bin Ubayy.
[83] Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 177-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"After the success at Badr, the issue of the Jews of Madina surfaced once again, or at least as it concerned one tribe of them, the prosperous Banu Qainuqa, who are accused of a breaking a pact with Muhammad, though precisely under what circumstances not specified. Whatever the provocation, Muhammad and his followers attacked Bani Qainuqa in their fortified position."* [84]
> (artinya: Setelah kesuksesannya di Badar, isu menganai yahudi Madinah menghadapinya lagi, atau paling tidak salah satu kabilah diantara mereka. Banu Qainuqa yang sejahtera yang dituduh merusak perjanjian dengan Muhammad, dibawah suatu keadaan yang tidak menentu. Apapun suatu pancingannya, Muhammad dan pengikutnya menyerang bani Qainuqa ketika mereka sedang Berjaya.)

Hal senada diungkapkan oleh Watt

> "*He may also have been moved (though probably only very slightly) by a conflict of interests between qainuqa with their market and the emigrants. Certainly it is probable that after this most of internal trade of Medina was in the hand of the emigrants".* [85]
> (artinya: Dia mungkin bergerak (kemungkinan hanya sedikit) dengan adanya konflik kepentingan antara Qainuqa dengan pasar mereka dan para muhajirin (dengan pasarnya pula-penulis). Kiranya itu sangat mungkin karena setelah ini kebanyakan perdagangan Madinah berada di tangan para muhajirin.)

Ada lagi yang berpendapat bahwa kasus wanita Muslimah dengan bani qainuqa membuat kasus tersebut menjadi sasaran utama Nabi sebagaimana Wensinck dan Tor Andrae. Menurut Wensinck setelah perang Badar, Muhammad harus memikirkan bahwa ada satu musuh lagi yang harus diperangi di benaknya yaitu Qainuqa. Mengenai kisah seorang wanita Muslimah menurutnya hanyalah suatu "anekdot" dari sejarahwan Muslim.

> *after the battle of Badr, Muhammad's relation to the Jews of Medina became troubled. The Jews as a body had adopted an unfriendly attitude to the prophet. From the religious point of view therefore they became inconvenient; and from the political side, as a powerful foreign body within the just converted town, they were a great danger. When*

[84] F. E. Peters, *Muhammad And The Origin Of Islam* (New York: SUNY Press, 1994), 218.
[85] Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad felt his position strenghted by the battle of Badr, the idea of expelling his enemies must soon have entered his head. The Kainuka as they lived in the city itself, were those he wished to be rid of first. With this description of the situation, his attack on Kainuka is sufficiently explained. What the Muslim writers give as special reasons for the attack has hardly more than anecdotal value.[86]
(artinya: Setelah perang Badar hubungan Muhammad dengan yahudi menjadi penuh masalah. Umat yahudi sebagai bagian (dari ummah-penulis) sudah menunjukkan sikap tak bersahabat dengan Nabi.. dari segi agama, mereka merasa tidak nyaman, sedangkan dari sisi politis, sebagai umat yang memiliki pengaruh di dalam kota yang baru saja ditempati (oleh Nabi Muhammad penulis), mereka adalah ancaman terbesar. Ketika Muhammad merasa posisinya kuat dengan perang Badar, ide untuk memaksa keluar musuhnya harus langsung terbayang di kepalanya. Qainuqa, sebagaimana mereka hidup di kota itu, yang ia merasa harus diperangi terlebih dahulu. Apa yang penulis Muslim tulis mengenai alasan khusus untuk menyerangnya hanyalah bernilai "anekdot" belaka.)

Sedangkan Tor Andrae berpendapat bahwa

"*Muhammad used the increased power which he had gained in Medina to took revenge upon his enemies, the Jews*"[87]
(artinya: Muhammad menggunakan kekuatan yang ia dapat di Madinah untuk balas dendam terhadap musuh yahudinya.)

Sedangkan Montgomery Watt berpendapat

"*Muhammad regarded a matter as a 'Casus Belli', and collected a force to besiege the clan*".[88]
(artinya: Muhammad menganggap bahwa ini adalah 'casus belli' (sasaran utama) dan mengumpulkan segenap kekuatan untuk mengepung kabilah)

Maxime Rodinson mengkaitkan peristiwa ini sebagai intrik politik antara Nabi dengan Abdullah bin Ubayy sebagai pengayom bani qainuqa

"Muhammd's decision to attack them was probably the result of political calculation. They were allies of Abdullah bin Ubayy, the powerful

[86] Wensinck, "Kainuka", 646.
[87] Tor Andrae, *Muhammad The Man and His Faith*, terj. Theophil Menzel (New York: Harper, 1935), 147.
[88] Watt, *Muhammad At Madina* , 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Medinan chief who, as we have seen, had supported Muhammad's cause without serving it heart and soul with absolutive devotion demand by political leaders. Ibn Ubayy retained measure of independence which made him dangerous and gave rise to the suspicion that he might one day turn against the cause. As a preventive measure it was necessary to render him harmless;this meant depriving him of forces which might offer potential support."[89]

(Artinya; keputusan Muhammad untuk menyerang mereka kemungkinan ada kalkulasi politiknya. Mereka adalah sekutu dari Abdullah bin Ubayy, seorang berpengaruh di Madinah sebagaimana kita lihat mendukung hal yang disebabkan perilaku Muhammad tanpa memandang perasaan dengan sesuka hatinya dengan gaya kepemimpinannya. Ibnu ubayy meminta kemerdekaan mereka yang telah membuat mereka celaka dan membangkitan kecurigaan bahwa ia akan berbalik melawan karena sebab itu. Sebagai langkah pencegahan, perlu untuk melakukan tindakan yang tidak membahayakan. Ini artinya menghilangkan kekuatan yang (mereka Bani Qainuqa-penulis) mungkin membutuhkan dukungan.)

Sedangkan Watt mengatakan

"*this failure of their Madinan allies to support them, and the indication of the comparative weakness of Abd-Allah ibn Ubayy, doubtless convinced the jews that it was best to yield on the terms offered".*[90]

(artinya: Kekalahan sekutu Madinah yang mendukung mereka dan indikasi kelemahan Abdullah bin Ubayy, tidak diragukan lagi meyakinkan yahudi untuk menyerah dengan ketentuan yang diberikan) .

Peristiwa ini, menurut Husain Haikal adalah langkah cemerlang dari Nabi Muhammad dalam memperlihatkan kebijaksanaan pertentangan golongan. Menurutnya, bukan hanya dengan gangguan wanita Muslimah dan pembunuhan satu orang yahudi dan seorang Muslim itu saja. Peristiwa Bani

[89] Maxime Rodinson, *Mohammed* , terj. Anne Charter (Great Britain: Penguin Books, 1971), 172.
[90] Watt, *Muhammad Prophet*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qainuqa, menurutnya adalah suatu letusan kecil yang berada di Madinah yang, apabila tidak dibiarkan akan menjalar.[91]

Kami beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi sesuai sebagai konsekuensi dari apa kesalahan-kesalahan bani Qainuqa dan tidak menjalankan pengusiran ini sekehendak hatinya. Allah sendiri memerintahkan agar mengembalikan perjanjian yang telah dibuat antara Nabi Muhammad dengan mereka (bani Qainuqa).[92] Konsekuensi pengusiran mereka cukup betralasan dikarenakan mereka kaum yahudi yang kaya dan mampu memproduksi senjata dalam jumlah besar dan waktu yang singkat. Mereka bisa melakukan "sudden attack" terhadap Nabi dan kaum Muslim.

Kemudian berlanjut kepada perang Uhud. Dikisahkan dalam buku ini bahwasanya terdapat kekuatan besar yaitu 3000 pasukan bersenjata dipimpin oleh Abu Sufyan. Seseorang memberitahukan Nabi Muhammad mengenai kekuatan besar Sebagian pasukan telah membuat formasi yang tak terlihat. Nabi Muhammad meminta 50 pasukan pemanah berada di lereng sebelah timur.

Ketika kemenangan sudah hampir berada di tangan umat Muslim, tiba-tiba terjadi serangan balik secara tiba-tiba dibawah pasukan Khalid bin Walid. Karena kaum Muslim merayakan kemenangan dan menikmati harta rampasan perang. Pasukan Khalid bin walid menyerang beberapa pemanah dan barisan

[91] Muhammad Husain Haikal, *The Life Of Muhammad*, terj. Ismail Raji Al-Faruqi (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993), 244-245.
[92] Apabila engkau khawatir terjadinya pengkhianatan terhadapmu dari suatu golongan maka kembalikan perjanjian itu dengan jujur. Al-Qur'an, 8 (Al-Anfal): 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Muslimin. Beberapa kubu terpisah sehingga memberikan keuntungan bagi pasukan Quraish untuk menyerang pasukan Muslim.

Peristiwa perang Uhud ini dikatakan sebagai

> "*As a punishment for disobedience and partly as a test of their steadfastness*"[93]
>
> (Artinya: Sebuah hukuman untuk suatu ketidaktaatan dan suatu ujian kecil kesabaran.)

Watt melanjutkan pembahasannya pada ekspedisi 626 dan pengepungan Madinah atau perang Khandaq (parit). Disebutkan jumlah pasukan dari bermacam-macam pasukan terdiri dari 10.000 orang. yang terbagi dalam tiga bagian pasukan. Sebagian besar adalah pasukan Ghatafan, Fazarah, Ashja, dan Murrah dengan pengecualian yahudi bani quraidzah. Lalu, Nabi Muhammad mengambil langkah pencegahan yang belum pernah diketahui oleh masyarakat Arabia. Melalui ide dari Salman Al-Farisi dari Persia agar umat Muslim menggali parit. Sedangkan Kaum mushrik meminta bani Quraizhah untuk membantu mereka. Peperangan ini dimenangkan oleh kaum Muslimin.

Berlanjut Mengenai penghukuman (eksekusi) bani quraidzah pasca perang Khandaq. Bani Quraidzah ialah salah satu daripada tiga suku yahudi besar di Madinah yang bersekutu dengan bani Nadir dan suku Aus. Mereka

[93] Watt, *Muhammad Prophet*, 135-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbagi menjadi dua kelompok yaitu bani Ka'b dan bani Amr.[94] Mereka melanggar perjajian dengan Nabi Muhammad dan membantu pasukan Quraish.

Peristiwa ini diriwayatkan Abu Ayyub bin Nu'man dari ayahnya bahwa Huyayy bin Akhtab salah seorang yahudi bani Nadhir berkata kepada Abu Sufyan pada saat perang Khandaq.

> Huyayy Bin Akhtab "sesungguhnya nanti akan ada bani Quraidzah turun bersama kalian.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurzhi Kemudian ia pergi ke rumah Ka'ab al-Asad. Pada awalnya Ka'b bin Asad tidak mau menerima Huyayy dikarenakan ia tahu bahwa Huyayy adalah seorang buruk perangainya dan ia tahu apa yang telah diperbuat Huyayy sehingga ia dan kaumnya bani Nadhir merasakan hukuman dari Nabi Muhammad. Ka'b bin Asad berkata kepada Huyayy

> "pergilah, sesungguhnya kami tidak melihat apa yang kita sudah bersepakat dengan Muhammad kecuali ia jujur."

Karena didesak oleh Huyayy, Ka'ab al-Asad terprovokasi oleh Huyay bin Akhtab untuk membatalkan perjanjian yang telah dilakukannya dengan Nabi Muhammad.

> Huyayy "kamu memiliki taurat yang datang kepada Musa di bukit Thursina. Kalau kamu belum memerangi Muhammad cepat atau lambat dan kamu tidak ikut Quraish dan Ghatafan sebelum sampai kepada Muhammad, kami akan kenakan bencana kepada kamu sampai bencana yang mengenai kami akan menimpamu juga!"

[94] V. Vacca, "Kuraiza", *The First Encyclopaedia Of Islam*, vol.7, ed. M. Th.Houtsma, etal.(Leiden: Brill, 1987), 1127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itu perjanjian damai dengan Nabi Muhammad pun mereka batalkan. Mereka merobek surat perjanjian damai dan pergi membantu Quraish dalam memerangi Nabi.[95]

Nabi Muhammad diberitahu oleh Umar bin Khattab bahwa bani Quraizhah melanggar perjanjian. Kemudian Nabi menyuruh Sa'd bin Muadz, Sa'd bin Ubadah, Abdullah dan Usayd bin Hudayr untuk menyelidiki apakah benar Bani Quraidzah melanggar perjanjian dengan Nabi.

> "sesungguhnya Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian antara kita dengan mereka dan mereka berperang, maka pergilah dan lihatlah apa yang aku katakan ini benar. Apabila salah katakanlah. Apabila benar bicarakanlah dengan omongan yang meyakinkanku untuk mengetahuinya."

Sa'd bin Muadz sebagai oranng terdekat dengan kabilah itu mendatangi Ka'b bin Asab. Dan ia menemukan bahwa mereka melanggar perjanjian yang isinya antara lain tidak mematuhi Huyayy bin Akhtab. Ka'b bin asad malah menghina Sa'd bin Muadh. Sa'd bin Muadh lantas berkata

> "tidakkah kamu kurang cukup! Demi Allah hai orang yahudi, akan dihancurkan orang quraish dan kita akan meninggalkanmu di dasar rumahmu kita akan turun atas hukum kita. Kamu kan sudah tahu bani nadhir. Mereka lebih kuat dari kamu dan lebih besar.diyatmu setengah dari diyat mereka. Kamu telah melihat apa yang Allah perbuat atas mereka. sebelum itu ada bani Qainuqa. Mereka tunduk atas hukuman kita"
>
> Ka'b Bin Asad berkata
>
> "kamu kira kita takut? Demi taurat. Sesungguhnya kalian menemui sesorang yang sedang memperbaiki strategi perangnya dan kamu tidak tahu itu. Kita, demi tuhan akan melakukan ini dan akan memerangi kamu."

[95] Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 454-457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka ketika mereka kembali menemui Nabi Muhammad, Nabi Muhammad bertakbir dan meminta umat Muslim untuk banyak berdoa kepada Allah.[96]

Pasca perang Khandaq, Nabi Muhammad didatangi oleh malaikat jibril, menyuruh Nabi mendatangi bani Quraidzah. Dan menyuruh umat Muslim untuk shalat ashar di kamp bani Quraidzah.[97] Sesampainya di kamp bani Quraidzah, Nabi Muhammad mengepung mereka. Nabi Muhammad menyuruh Muhammad bin Maslamah dan mengeluarkan para wanita, anak-anak dan orang lemah dan nabi menyuruh Abdullah bin Salam untuk mengumpulkan makanan, dan pakaian mereka.[98]

Nabi Muhammad kemudian duduk dan suku Aus mendekat kepada Nabi Muhammad dan berkata

> "mereka sekutu kami selain suku Khazraj. Kami telah melihat apa yang telah kamu lakukan pada bani Qainuqa dan pelindungnya Ibnu Ubayy. Sekutu kami telah menyesal apa yang mereka lakukan dengan melanggar perjanjian, maka berikanlah pada kami."

Nabi Muhammad terdiam lama dan berkata "boleh aku memberikan kepada salah seorang diantara kalian. Suku aus mengatakan: "ya". Maka Nabi berkata: dia adalah Sa'd bin Muadz.

Ketika Sa'd bin Muadz datang, Nabi menyuruh berdiri menyambutnya. Lalu suku Aus berkata : Nabi memberikan hukum kepadamu, maka baguskanlah hukum itu. Sa'd berkata: apakah kalian rela dengan hukumku? Mereka menjawab "ya". Maka hukum yang ditetapkan Sa'd bin Muadz dengan

[96] Ibid., 458-459.
[97] Ibid., 497.
[98] Ibid.,509-510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunuh semua laki-laki, membebasskan orang perempuan tanpa diperbudak, dan membagi-bagi harta. Nabi berkata : "kamu memberikan hukuman setinggi tujuh langit".[99]

Frants Buhl meyatakan bahwa bukan Sa'd bin Muadz yang menghukum bani Quraizhah, tetapi Nabi sendiri yang menghukum mereka

> *Tradition has however endeavoured to put the responsibilty for the massacre of Banu Quraizhah on Sa'd bin Muadz. But there are various indications that it was the prophet himself who made the decision and perhaps induced the jews to surrender*.[100]
> Beberapa sumber tradisional berusaha menaruh kebijakan penghukuman Bani Quraizhah pada sa'd bin Muadz. Tetapi banyak indikasi bahwa nabi sendiri yang membuat keputusan dan mungkin menyebabkan yahudi menyerah.

R.VC. Bodley berpendapat bahwa

> "jika Muhammad bersikap lemah dalam kasus ini, atau membiarkan tindak pidana pengkhianatan Bani quraidzah tanpa menjatuhkan hukuman terhadap mereka atas kejahatan itu, maka Islam tidak akan bertahan hidup di jazirah Arabia. Memang tidak dapat disangkal bahwa pembunuhan orang-orang yahudi itu "keras", tetapi itu bukanlah peristiwa satu-satunya yang terjadi dalam sejarah agama-agama. Tindakannya itu pun ada alasan pembenarannya dari sudut pandang kaum Muslim. Ini juga menjadikan suku-suku Arab dan orang-orang yahudi berpikir berkali-kali sebelum melangkah melakukan pengkhianatan atau pelanggaran perjanjian karena mereka telah mengetahui dampak buruknya serta menyaksikan kemampuan Muhammad melaksanakan apa yang dikehendakinya."[101]

Watt menafsirkan peristiwa ini ialah suatu bentuk penyembunyian "kediktatoran" Nabi Muhammad dengan menunjuk Sa'd bin Muadh sebagai hakim, bukannya Nabi sendiri yang menghukum mereka

---

[99] Ibid., 511-512.
[100] Frants Buhl, "Muhammad", *The First Encyclopaedia Of Islam*, vol.7, ed. M. Th.Houtsma, etal.(Leiden: Brill, 1987), 652.
[101] Shihab, *Membaca Sirah*, 771.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*This evidence for the persisting vigour of clan attachments and the old ideas connected with them shows that in appointing Sa'd as a judge or arbiter over Qurayzhah Muhammad was not trying to conceal a dictatorial power which at this period he had not in fact acquired, but was a dealing with a difficult situation in the only tactful way open to him.*"[102]
> Peristiwa ini ditunjukkan untuk mempertahankan kekuatan terhadap kesetiaan terhadap klan yang mereka (Nabi) menunjuk Sa'd sebagai hakim atau arbitrator terhadap klan Qurayzhah, Muhammad tidak mencoba untuk menyembunyikan kenyataan kekuatan diktatorialnya yang pada masa ini tidak dimungkinkan tetapi sudah ada persetujuan di situasi yang sangat sulit yang langkah cerdas itu terbuka untuknya.

Keputusan Nabi memberikan hukuman kepada Sa'd bin Muadh sebagai orang terdekat dengan bani Quraizhah ialah agar tidak terjadi suatu "bias", meskipun terhadap saudara (sekutu klan) sendiri sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh Abdullah bin Ubayy pada Bani Qainuqa. Hal ini kembali pada pelanggaran perjanjian yang telah mereka (bani Quraizhah) buat dengan Nabi.

3. Politik Nabi Pasca perang Khandaq

Pasca perang Khandaq, Watt lebih mengilustrasikan wujud kebijakan politik Nabi Muhammaduntuk mengetahui apa yang dilakukan Nabi Muhammad dari sisi politis

> "*Hitherto he had had to concentrate on the struggle with Mecca, and it would be natural to suppose that he had had no thought beyond defeat the Meccans and the capture of their city"*[103]
> (artinya: Sampai detik dia telah mengkonsentrasikan untuk bergumul (berurusan) dengan Mekah dan itu akan menjadi hal yang biasa untuk mengira bahwa ia telah tidak memiliki pemikiran lain selain mengalahkan Mekah dan mengambil alih kota.)

Karena itu

[102] Watt, *Muhammad Prophet*, 174.
[103]Watt, *Muhammad Prophet*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*soon after the siege, however, it is clear that Muhammad's aims are much vaster and more statesmanlike*;[104]
> (artinya: Segera setelah pengepungan usai, jelas bahwa tujuan Muhammad sangat berlebihan dan dia lebih terlihat (berlagak/ sok) kenegarawanan.)

Yaitu bagaimana Nabi Muhammad dengan "intuisi"-nya mampu menjaring seluruh Arab ke dalam Islam dan direspon bangsa Arab tanpa susah payah

> *Muhammad himself, however, thought intuitively and not analytically. He was aware of all the factors we laboriously enumerate, but, without isolating these in his thinking, he was able to decide on a course of action that was an adequate response to them. Even where he was most fully aware of political implications, the religious aspects was dominant for him ; and he would almost certainly have described his supreme aim at this period as the summoning of all Arabs to Islam. The implied, corollary, namely, the political unity of all the Arabs, cannot have escaped Muhammad, but it remained in the background.*[105]
> Muhammad sendiri bagaimanapun, dia berpikir secara intuitif dan tidak analisis. Dia merasa sadar dengan faktor-faktor yang mampu dihitung, tetapi, tanpa mengisolasi dirinya, dia mampu memutuskan untk suatu hal yang sekiranya cukup untuk mereka. meskipun ia terkadang merasa sadar akan implikasi politiknya, aspek religi pastilah dominan baginya dan dia akan membuat tujuan tertingginya untuk menyeru seluruh Arab ke dalam Islam. Secara tidak langsung, sewajarnya dinamakan politik penyatuan semua bangsa Arab tidak bisa lepas dari Muhammad, tetapi itu sudah menjadi ketetapan latar belakangnya.

Mengacu pada ekspedisi Nabi terhadap kabilah-kabilah di utara Arab dan pengiriman utusan-utusan Nabi kepada raja-raja. Watt mengatakan bahwa pasca perang Khandaq Muhammad tidak memperispkan serangan ke Mekah tetapi lebih memfokuskan pada penghadangan kabilah (Quraish) dari dan ke Syria. Disamping Nabi menambah jumlah kabilah yang bekerja sama dengan Nabi.

---

[104]Ibid.
[105]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *seems to be more concerned with the positive building up of strength and prosperity than with the negative aim of defeating the Meccans*.[106]
> (artinya: Kiranya lebih fokus dengan pembangunan positif kekuatannya dan kesejahteraannya daripada dengan tujuan buruk mengalahkan Mekah (Quraish)).

Menurutnya bahwa Nabi membawa Islam sebagai suatu "*isu*" politiknya dengan harapan banyak dari mereka memeluk Islam. Sehingga menurutnya para kabilah yang mengikuti Nabi (masuk Islam) akan dapat hidup tenang dan membawa keberuntungan bagi mereka.

> *The pax Islamica as administrated by the iron hand of Muhammad, would bring prosperity for the Arabs, but only if the means of subsistence were correspondingly increased*".[107]
> (artinya: *Pax Islamica* sebagaimana diatur oleh tangan besi Muhammad akan membawa keuntungan bagi Arab, tetapi apabila itu maknanya sekedar peningkatan penyambungan hidup.)

4. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah menurut Watt adalah suatu "*long-term strategy*" Nabi Muhammad.[108]Yaitu Nabi Muhammad ingin melakukan pendekatan dengan Quraish dan membidik Mekah sebagai pusat kekuasaan baru Nabi Muhammad.

> *His primary intention was no doubt simply what he said, to perform the pilgrimage; but this had certain political implications, and it was probably in these that he was chiefly interested. The performance of the pilgrimage would be a demonstration that Islam was not a foreign*

[106]Ibid.
[107]Ibid., 182.
[108]Ibid.,186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *religion but essentially an Arabian one, and in particular that it had its centre and focus in Mecca.*[109]
> (Artinya; Tujuan utamanya adalah tidak diragukan lagi apa yang ia katakan, untuk melaksanakan haji; tetapi ini memiliki implikasi politik dan kemungkinan menjadi suatu tujuan utama. Pengibadahan haji akan memperlihatkan bahwa Islam bukanlah agama yang datang dari luar, tetapi sudah menjadi bagian dari Arabia, dan mempunyai memiliki pusatnya dan berfokus di Mekah.)

Analisis atas pernyataan Watt diatas sungguh keliru. Dalam sumber-sumber Muslim peristiwa ini dikisahkan bahwasanya Nabi Muhammad bermimpi pada suatu ketika ia dan kaum Muslimin memasuki Mekah dalam keadaan rambut tercukur (umroh). Maka ia menceritakannya kepada sahabatnya, dan menyuruh para sahabatnya untuk bersiap-siap umrah. Nabi Muhammad mengatakan kepada para sahabatnya bahwa tidak usah membawa senjata. Kaum Quraish mengetahui maksud Nabi dan mereka mengirimkan Khalid bin Walid (belum Muslim) beserta pasukannya untuk menghalangi mereka. Di Hudaibiyah perjalanan mereka terhenti. Kemudian Nabi Muhammad mengirim utusan ke Mekkah. Yaitu Usman bin Affan yang sempat dikira terbunuh. Tetapi tetap tidak berhasil. Kemudian mereka mengadakan suatu sumpah setia dihadapan Nabi untuk menyerang Mekah sampai titik darah penghabisan.[110]

Pihak Quraish (Suhail bin Amr) datang dan mengadakan perjanjian dengan Nabi. Isi perjanjian tersebut antara lain:

1.) Tidak ada perang selama sepuluh tahun dan tidak ada pengkhianatan dan diantara Muslim dan Mushrik terdapat suatu “pemulangan”.

---

[109]Ibid., 185.
[110]Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 571-604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Barangsiapa yang mau mengikat perjanjian dengan Muhammad dipersilahkan dan barangsiapa yang mengikat perjanjian dengan Quraish diprsilahkan.

3.) Orang yang datang pada Muhammad meskipun tidak ada izin dari "wali"-nya harus dipulangkan. Dan yang datang kepada Quraish dari Muhammad tidak dipulangkan

4.) Muhammad dan sahabatnya Harus pulang ke Madinah tahun ini

5.) Apabila mereka ingin memasuki Mekah cukup tiga hari saja tanpa pedang.

Perjanjian ini disaksikan oleh Abu Bakar, umar, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Muhammad bin Maslamah, Huwaitib bin abdul Uzza, dan Mikrash bin Hafsh.[111] Karena peristiwa Hudaibiyah ini, turunlah surat 48 yang membenarkan peristiwa yang dialami oleh Nabi.

Watt memaparkan alasan mengapa Nabi Muhammad mau menerima perjanjian antara Nabi dengan kaum Quraish ialah

> "*By agrreing to a pact of non-agrresion for ten years, he had by implication given up the blockade of their trade. Mecca could presumably now resume her caravans to Syria, though her monopoly of this trade had gone. But if Muhammad had flung this weapon away, he had otherwise increased his military potential, and, if need be, could meet the meccans at some future date with good hopes of success*".[112]
> (Artinya: Dengan menyetujui perjanjian tanpa suatu agresi untuk sepuluh tahun lamanya berimplikasi pada pemblokade perdagangan mereka. pasukan Mekah bisa saja mengalihkan perdagangan mereka ke Syria, sebagaimana monopli perdagangan mereka telah berjalan. Tetapi, apabila Muhammad mengangkat senjata, itu akan berimbas pada menyusutnya kekuatan pasukannya dan apabila perlu ia bisa

[111]Ibid., 611-612.
[112]Watt, *Muhammad Prophet*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan pasukan Mekah dengan harapan kesuksesan yang baik.)

Maksudnya disini bahwa Nabi Muhammad menjaga rasa malu apabila ia harus berhadapan dengan pasukan Quraish meskipun menurutnya bisa saja Nabi Muhammad menghadapi pasukan Quraish dengan berperang.

Sesungguhnya hikmah Peristiwa Hudaibiyah ini adalah langkah cerdas Nabi Muhammad dalam membuat strategi politik. Point pertama, tidak ada perang selama sepuluh tahun, karena memang Nabi tidak menghendaki perang. Point kedua terdapat suatu pemulangan antara orang kafir yang datang ke Nabi sebagai Muslim lalu dikembalikan dan orang Muslim yang datang ke mereka dan tidak dikembalikan menunjukkan bahwa nanti Islam akan tersebar di Mekah dengan sendirinya. Selain itu, orang Muslim yang datang ke Quraish tidak dikembalikan berarti menyangkut "status" orang yang bersangkutan, apa dia masih tetap Muslim atau kafir. Karena itulah Nabi member kebebasan memilih.Orang-orang kafir Mekkah yang ditolak oleh Nabi ketika ia masuk Islam dan dikembalikan kepada Quraish lama kelamaan membuat Quraish merasa tidak nyaman.[113]

5. Fathu Mekkah

Mengenai peristiwa Fathu Mekkah, Watt beranggapan bahwa Nabi Muhammad sejak awal telah melihat dan memfokuskan diri pada Mekah dan

[113]Al-Aqqad, *Abqariyyatu*, 60-61. Terdapat kisah Abu Bashir yang masuk Islam kemudian ditolak oleh Nabi dan ia menyerbu kafilah dagang Quraish di suatu daerah bernama Dzil Hulaifah tetapi Nabi tidak bertanggung jawab atas perbuatan itu karena telah menandatangani perjanjian.Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 625-626.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membawa Mekah menjadi suatu negara baru selain Madinah. Karena itulahia menekankan

> *Could Mecca be brought under his sway, his prestige and power would be greatly increased; without Mecca his position was comparatively weak. Moreover, as the affairs of the Islamic community grew in volume, Muhammad had need of the military and administrative abilities of the Meccans, and he had been working for some time to gain their willing cooperation.*"[114]
> (Artinya: Berusaha untuk membawa Mekah ke dalam kekuasaannya, prestasinya dan kekuatannya pasti akan bertambah besar; tanpa Mekah sudah pasti posisinya akan melemah. Lagi pula, selama urusan komunitas Muslim bertambah dalam jumlah, Muhammad pasti membutuhkan kemampuan militer dan administrasi Mekah (Quraish) dan dia bekerjasama untuk mendapatkn kemauan kerjasama mereka.)

Kesuksesan Nabi dalam peristiwa fathu Mekkah menurut Watt

> "*Muhammad's own tact, diplomacy and administrative skill also contributed greatly*"[115]
> (Artinya: Kebijaksanaan Muhammad, diplomasi, dan skill administratif-nya juga berkontribusi besar.)

Analisis kami pertama bahwa peristiwa Fathu Mekkah adalah janji Allah kepada Nabi Muhammad pasca peristiwa Hudaibiyah.

"Sungguh Allah akan membuktikan kebenaran Rasul tentang mimpinya, bahwa kamu akan memasuki masjidil haram dalam keadaan aman dengan rambut pendek tercukur, maka Allah mengetahui apa yang tidak kalian tahu, dan Allah menjadikan hal demikian suatu kemenangan yang nyata."[116]

Peristiwa Fathu Mekah ini diriwayatkan oleh Ma'mar bin Roshid, dari Muadz bin Muhammad bin Yahya bin Abdillah bin Abi Qatadah, dari Hizam bin Hisham, dari Usamah bin Zaid bahwa peristiwa ini bermula ketika bani

---

[114]Ibid., 204.
[115]Watt, *Muhammad Prophet*, 206.
[116] Al-Qur'an, 48 (Al-Fath): 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakr menyerang bani Khuza'ah. salah seorang dari bani Khuza'ah masuk dan membunuh seorang dari bani Bakr. Suku Khuza'ah adalah salah satu keturunan Abdul Muthalib, dan Nabi mengetahuinya. Mereka pun mengadakan perjanjian dengan Nabi Muhammad. Sedangkan Bani bakr mengikat perjanjian kepada suku Quraish. Bani Bakr dengan bantuan Quraish menyerang bani Khuza'ah. Diriwayatkan Abdullah bin amir Al-Aslami, bahwa hasil penyerangan tersebut 20 orang dari bani Khuza'ah terbunuh. Maka menyesallah Quraish atas apa yang mereka lakukan terhadap perjanjian antara Nabi pada waktu Hudaibiyah bahwa tidak ada gencatan senjata. Harits bin Hisham dan Ibnu Abi rabi'ah kepada Shafwan bin Umayyah, datang kepada Suhail bin amr dan Ikrimah bin Abu Jahal bahwa mereka telah mengingkari janji kepada Nabi.[117] Dari bani Khuza'ah, Budail bin Warqa' melapor kepada Nabi apa yang telah dilakukan oleh Quraish dan Bani Bakr. Sehingga Nabi berkata : sepertinya kalian dan Abi Sufyan mau membatalkan perjanjian dan memperpanjang waktu. Budail pun ditengah jalan bertemu Abu Sufyan. Abu sufyan menanyakan mereka apakah mereka barusan datang ke nabi tetapi Budail menyatakan tidak. Tetapi apa yang Abu Sufyan melihat bekas jejak Budail. Ia mengatakan "demi Allah kalian baru bertemu Muhammad!".[118]

Abu Sufyan mendatangi rumah anaknya Ummu Habibah yang juga adalah istri rasul. Ia duduk di kasur yang biasa ditempati oleh Nabi, tetapi Ummu Habibah menarik kasur itu dengan mengatakan "ini kasur Rasulullah, engkau pria yang musyrik lagi najis". Kemudian ia keluar sampai Nabi datang. Abu

[117]Waqidi, *Kitab Al-Maghazi*, 784.
[118]Ibid., 792.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufyan mencoba berbicara dengan Nabi tetapi sampai beberapa lama Nabi mendiamkannya. Ia kemudian mendatangi Abu Bakar dan menyuruh Abu Bakar agar ia bisa berbicara kepada Rasulullah, tetapi Abu Bakar pun menolak. Lalu ia berbicara pada Umar. Apa yang dikatakan Umar "kamu menyuruhku berbicara! Demi Allah kalau tidak ada sebutir debu menghalangiku kuhabisi kalian". Lalu ia berbicara kepada Ali. Ali ketika itu bersama Fatimah dan anaknya. Abu Sufyan menyuruh ali agar Nabi mau menerima Abu Sufyan. Tetapi Ali menolak dan berkata; kita sudah bertekad atas perintah yang kita tidak bisa membicarakannya lagi. Kemudian Abu Sufyan berkata : Abu al-hasan, urusanku sudah memuncak, tolong beri saran!. Ali menjawab: aku tidak punya saran untukmu.

Kemudian Nabi memerintahkan orang-orang untuk siap-siap untuk pergi. tidak tahu kemana arah tujuannya. Nabi Muhammad menyampaikan bahwa mereka akan keluar ke Mekah.

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Urwah bin Zubair bahwa Hathib bin Balta'ah menulis surat kepada Quraish bahwa Nabi akan ke Mekah dan dititipkan ke seorang wanita. Jibril mengabari Nabi bahwa Hathib menulis surat kepada Quraish. Lalu menyuruh Ali untuk mengejar wanita itu. Setelah wanita itu tertangkap, Ali tidak menemukan apa-apa. Ditanyainya terus wanita tersebut, sampai akhirnya ia mengeluarkan apa yang ia sembunyikan yang ternyata suratnya Hathib. Hathib kemudian dipanggil oleh Nabi untuk menceritakan yang sebenarnya. Bahwa Hathib memiliki keluarga di Mekah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dia bermaksud melindungi keluarganya di Mekah. Mengetahui hal itu, Umar ingin menghabisinya. Tetapi dilarang oleh Nabi sampai turun surat 60;1.

Kemudian Nabi memerintahkan semua Muslimin dan suku-suku yang ada di Madinah bersiap-siap ke Mekah dengan 10.000 orang Muslim. Nabi bertemu dengan paman Nabi Abbas yang ingin berhijrah ke Madinah dan Nabi ridha terhadapnya. Kemudian Nabi bertemu pula dengan Abdullah bin Abi Umayyah ipar Nabi tetapi Nabi enggan menerima mereka dengan alasan mereka dahulu memaki Nabi. Lalu Abu Sufyan yang kala itu ingin menemui Nabi membuat suatu 'ultimatum' bahwa ia akan ati tidak makan dan minum apabila tidak diterima Nabi. Akhirnya Nabi menerimanya dan Abu Sufyan membuat sajak meminta maaf pada Nabi.

Kemudian Abbas yang melihat pasukan Muslim yang begitu besar menyuruh agar Abu Sufyan ikut dengannya. Sampai dihadapan Nabi, Umar yang ketika itu marah ingin menghabisi Abu Sufyan. Lalu dihadang oleh Abbas karena Abu Sufyan dilindungi oleh Abbas sehingga terjadi perdebatan antara mereka berdua. Melihat hal demikian, Nabi menyuruh Abbas pergi dan menemui Nabi di pagi hari.

Di pagi hari Abbas mengantar Abu Sufyan menemui Nabi. Terjadilah dialog antara Abu sufyan dengan Nabi sampai pada akhirnya Abu Sufyan memeluk Islam dan Nabi menyatakan bahwa barangsiapa masuk Masjid dan masuk rumah Abu Sufyan ia akan aman.[119]

Pasukan Muslim masuk dari jalan yang berbeda. Nabi melalui Dzi Thuwa, Zubair bin Awwam dari Kudda, Sa'ad bin Ubadah juga masuk dari

[119]Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 396-403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur yang sama. Tetapi dari sekelompok pasukan Muslim terdapat serangan dari Quraish yang dipimpin oleh Handamah dan menewaskan Kurz bin Jabir dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah bin Ashram.

Sesampai di Mekah, nabi menyampaikan kepada hadirin agar jangan membunuh kecuali orang-orang yang harus dibunuh.[120] Dan Nabi juga memberi pemaafan kepada beberapa orang.[121] Kemudian Nabi memasuki Mekah dan berthawaf di sekeliling Ka'bah dengan membawa sebilah pedang (penghancur) untuk menghancurkan berhala di sekeliling Ka'bah sambil mengatakan "*ja'a al-haqqu wa zahaqa al-bathil*"[122]

Dari kisah diatas disimpulkan bahwa tujuan Nabi ingin menyebarkan Islam di Mekah dengan tanpa pertumpahan darah. Berusaha untuk membawa Mekah ke dalam kekuasaan Nabi bukan tujuan utamanya. Tujuan utama Nabi ialah menghancurkan berhala-berhala yang ada di Ka'bah dan membersihkan Ka'bah dari segala "sekutu-sekutu Allah". Karena Ka'bah sendiri adalah baitullah. Kalaulah kesuksesan Nabi karena kebijaksanaan dan diplomasinya seperti yang dikatakan Watt kami kira itu sesuatu yang ada benarnya.Karena dengan masuknya Abu Sufyan ke dalam Islam, maka seluruh kaum Quraish berbondong-bondong masuk Islam.

---

[120]Orang yang dibunuh yaitu Abdullah bin Khattal dan penyanyinya yang sering menghina Nabi dan Abdullah bin Sa'd saudara sesusuan usman. Orang yang menulis tandingan Qur'an. Tetapi ia dimaafkan Nabi. Ibid., 409-410.

[121] Antara lain Hindun dan Wahsyi. Orang yang membunuh dan memutilasi Hamzah bin Abdul Muthalib. Ibid.

[122]Q.S.17 (al-Isra) ; 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Nabi sebagai penguasa Arabia

Diawal pembahasan, Watt mengatakan bahwa posisi Nabi pasca perang Hunain masih menjadi kepala 'klan' dan kepala kaum muhajir. Menurutnya, pasca perang Hunain pula posisi Nabi (Islam) menguat dikarenakan banyaknya kabilah-kabilah yang mengirim utusan untuk bergabung/ bersekutu dengan Nabi Muhammad. selain mereka merasa harus "berterima kasih " kepada Nabi.

> *Most of the clan chiefs in Medina now realized on which side their bread was buttered, and would be unlikely to go against Muhammad.*[123]
> (Artinya: Kebanyakan dari kepala klan di madinah sadar akan rasa terima kasih mereka, dan mereka tidak akan mungkin menentang Muhammad.)

Pada kondisi ini muncul suatu penampakan pada komunitas Muslim baru bahwasanya

> *In practice it was not necessary to have a special word for the Islamic community or state, since diplomatic and administrative business was in the name of Muhammad or in the name of god.*[124]
> (Artinya: Dalam praktiknya, itu tidak terlalu diperlukan sebagai peristilahan khusus untuk komunitas Islam atau Negara sejak urusan diplomatic dan urusan dagang atas nama Muhammad atau atas nama tuhan.)

Kondisi demikian menurut Watt digunakan oleh Nabi agar menuntut kabilah-kabilah lain mengakuinya sebagai rasul Allah dan mentaati kebijakan-kebijakannya.

> *When he grew stronger, however, he was able to insist on further terms, such as the acknowledgment of himself as the messenger of god and the paymentof 'contributions' or 'alms' to the treasury of god.*[125]

[123]Ibid., 213.
[124]Ibid.
[125]Ibid., 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Artinya: Ketika ia tumbuh kuat, bagaimanapun, ia mampu melakukan suatu tuntutan terhadap kebijakannya selanjutnya, seperti mengakui dirinya sebagai utusan tuhan dan membayar kontribusi atau zakat pada baitul mal.)

Ia melanjutkan bahwa Nabi Muhammad memanfaatkan dampak kejatuhan Persia untuk membuat suatu negara Islam.

Muhammad in 630 could harldly have realized that the Persian empire would disappear within a decade. But he must have sensed its growing weakness, and shrewdly decided to be 'in on' any moves towards the heart of the empire. Because of this intuition of his the Islamic state became, among other things, the heir of the Persian empire.[126]
(Artinya: Muhammad di tahun 630 telah mengira bahwa kerajaan Persia akan terpecah belah dari dalam di dekade ini. Tetapi ia harus melihat kelemahannya dan mereka-reka untuk memutuskan agar mengetahui segala pergerakan dari jantung kerajaan. Karena inilah, embrio negara Islam mulai tumbuh, antara lain, sebagai pewaris kerajaan Persia.)

Bahwa setelah kejatuhan Persia, manusia butuh sesuatu pegangan hidup baru. Dan Islam mampu mewujudkannya.

When the Persian and Byzantine empires showed signs of disintegrating and men needed something 'to hold on to', the Islamic community promised to have the requisite stability.[127]
(Artinya: Ketika Persia dan Byzantine memperlihatkan perpecahan dan seseorang butuh sesuatu yang mampu untuk menjadi pegangan, maka Islam menjadi salah satu yang dianjurkan untuk menjaga kestabilan.)

Disini, ia menunjukkan suatu teori bahwa Islam tersebar bukan karena alasan "tauhid" tetapi lebih condong ke alasan-alasan politis. Mengacu pada perkembangan Islam dan pencapaian Nabi Muhammadyang ia sebut "*pax Islamica*". Yaitu

The peace and security under the system were 'the security of god and of his messenger'[128]

[126]Ibid., 218.
[127]Ibid., 225.
[128]Ibid., 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedamaian dan keamanan dibawah sistem dimana keamanan dari Allah dan rasulnya.

Ketika "*pax Islamica*" itu sudah mulai menyebar, barulah ia menuntut para kabilah-kabilah itu untuk menyembah tuhan dan mengakui dirinya sebagai Nabi lebih bersifat politik daripada agama.

"*The supreme question for them was whether to enter the system or remain outside. They could not have the economic and political benefits of membership without the religious profesion of belief in god and his messenger; and a profession of belief of this kind made no sense unless a man was a member of Muhammad's community which was political as well as religious*."[129]
(Artinya: Pertanyaan terbesar untuk mereka ialah masuk ke dalam sistem atau keluar. Mereka tidak akan mendapatkan keuntungan dari sisi ekonomi dan politik tanpa persaksian agama beriman kepada Allah dan nabinya; dan persaksian keyakinan ini tidak masuk akal meskipun sesorang adalah anggota dari komunitas Muhammad yang berdimensi politis daripada agamis.)

Bahkan menurut Watt masalah perang "riddah" pun. Bukan karena masalah agama, tetapi karena ketidaktaatan mereka kepada Nabi Muhammad.

It is also clear from what has been said that, even when we allow that the oppositon to the islamic state was largely political, the Muslims were justified in regarding it as the ' war of appostasy' since it included an attack on Islam as a religion.[130]

(Artinya: Hal itu jelas pula dari apa yang telah kami katakan bahwa, meskipun kita memperhitungkan bahwa penentangan terhadap Negara Islam adalah murni politis, tetapi orang-orang Muslim menganggapnya hal itu sebagai 'perang penyimpangan (pemurtadan), sejak itu menjadi termasuk dalam serangan Islam atas nama agama.)

[129]Ibid., 225.
[130]Ibid.,226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut apabila tidak dipahami oleh umat Muslim jelas berbahaya. Watt Mengesankan bahwa orang-orang masuk Islam karena ingin tenang dibawah kekuasaan Nabi bukan murni akidah.

C. Status Nabi Muhammad

Bagian ini adalah point (intisari) buku *Muhammad Prophet and Statesman* karya William Montgomery Watt.

1. Sikap dan perilaku Nabi

Bagian ini diawali dari pembahasan mengenai sikap dan perilaku Nabi Muhammad. Pertama ia memaparkan ciri fisik Nabi Muhammad. Menurut sumber bahwasanya Nabi berdada dan berbahu datar. Lengannya panjang, tangan dan kakinya kekar, dia memiliki jidat yang besar dan datar, janggutnya tebal hidung yang mancung dan ia memiliki mata yang hitam besar, rambutnya panjang dan lurus dan ia memiliki senyum yang menyenangkan.

Dia terkadang sedih, dan diam terlalu lama apabila ia berpikir mendalam. Dia tidak pernah berbicara apabila tidak diperlukan. Dia tidak pernah bersitirahat tetapi selalu sibuk. Apa yang ia katakan selalu tepat pada titik tujuan dan cukup agar maknanya jelas. Dalam beberapa cerita disebutkan kelemahlembutan dan kejujurannya. Dia sangat menyukai anak-anak dan dekat dengan mereka. Apabila bermain dengan anak-anak dia merasuki rasa kekanak-kanakan mereka. Kelemahlembutannya pun sampai kepada hewan.[131]

[131]Ibid.,229-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi berlanjut menyangkut masalah kepribadian Nabi Muhammad dari segi prinsipil. kepribadian itu bukan karena dia pembohong atau penyimpang. apakah ia berbahaya dan bernafsu?. Dalam hal ini, dia kiranya mencoba untuk bersikap obyektif. Ia mengungkapkan motif orientalis sezamannya yang mengkritik Islam dan Nabi Muhammad bahwa

> *It is clear that those of Muhammad's actions which are dissapproved by the modern west were not the object of the moral criticism of his contemporaries. They criticized some of his acts, but their motives were superstitious prejudice or fear of the consequence.*[132]
>
> Sudah jelas bahwa perbuatan Muhammad yang tidak diakui oleh orang-orang Barat ialah bukan dari segi kritik moral pada zaman sekarang.Mereka mengkritik beberapa perbuatannya, tetapi motif mereka itu berdasarkan mitos praduga atau ketakutan terhadap konsekuensinya.

Menurut Montgomery Watt bahwa Muhammad adalah seorang yang bernafsu dan berhasrat adalah tidak benar. Tetapi ia menyebutkan bahwa kritik orientalis barat tersebut memiliki nilai tinggi di zaman modern. Ia mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang 'sosial reformer'. Montgomery Watt melanjutkan bahwa Nabi Muhammad telah membuat struktur hukum keluarga baru. Watt mencontohkan disini pernikahan Nabi dengan Zainab binti Jahsh.

> "*The marriage with Zainab seemed incestuous, but this conception of incest was bound up with old practices belongin to a lower, communalistic level of familial institutions where a child's paternity was not definitely known; and this lower level was in process being eliminated by Islam.*"[133]
>
> (Artinya: Pernikahan dengan Zainab kelihatannya suatu perzinahan, tetapi konsepsi zina ini dibatasi dengan praktik lama yang dimiliki kalangan bawah, level komunalistik dari institusi keluarga, dimana anak angkat tidak diketahui (ayahnya); dan level bawah ini dalam proses dihapus oleh Islam.)

---

[132]Ibid., 233.
[133]Ibid., 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Montgomery Watt hanya memandang kasus perkawinan Nabi Muhammad dan Zainab binti Jahsh dengan kacamata sosiologis. Kaitannya dengan peristiwa ini, Allah Subhana Wata'ala bersabda:

Dan (ingatlah) ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya "pegang istrimu baik-baik dan bertakwalah" sedang engkau menyembunyikan sesuatu yang dinyatakan Allah dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak kau takuti. Maka ketika Zaid menghakimi istrinya, kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab binti Jahsh), agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk menikahi istri anak-anak angkat merek, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dengan istrinya. Ketetapan Allah pasti terjadi. Tidak ada beban apapun pada nabi tentang apa yang ditetapkan Allah baginya. Suatu sunnatullah pada Nabi-nabi terdahulu. dan ketetapan Allah pasti berlaku. Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepadanya dan tidak merasa takut kepada selain Allah. Cukuplah Allah sebagai pemberi perhitungan. Muhammad bukanlah sekali-kali ayah salah seorang diantara kalian. Tetapi ia adalah Rasul Allah dan Nabi terakhir. Dan Allah maha mengetahui akan segala sesuatu"[134]

Dengan turunnya ayat ini, berarti status anak angkat terhapus. Dan diperbolehkan mengawini istri bekas anaka angkat. Begitu juga status anak angkat dalam hal warisan.

Lanjutnya lagi, Montgomery Watt menganggap Nabi Muhammad sebagai orang yang jujur dan tulus.

[134]Al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 37-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*In both Meccan and Medinan periods Muhammad's contemporaries looked on him as a good and upright man, and in the eyes of history he is a moral and social reformer.*"[135]
>
> (Artinya: Di kedua periode Mekah dan Madinah para (pengamat) periode kontemporer melihat Muhammad sebagai orang yang baik dan tulus, dan di mata sejarah ia adalah pengubah moral dan sosial.)

2. Wibawa (pencitraan) Nabi Muhammad

Watt memiliki tiga anggapan terkait Wibawa Nabi Muhammad. Pertama sebagai peramal, negarawan, dan sebagai administrator bijak. Anggapan sebagai peramal berdasarkan wahyu yang ia terima.

> "*First there is Muhammad's gift as a seer. Through him-or on the orthodox Muslim view, through the revelations made to him-the arab world was given a framework of ideas within which the resolution of its social tensions became possible. The provision of such a framework involved both insight into the fundamental causes of the social malaise of the tim, and the genius to expressthis insight in a form which would stir the hearer to the depths of his being. The European reader may be 'put off' by the Qur'an, but it was admirably suited to the needs and conditions of the day.*"[136]
>
> (Artinya: Pertama ialah bakat Muhammad sebagai seorang peramal. Terhadapnya atau pandangan Muslim ortodhox terhadap wahyu yang diterimanya membuatnya dan dunia Arab memberi kerangka ide dalam memberi solusi ulang terhadap ketegangan menjadi mungkin.)

Yang kedua ialah negarawan berdasarkan

> "*His wisdom in these mattres is shown by the rapid expansion of his small state to a world-empire after his death, and by the adaptation of his social institutions to many different environtments and their continuance for thirteen centuries*."[137]

[135]Ibid., 234.
[136]Ibid., 237.
[137]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Artinya: Filsafat hidupnya pada masalah-masalah (Negara-penulis) terlihat dengan ekspansi terbatas dari Negara kecilnya kepada dunia-kerajaan setelah wafatnya dengan adaptasi institusi sosial ke banyak lingkungan yang berbeda dan kelanjutannya untuk tigabelas abad mendatang.)

Yang ketiga ialah administrator yang bijak berdasarkan

"*there is his skill and tact as an administrator and his wisdom in the choice of men to whom to delegate administrative details. Sound institutions and a sound policy will not go far if the excecution of affairs is faulty and fumbling.When Muhammad died, the state he had formulated was a 'going concern', able to withstand the shock of his removal and, once it had recovered from this shock, to expand at prodigious speed.*"[138]

(Artinya: Terdapat kemampuan dan kebijaksanaan sebagai administrator dan kebijaksanaannya memilih orang untuk menjadi delegasi dan mengatur urusan administrasi. Institusi yang jelas dan kebijakan yang jelas tidak mungkin kacau apabila urusan administrasinya kacau dan acak-acakan. Ketika Muhammad wafat, Negara yang dibentuknya tetap berjalan, mampu menahan goncangan terhadap kepergiannya (wafatnya-penulis), dan terkadang ia bangkit dari goncangan memperluasnya secara luar biasa cepat.)

Kesimpulan terakhir Montgomery Watt mengenai wibawa Nabi Muhammad ialah lebih menganggap sebagai seorang berbakat dari pada sebagai Nabi atau yang lain-lainnya sebagai peramal, negarawan, dan seorang administrator

"*Had it not been for his gifts as seer, statesman, and administrator and, behind these, his trust in god and firm belief that god had sent him, a notable chapter in the history of mankind would have remained unwritten*."[139]

Bukanlah itu suatu bakatnya sebagai peramal, negarawan, dan administrator dan dibalik semua itu imannya kepada tuhan dan kepercayaannya yang mendalam bahwa tuhan telah mengutusnya, menjadi suatu catatan penting dalam sejarah hidup manusia akan tetapi tidak tertulis.

3.Apakah Muhammad seorangNabi?

[138]Ibid.
[139]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bagian ini Montgomery Watt sengaja menjelaskan motif dalam karya *Muhammad Prophet and Statesman*, diawali dengan pertanyaan yang ia ajukan diatas.

> *I shall try, at the level of the educated man who has no special knowledge of either Christian or Islamic theology, to put forward some general considerations relevant to the questions.*[140]
>
> (Artinya; Saya akan mencoba sebagai orang yang terpelajar yang tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai teologi Kristen atau teologi Islam untuk mengemukakan beberapa pendapat umum yang relevan dengan pertanyaan ini.)

Pertama, bahwa Muhammad adalah orang yang memiliki "imajinasi kreatif".Anggapan ini karena:

> " *I would begin my asserting that there is found, at least in some men, what maybe called 'creative imagination'. Notable instances are artist, poets and imaginative writers. All these put into sensuous form(pictures, poems, dramas,novels) what are many feeling but are unable to express fully. Great works of the creative imagination have thus a certain universality, in that they give expression to the feelings and attituteds of a whole generation. They are , of course, not imaginary, for they deal with real things; but they employ images, visual or conjured up by words, to express what is beyond the range of man's intellectual conceptions.*
>
> *Prophets and prophetic religious leaders, I should maintain, share in this creative imagination. They proclaim ideas connected with what is deepest and most central in human experience , with special reference to the particular needs of their day and generation. The mark of the great prophet is the profound attraction of his ideas for those to whom they are addressed*".[141]
>
> (Artinya: " saya hendak memulai pernyataan saya bahwa disana terdapat, paling tidak, pada beberapa orang apa yang mungkin disebut "imajinasi kreatif" pada orang terkemuka ialah artis, penyair, dan penulis imajinatif. Kesemuanya itu ditaruh dalam bentuk yang sangat nikmat (gambaran, pusi, drama, novel) yang banyak orang merasakan tetapi tidak sanggup untuk mengekspresikannya secara utuh.Pekerjaan besar daripada imajinasi kreatif adalah memiliki keuniversalan yang

[140]Ibid., 238.
[141]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pasti, yang mereka bisa memberi ekspresi pada perasaan dan sikap untuk semua generasi.Mereka, tentu saja, tidak mengkhayal, untuk tujuan mereka yang nyata; tetapi mereka memakai gambaran, penglihatan, atau memunculkannya dengan kata-kata untuk mengekspresikan apa yang ada dihadapan susunan konsepsi intelektual manusia.
> Nabi-nabi dan kenabian sebagai pemimpin agama, saya ingin mempertahankan dan menjelaskan imajinasi kreatif ini.pernyataan ide-ide mereka terhubung dengan apa yang ada di dalam dan paling utama dari pengalaman manusia, dengan sumber utama untuk kebutuhan masa depan mereka. Tanda dari seorang Nabi besar ialah daya tarik yang sangat besar dari ide-idenya untuk siapapun yang dialamatkan olehnya".)

Ia membandingkan Muhammad dengan tokoh-tokoh Eropa abad ke 18-19. Tokoh yang ia sandingkan dengan Nabi Muhammad disini ialah Baron von Hugel, seorang penulis dengan karyanya *The Mystical Elements*[142] dan Adolf Hitler pemimpin gerakan nazi. Pertama Baron Von Hugel dan Nabi Muhammad. Menurutnya mereka sama-sama mengatakan bahwa kebenaran datang dari tuhan meskipun Baron Von Hugel disisi lain mengatakan bahwa tradisi agama atau ide-ide keagamaan mungkin datang dari setan. Yang kedua antara Adolf Hitler dan Muhammad sama-sama menurutnya sama-sama memiliki "imajinasi kreatif" yang mampu membuat pergerakan besar sedemikian rupa (nazi-penulis). Hanya saja Hitler adalah seorang yang "kurang saraf".

Pada akhirnya Watt berkesimpulan

> "*Finally, what of our question? Was Muhammad a prophet? He was a man in whom a creative imagination worked at deep levels and produced ideas relevant to the central question of human existence, so that his religion has had a widespread appeal, not only in his own age but in succeeding centuries. Not all ideas he proclaimed are true and sound, but by god's grace he has been enabled to provide millions of*

[142] En. Wikipedia/ Friedrich Von Hugel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *men with a better religion that they had before they testified that there is no god but god and that Muhammd is the messenger of god*."[143]
>
> (Artinya: Akhirnya, apa pertanyaan kita? Apakah Muhammad seorang Nabi? Dia adalah seorang yang " imajinasi kreatif" nya bekerja pada alam bawah sadar dan memproduksi ide-ide yang relevan untuk menjawab pertanyaan kehidupan manusia. Jadi, agamanya telah memiliki seruan yang luas, tidak hanya di zamannya saja, tetapi di setiap zaman.Tidak semua ide-idenya yang diadakwakan jelas dan nyata, tapi dengan kuasa tuhan dia telah memungkinkan untuk memberikan jutaan umat manusia agama yang baik lebih dari yang mereka miliki.Mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusannya.)

Inilah sebenarnya intisari dari tujuan penulisan karya *Muhammad Prophet and Statesman* ini ialah Montgomery Watt ingin menggambarkan status Nabi Muhammad dengan pemaparan prestasi dan pencapaian Nabi Muhammad dalam bagian akhir buku ini. Menandakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang jenius dan berbakat. Meskipun kenabiannnya masih diragukan.

[143]Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian diatas dapat ditarik kesimpulan antara lain ialah:

1. William Montgomery Watt (1909-2006) adalah seorang orientalis Inggris yang menulis buku berjudul *Muhammad Prophet and Statesman*. Materi yang ditulis oleh Watt berdasarkan kenabian Muhammad yaitu Pertemuan Nabi dengan Bahira, latar belakang Arabia, pernikahan dengan Khadijah, kenabian Muhammad, dakwah Nabi Muhammad dan kemunculan Islam, Hijrah ke Habashah. Materi berdasarkan kenegarwanan Muhammad ialah kehidupan awal di Madinah, konfrontasi, politik Nabi Pasca perang Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah, fathu Mekkah, nabi sebagai penguasa Arabia. Dan point terakhir kajian Watt ialah status Nabi Muhammad

2. William Montgomery Watt dalam menulis bukunya *Muhammad prophet and Statesman*, memaparkan materi sejarah hidup Nabi Muhammad dengan sumber-sumber berupa Al-Qur'an, karya Watt sebelumnya (*Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina*), Wustenfeld *Die Chroniken Der Stadt Mekka*, H.U.W. Stanton *The Teaching Of The Qur'an*, D.S. Margoliouth *Mohammad*, dan karya Bell yaitu *Bell Introduction To the Qur'an*. Mengenai latar belakang Arabia: karya Ibnu Ishaq yang telah diterjemahkan oleh Alfred Guillaume *The Life Of Muhammad*, karya De Lacy O Leary *Arabia Before Muhammad*, R.A. Nicholson *Literary History Of The Arabs*, dan karya Bell *The Origins Of Islam In Its*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Christian Environtment. Mengenai kehidupan Nabi Muhammad: karya Sir William Muir *The Life Of Mahomet*, karya Tor Andrae *Mohammed, The Man And His Faith*. J.C. Archer *Mystical Elements In Mohammad* dan Frants Buhl *Muhammad* dalam The Encyclopaedia Of Islam. Ada pula karya Nabia Abbott *Aisha, The Beloved Of Muhammad*, dan karya H.A.R. Gibb *Mohammadanism.* Terdapat pula sumber yang berasal dari beberapa artikel yang ditulis oleh orientalis dalam catatan kakinya. Artikel Hamilton Gibb dengan judul *The Influence of Islamic Culture on Medieval Europe.* Olive Wyon dengan judul *Revelation and Reason*, danGuillio Basetti Sani dengan judul *Muhammad et Saint Francois*. Dan artikel-artikel yang ditulis oleh Watt sendiri yang dimuat dalam beberapa jurnal.

3. Montgomery Watt mencoba bersikap obyektif dalam mengkaji Nabi Muhammad sebagai contoh kasus Muhammad pengidap epilepsy, kasus perkawinan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsh. Tetapi disisi lain masih terdapat pandangan negatif seperti infallibilitas Nabi, pengaruh Judeo-kristen dalam Islam, kasus konfrontasi Nabi, politik Nabi, peristiwa perjanjian Hudaibiyah, Fathu Mekah, Nabi sebagai penguasa Arabia . Montgomery Watt menegasikan peran Muhammad sebagai Nabi dan negarawan tetapi lebih sebagai sosial reformer atau dalam bahasanya manusia yang 'imajinasi kreatif'-nya bekerja pada alam bawah sadarnya. Penafsiran-penafsiran lain mengenai sejarah Nabi Muhammad dengan pendekatan –pendekatan yang dianut oleh Watt memiliki motif tertentu dalam menarasikan sejarah Islam dilihat dari latar belakangnya sebagai seorang pendeta dan sebagai seorang akademsis Kristen di zaman "dialog antar agama" dan studi agama mulai berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Studi ini kiranya masih memilikki banyak kekurangan. Karena motif kajian ini adalah menganalisa suatu karya sejarah hidup Nabi Muhammad yang ditulis oleh seorang Kristen dan akademisi Barat maupun sebagai pengetahuan kami mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad. maka saran kami ialah

1. Bagi penelti: agar mampu menelusuri lebih lanjut karya Montgomery Watt yang berkaitan dengan Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi maupun negarawan serta mampu mengkritisinya
2. Bagi khalayak : agar mampu membaca dan menelusuri pemikiran Montgomery Watt mengenai Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan negarawan. Karena meskipun pemikirannya mengenai Nabi Muhammad masih diwarnai sisi negative, tetapi masih banyak sisi positif yang dikemukakaknnya mengenai kepribadian Nabi Muhammad

Demikian. *Wallahu al-musta'an ala ma qad fa'altu*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an, Alkitab, tafsir, hadits, Sirah nabawiyyah

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, cet XI, 2010.

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.

Ad-Dimasyqi, Abu Fida Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. terj. Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2004.

Bukhari, Sahih,. CD-ROM version.

Guillaume, Alfred. *The Life Of Muhammad, Translated Of Ishaq Sirat Rasul Allah*. Karachi: Oxford University Press, 1970.

Hisham,Ibnu. *As-Sirah An-Nabawiyyah Li Ibni Hisham*, ed Musthafa Saqa etal. Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, tt.

Waqidi, Muhammad bin Umar bin. *Kitab Al-maghazi lil Waqidi*. ed. Marsden Jones. London: Oxford University Press, 1966.

B. Buku

Abdurrauf El-Badawiy, Hasan dan Abdurrahman Ghirah. *Orientalisme Dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam*, terj. H.Andi Subarkah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam, Dari Klasik Hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Rajagrafindo Pers, 2004.

Ali, Muhammad Mohar,. *The Biography Of The Prophet And Orientalists*, Madinah: King Fahd Complex For The Printing Of Holy Qur'an. 1993.

Ali Nadwi, Abu Hasan. *Islamic Studies, Orientalists, and Muslim Scholar* terj. Mohiuddin Ahmad. Lucknow: Academy Of Islamic Research and Publication, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqqad, Abbas Mahmud. *Abqariyyatu Muhammad*, Cairo. Dar An-Nahdhah Misr Li Tiba'ah Wa An-Nashr, tth.

Andrae, Tor. *Muhammad The Man and His Faith*. terj. Theophil Menzel, New York: Harper, 1935.

Arnold, Thomas. W. *The Preaching Of Islam, A History of The Propagation Of Muslim Faith*. Delhi: Low Price Publications, 1913.

Bell, Richard. *The Origin Of Islam In Its Christian Environtment* . London: Frank&cass Co. Ltd, 1968.

Buhl, Frants. "Muhammad", *The First Encyclopaedia Of Islam*. vol.7, ed. M. Th.Houtsma, etal, Leiden: Brill, 1987.

Donner, Fred. M. *Narratives Of Islamic Origins, The Beginings Of Islamic Historical Writing*. Princeton: The Darwin Press, 1998.

Duri, Abdul Aziz. *Nash'atu Ilmi At-Tarikh Inda Al-Arab*, Kairo: Markaz Zayd Li At-Turats Al-Islamiyyah. 2000.

Edward. G. Farugia &Gerard. O. Collins. *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo, Yogyakarta: Kanisius. 1996.

Goddard, Hugh. *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen. Titik Temu Dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia*, terj. Zaimuddin dan Zaimul AM . Jakarta: Serambi, 2013.

_____, *Christian and Muslim, From Double Standard To Mutual Understanding.* London: Curzon. 1995.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa. 1997.

Hillenbrand, Carole. *Perang Salib, Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi. Jakarta: Serambi, 2015.

Hitti, Phillip. *History Of The Arabs From The Earlist Time to The Present.* London: Macmillan, 1970.

_____. *Islam and The west, A Historical Cultural Survey*, Terj. H.M.J. Irawan. Bandung : Sinar Baru, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi sekular liberal* . Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Khadar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought In Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta, Bentang, 2001.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Leirvik, Oddbjorn. *Yesus Dalam Literatur Islam :Lorong Baru Dialog Kristen-Islam*, terj. Ali Nur Zaman. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Lewis, Bernard. *What Went Wrong?, Western Impact and Middle Eastern Respons.* London: Oxford University Press, 2002.

_____. *Islam and The West.* New York: Oxford University Press, 1993.

_____. *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Sa'id Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1988.

Margoliouth, D.S. *Muhammad and The Rise Of Islam.* New York: G.P.Putnam, 1905.

Nanji, Azim (ed.). *Peta studi Islam: Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*. terj. Muamirotun, Jogjakarta, Fajar Pustaka Baru, 2003.

Peters, F.E. *Muhammad And The Origins Of Islam*. New York: SUNY Press, 1994.

Qathan, Manna. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Ttp: Manshurati Asri Al-Hadits,1990.

Quinn, Frederick. *The Sum of All Heresies*, *The Image of Islam in Western Thought* . London: Oxford University Press, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam dan Orientalisme Dalam Sorotan*. Bandung, Syaamil, 2006.

Rippin, Andrew. *Muslim Their Religious Beliefs And Practices.* Routledge: London, 2005.

Rodinson, Maxime. *Mohammed* , terj. Anne Charter . Great Britain: Penguin Books, 1971.

Said, Edward. *Orientalisme*. terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 1994.

Saunders, J.J. *A History Of Medieval Islam.* London: Routledge&Kegan Paul, 1965.

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.

Soetapa, Djaka. *Ummah, Komunitas Religius, Sosial, dan Politis Dalam Al-Qur'an* . Jogjakarta: Duta Wacana University Press, 1991.

Stanton, H.U.W, *The Teaching Of The Qur'an*, London: Central Board Of Mission and Society For Promoting Christian Knowledge. 1919.

Suminto,Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda.* Jakarta: LP3ES, 1985.

Tarhini, Muhammad Ahmad. *Al-Muarrikhun Wa At-tarikh Inda Al-Arab*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, tt.

Watt, W. Montgomery. *Muhammad At Madina* . London: Oxford University Press, 1956.

_____. *Muhammad Prophet and Statesman.* Oxford: Oxford University Press, 1961.

_____. *Bell's Introduction To The Qur'an* . Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.

_____. *Muslim-Christian Encounters, Perception and Misperception.* London: Routledge, 1991.

Vacca, V, "Kuraiza". *The First Encyclopaedia Of Islam*. vol.7, ed. M. Th.Houtsma, etal, Leiden: Brill, 1987

Wensinck, A.J. "Kainuka". *The First Encyclopaedia Of Islam*. vol.7, ed. M. Th.Houtsma, etal, Leiden: Brill, 1987.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhdi DH. Ahmad, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam: Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji.* Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 2004.

C. Skripsi, Tesis, Disertasi

Buaben, Jabal Muhammad. " The Life of Muhammad In British Scholarship: a Critique of Three Key Modern Biographies Of Prophet Muhammad". Disertasi Doktor, Departement of Theology, University of Birmingham, 1996.

D. Jurnal, artikel buku, laporan penelitian

Anshari, Muhammad Fazlurrahman Anshari "Islam lawan Barat" dalam *Benturan Barat dengan Islam*. ed. Abu Hasan Ali Nadwi, terj. Husin Anis etal. Bandung: Mizan, 1984.

Bosworth, C.E. "Studi Islam Di Inggris" dalam Peta Studi Islam: *Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*. ed. Azim Nanji, terj. Muamirotun, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Daniel, Norman. "Image Islam Abad Pertengahan& Awal Modern",dalam Peta Studi Islam: *Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, ed. Azim Nanji. terj. Muamirotun, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Donner, Fred. M. "The Study of Islam's Origins Since W. Montgomery Watt Publications". *makalah dipresentasikan di Universitas Edinburgh pada tanggal 23 November, 2015*.

Fuad, Ahmad Nur. *Telaah Historiografis Terhadap Karya Sejarah Islam Oleh Penulis Muslim Indonesia.* Laporan Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001.

Gorke, Andreas "The Relationship Between Maghazi and Hadith in Early Islamic Scholarship". *Bulletin Of School Of Oriental And African Studies*. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail, Faisal. "Perdagangan Mekah dan Kemunculan Islam, Mendiskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone", *Al-Jami'ah 64/XII/1999, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* .

Jones, J.M.B. "The Maghazi Literature", dalam *Arabic Literature To The End Of Umayyad Period.* ed A.F.L. Beeston etal , Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Kister, M.J. "The sira Literature", dalam *Arabic Literature To The End Of Umayyad Period,* ed A.F.L. Beeston etal . Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Miranda, Ambroxio Huici "The Iberian Peninsula and Sicily" dalam *Cambridge History Of Islam* vol. 2A, ed P.M. Holt etal. London: Cambridge University Press, 1970.

Samir, Samir Khalil, "The Theological Christian Influence On The Qur'an, A Reflection" dalam *The Qur'an In Its Historical Concept*. ed Gabriel Said Reynolds, London: Routledge, 2008.

Waardenburg, Jacques. "Studi Islam dan Studi agama-agama" dalam *Peta Studi Islam: Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, terj. Muamirotun, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

E. Internet

Carole Hillenbrand. "William Montgomery Watt", dalam http: /www. The Guardian.co.uk/. (Wednesday, November 8, 2006).

En. Wikipedia/ Friedrich Von Hugel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id